

h

Pancaran Cita

Balai Pustaka

2

Direktorat
Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



PANCARAN CITA



TANGGAL	113. 7 - 11111
05 JAN 1981	133

N^o: 133

PPS / In / 13

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

PANCARAN CITA

Kumpulan Cerita Pendek dan Lukisan

oleh
Balai Pustaka

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP No. 1598

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang terbesar di Pulau Jawa, Sumatera dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada jaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Buddha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan

an bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi dari pada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisasisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Departemen Daerah Dep. P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih-aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan.

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang," padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang disamping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diha-

rapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta. 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

I S I N Y A

	Hal.
Kata Pendahuluan	1
I. MENGEMBARA DI ANGAN-ANGAN	
Asmara Bangun : Ujian yang berat	6
Asmara Bangun : Cinta abadi	11
Usmar Isma'il S M A. : Asokamala Dewi.....	17
II. HIDUP MEMBAYANG	
Matu Mona : Menyinggung perasaan	26
Usmar Isma'il S M A. : permintaan terakhir	33
III. ANTARA LANGIT DAN BUMI	
Rosihan Anwar : Radio masyarakat	40
Karim Halim : Arus mengalir	59
H.B. Jassin : Darah laut	67
IV. BERJEJAK DI ATAS BUMI	
Taharuddin Hamzah : Istri tabib	74
Amal Hamzah : Teropong	83
Muhammad Dimiyati : Kalau talak 'lah jatuh	87
Ramalia Dahlan : Kebaikan hidup bertetangga	93

KATA PENDAHULUAN

Di dalam buku ini kami kumpulkan beberapa cerita dan lukisan pendek, yang sudah atau belum pernah diumumkan, yang menurut pendapat kami ada harganya bagi kesusasteraan.

Isi dan gaya bahasanya berbagai ragam dan bisa dijadikan bahan untuk dibicarakan di sekolah-sekolah yang ada mengajarkan kesusasteraan.

Meskipun di Indonesia belum jelas aliran-aliran yang kuat, dengan berdasarkan cerita-cerita ini, boleh juga rasanya dijelaskan oleh guru-guru aliran-aliran romantik, realisme, naturalisme, psychologisme, simbolik dan aliran lain-lain yang kedapatan dalam kesusasteraan yang sudah maju.

Adalah suatu hal yang sangat menggembirakan, bahwa perhatian pengarang-pengarang kita mulai meluas kepada segala lapangan rohani dan jasmani.

Di samping karang-karangan yang melukiskan masyarakat dengan jiwanya, nampak pada karang-karangan yang berjalinkan filsafat dan lukis-lukisan dari kesenian lain dari kesusasteraan.

Di dalam "Menyinggung perasaan" Matu Mona menyindir dengan halus sikap masyarakat Indonesia terhadap kepada kesusasteraan dan meminta perhatian untuk nasib pengarang-pengarang.

Di dalam "Permintaan terakhir" Usmar Isma'il memperkenalkan kita sebentar dengan jiwa seniman pelukis dan di dalam "Radio masyarakat" dan "Isteri tabib" Rosihan Anwar dan Taharuddin Hamzah masing-masing mencoba membukakan sedikit tabir kehidupan tabib-tabib dalam pekerjaan dan pikirannya sehari-hari.

Semuanya itu masih bisa lebih meluas dan mendalam. Dalam hal filsafatnya, dalam pengetahuan tentang seni lukis, seni suara, dan pengetahuan tentang ketabiban lukisan masih bisa lebih nyata dan sampai kepada yang kecil-kecil.

Yang terang ialah pengarang-pengarang Indonesia mulai insaf, bahwa kesusasteraan ialah kehidupan dan bukan angan-angan belaka. Kehidupan manusia dengan jiwanya, pikirannya dan perasaannya. Jiwa, pikiran dan perasaan yang terbentuk oleh sekitarnya, yang oleh karena itu masuk pula soal kesusasteraan. Masih kurang pengarang-pengarang yang dengan cara kesusasteraan menjalinkan kepintarannya dalam ilmu filsafat, ilmu jiwa, ilmu sejarah, ilmu hukum, ilmu obat-obatan, ilmu bangun, ilmu

tumbuh-tumbuhan, ilmu alam, olah raga dan sebagainya dalam hasil ciptaannya.

Kumpulan karang-karangan ini ialah suatu percobaan untuk memperhatikan ke mana mungkin perhatian pengarang-pengarang ditujukan dan mudah-mudahan menjadi pembuka jalan untuk memperluas dan memperdalam yang di sini masih pada tingkat permulaan. Pembagian karang-karangan dalam empat bagian, adalah berdasarkan warna dan corak jiwa karangan itu. Bagian pertama, mengembara di angan-angan, ialah sebaliknya dari bagian keempat, kehidupan nyata di atas bumi, di dalam kesusasteraan masing-masing disebut romantik dan realisme. Romantik ialah hasil jiwa yang tidak puas dengan kenyataan dan lari ke alam ngelamun yang bagi penulis lebih berbahagia. Di dalam dunia angan-angan itu semuanya serba indah, seperti di dalam mimpi adanya.

Realisme adalah sebaliknya daripada itu. Sesuai dengan kehidupan sehari-hari, yakni ada orang yang menyisih-nyisih mencari kesunyian supaya dapat leluasa mengembara di angan-angan, ada pula orang yang hanya berbahagia di tengah-tengah kenyataan. Demikianlah realisme tiada lain dari pada hasil jiwa orang yang terbuka matanya bagi yang nyata dipandang mata dan jelas didengar telinga.

Di dalam cara mempergunakan bahasa, perbezaan keduanya nampak pula. Untuk menimbulkan suasana mimpi, di dalam hasil romantik bahasa halus dipakai, bahasa buku yang terpilih, iramanya irama mimpi, lukisannya tertangkap-tangkap tiada, karena perasaan-perasaan diturutkan dan dikaji sampai kepada yang sehalus-halusnya, seperti awan tipis menghilang.

Di dalam realisme dipakai bahasa biasa, bahasa sehari-hari, terutama di dalam percakapan. Isinya pun hanya sampai pada lukisan kehidupan, tiada mendalam kepada maknanya yang lebih dalam. Suatu cabang istimewa realisme ialah naturalisme, yang cenderung kepada melukiskan yang jelek-jelek di dalam sifat manusia dan keadaan masyarakat.

Maka antara dua dunia ini, dunia romantik dan realisme, seperti antara langit dan bumi, ada lagi beberapa tingkat suasana. Beberapa di antaranya ialah idealisme, aliran cita, kalau yang menjadi pegangan terutama bagi si pencipta ialah cita-cita; psychologisme, aliran kejiwaan, jika yang terutama menjadi lukisan ialah jiwa; simbolik, kalau kenyataan hanya perlambang di dalam persatuan yang abadi.

Di dalam karang-karangan "Antara Langit dan Bumi" ada perimbangan romantik dan realisme, baik dalam isinya maupun dalam bahasanya. Di dalam kumpulan beberapa karangan di bawah "Hidup Membayang", jiwa yang mencari sampai ke alam gaib, kenyataan hanya menjadi alat untuk tinjauan rohani, terlepas dari tempat dan waktu.

Berbagai aliran yang tersebut di atas itu didalam kesusasteraan yang telah maju, mempunyai perjalanan dan sejarahnya masing-masing dan ada pula perjuangan aliran ini terhadap kepada aliran itu, karena masing-masing aliran itu timbul dari pandangan hidup dan sikap hidup yang berakar pada jiwa masyarakat, yang diarahkan pula oleh ahli-ahli pikir yang menguasai zamannya.

Di Indonesia belum jelas benar perjuangan antara aliran-aliran itu. Kita semua sedang mencari. Hanya yang menjadi soal bagi kita, ialah perkara maksud di dalam karangan, mana yang akan dipakai, karangan bermaksudkah atau karangan yang tidak mengingat isi, baik atau tidak menurut ukuran kesusilaan, melainkan semata-mata mengingat keindahan bahasanya saja.

Hal ini mengenai wujud kesenian dan perhubungan seniman dengan masyarakat. Seniman boleh mengatakan, bahwa seni bersifat merdeka, pun dalam melukiskan yang seburuk-buruknya, akan tetapi dalam hal itu mereka tentu satu ketika akan bertumbuk dengan orang yang merasa bertanggung jawab akan masyarakatnya, yang ingin membawa masyarakat itu ke tingkat yang lebih sempurna menurut umum.

Demikianlah Gandhi hanya dapat menghargai kesenian yang ada gunanya bagi masyarakat, yang menambah tinggi harga budi manusia dan menolak seni yang tidak bermaksud demikian.

Bagi kita orang Indonesia yang segala-galanya masih dalam permulaan dan segala-galanya harus dibangun, seni tentu seharusnya bermaksud dan bertujuan ke arah pembangunan dan keluhuran bangsa, tetapi di dalam pada itu tidak boleh pula kita menolak dan mematikan tiap-tiap yang baru muncul dan agak lain coraknya dari yang dikehendaki, supaya jangan kesusasteraan kita tetap tinggal miskin.

Di dalam kumpulan ini sebisa-bisanya, ditempatkan karang-karangan yang lepas dari tempat dan waktu, akan tetapi ada pula lukisan suatu masa dan tempat yang tertentu, tapi cukup menarik hati untuk sekadar pengetahuan tentang kejadian-kejadian, perbuatan-perbuatan dan pikiran-pikiran orang dalam zaman dan di

tempat itu. Dalam hal ini diambil sikap pendirian yang luas. Demikianlah kita muat cerita hayal Cinta Abadi, yang cerita aslinya berasal dari Jepang, tapi diceritakan sekali lagi dengan bahasa kita yang indah dengan suasana alam Jepang pula menurut pandangan pengarang Indonesia. Sebab di dalam hal keindahan hendaklah perasaan persifat universeel, tidak boleh terkongkong oleh sifat mendahulukan penghargaan terhadap milik rohani kepunyaan sendiri.

Demikian pula kita tempatkan karangan Radio masyarakat, Arus mengalir, Isteri tabib dan lain-lain, sebagai lukisan perjuangan jiwa sebagian bangsa kita dan keadaan masyarakat kita selama penjajahan bangsa Jepang.

Balai Pustaka

I
MENGEMBARA
DI
ANGAN-ANGAN

UJIAN YANG BERAT

Oleh: ASMARA BANGUN

Di sekitar sebuah pura yang berhiaskan ukiran yang indah permai, pada suatu malam purnama empat belas hari, banyaklah kanak-kanak laki-laki dan perempuan yang asyik bermain bersukaria. Mereka bermain alih-alihan, semacam permainan kanak-kanak di tanah Bali, serupa jumpitan di tanah Jawa. Suaranya yang hening dan riang, terdengar sebentar-sebentar jauh, sebentar dekat, sebentar lagi di sini dan sesudah itu di sana bagaikan suara burung malam yang bergirang karena keindahan malam itu lainnya.

Agak jauh sedikit dari tempat itu, di tempat yang kegelap-gelapan karena terlindung oleh bayang-bayang pohon nagasari, tampaklah dua bentuk badan manusia yang berdiri berdekatan. Menilik caranya berpakaian dapatlah ditentukan, bahwa mereka itu adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan, sedang kalau kita dengarkan percakapannya yang dilakukan dengan berbisik, akan nyatalah bagi kita, bahwa mereka itu adalah sepasang merpati, yang sedang berkasih-kasih.

- "Adinda, adindaku Untari mestika jiwaku. Lama niat kakanda hendak menemui adinda, tetapi karena terlalu banyak pekerjaan dalam puri, maka niat itu selalu kakanda undurkan. Tetapi sekarang, kupaksakan diri menemui adinda."

- "Kiranya ada kisah yang pelik yang kakanda bawa malam ini ke mari, silakanlah kakanda, ceritakanlah kepadaku."

- "Tenangkanlah hatimu, Untari, manisku. Ingatlah bahwasanya perjalanan mahluk di dalam dunia ini dititahkan dan ditetapkan oleh Sang Hyang Widdi Wasa, kita hanya tinggal menjalani saja. Singkat jelasnya, kemarin kakanda bersama para Arya dalam Puri Gelgel telah menerima titah baginda junjungan kita Sri Bathara Dalem, di dalam tiga hari ini kanda bersama para Arya harus berangkat ke Belambangan, untuk membantu memecahkan kepungan Yang Perkasa Panembahan Senapati dari Mataram terhadap Belambangan."

Air mata Ni Ken Untari berlinang-linang, bagaikan manik-manik putus pengarang. Selendang pelangi yang dipakainya, sebentar saja telah basah kuyuplah. Setelah dirasanya agak tenang hatinya, mulailah ia dengan sapanya yang mengharukan.

- "Kakanda Mandira, tentang berita ini adinda sebenarnya telah mendengarnya dari inang pengasuh permaisuri baginda. Tetapi..... tetapi wahai, Mandiraku, Panembahan Senapati dari Mataram adalah pahlawan besar tersohor gagah perkasa. Ksatria mana yang be-

rani berhadapan dengan dia, tentulah akan terpaksa berlutut di hadapannya dan sampailah ajal Ksatria itu di saat itu juga.”

– “Untari emas juita, sekali lagi kukatakan kepadamu, janganlah adinda bersedih-duka, karena sebagai tadi kukatakan, kita hanya mengikut saja apa yang menjadi titah Dewata. Dalam aji-aji Ksatria telah ditetapkan anggaran-anggaran bahwasanya para darah Ksatria bertapa di tengah-tengah peperangan, tidak di puncak gunung sebagai yang berlaku bagi para Berahmana. Kalau kematian kakanda ditetapkan Dewata ada di tangan Panembahan Senapati, kakanda pun merasa sangat riang, karena dengan begitu atmaku akan naik di sura-loka, ialah surga yang disediakan bagi para Ksatria yang sampai ajal di dalam medan peperangan.”

– “Kakanda, adinda sebenarnya ingin memenuhi janji yang telah kita perbuat, yakni akan hidup bersama kakanda di dunia ini, sampai ajal kunjung bertemu. Tetapi kalau sudah menjadi kehendak Dewata terjadi perubahan, apa daya Tetapi walaupun adinda hanya merupakan makhluk yang lemah sebagai perempuan, tiadalah adinda terlalu sempit pandangan. Memang, pengabdian kakanda di bawah duli baginda Bhatara Dalem, haruslah ada tandanya, bahwa kita berbakti kepada baginda dan cinta kepada ibu persada. Ibarat bunga, pengabdian kita janganlah sebagai bunga pelasa, yang merah padam warnanya, tetapi tidak berbau sedikit jua pun. Tetapi hendaknya sebagai kembang melati, yang kecil putih warnanya dengan bau harum gandasari.”

– “Itulah, itulah sebabnya, adinda, maka kakanda datang kemari, berharap akan keikhlasan hati adinda, untuk menyerahkan diri kakanda guna

– “..... guna keharuman dan kejayaan kerajaan Gelgel.”

– “Ya, untuk semarak tumpah darah yang tercinta.”

– “Kakanda, adinda tak hendak berkhianat. Demi Sang Hyang Parama Kawi yang menjadikan alam semesta ini, adinda persembahkan kakanda dengan rela. Tetapi masih ada pesanku, kakanda.”

– “Pesan ? Amboi, pesan apa pula nian ini ?”

– “Nanti.....nanti kalau kakanda sudah tiba di sura-loka, nantikan adinda di pintu surga, adinda akan menyusul

Mandira mendekati Ni Ken Untari yang sudah agak pucat itu. Dengan lemah-lembut dibisikkannya adalah beberapa patah kata ke telinganya. Badan Ni Ken Untari makin lemah, ia terhuyung hendak jatuh.

Dengan kecepatan sebagai kilat, kedua belah tangan Mandira telah menyambar badan yang akan tersungkur itu, dan dengan perlahan-lahan diangkatnyalah.

Tiga hari sesudah itu, pada suatu pagi dinihari, sedang Hyang Bagaskara memancarkan cahayanya yang bagaikan membasuh pun-

cak gunung Agung dengan air emas, di alun-alun negara Gelgel telah penuh sesak orang. Mereka ingin menyaksikan para Arya berangkat dari kerajaan Gelgel yang oleh Sri Baginda Bhatara Dalem dikirimkan ke negara Belambangan untuk membantu memecahkan kepungan Senapati dari Mataram.

Dengan diiringkan suara gong yang amat riuh rendah, keluarlah dari dalam puri satu barisan para Arya berkuda, semuanya berpakaian kain dan ikat kepala putih, berkamper kain dewangga yang bertepikan emas perada Siam. Di tiap telinga mereka yang sebelah kanan, tersuntinglah bunga pucuk bang⁽¹⁾, melukiskan roman yang garang di wajah mereka itu.

Di muka barisan itu seorang Arya muda menunggang kuda putih, melihat sikapnya yang tegap dan gerakannya yang sigap, pantaslah ia yang menjadi pupucuk⁽²⁾ barisan itu.

Belum jauh barisan itu berjalan, dengan tiba-tiba Arya muda itu melompat dari atas kudanya mendapatkan seorang gadis muda di tepi jalan yang rupanya sudah lama menunggu.

- "Adinda Untari, sesotya⁽³⁾ hidupku, selamat tinggal"

Ucapan Arya muda yang mengandung rasa pilu itu, menimbulkan rasa iba di dalam dada Ni Ken Untari itu.

Mukanya yang elok laksana bulan purnama siddi itu, dengan perlahan-lahan menjadi suram, karena tertutup oleh awan kedukaan yang membubung dari dalam dadanya ke mukanya. Tetapi sebentar itu juga hatinya dapat ditahannya juga, dan sebentar itu pun senyum membayang di bibir yang bagaikan manggis merekah.

"Kakanda Mandira, masih harus diragukan pulakah keperwiraan kakanda? Percayalah, bahwa seorang gadis yang setia, hanya menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki yang cukup jantan dan perwira, yang dapat memberikan bukti nyata tentang pengabdianya kepada seri baginda dan ibu persada. Jikalau sudah menjadi kehendak Dewata kita tak dapat melanjutkan niat kita selama di dalam dunia yang fana ini, maka kakanda, adinda mengikut jejak kakanda sampai di surga-loka."

"Terima kasih, adinda, sampai bersua pula."

- "Terima kasih, kakanda, sampai di akhirat."

Sebentar itu Ni Ken Untari menanggalkan kalung gubahan bunga melati dari lehernya sendiri, lalu dikenakannya di leher Arya muda itu. Setelah selesai percakapan kedua merpati itu, Arya mu-

(1) bunga raja.

(2) panglima.

(3) intan permata.

da itu pun melompatlah ke atas kudanya, lalu berangkatlah bersama-sama dengan barisan tersebut, diiringkan sorak riuh-rendah.

* *
*

Enam bulan telah lampau, tiada warta yang disampaikan ke Gelgel tentang nasib barisan para Arya yang dikirimkan ke Belambangan itu. Adakah mereka masih hidup selamat dengan kemenangan yang gemilang? Mereka yang dikirimkan itu, ialah jago-jago yang telah sering berjuang dan mendapat kemenangan, oleh karena itu tak mungkinlah mereka menyerah mentah-mentah di hadapan musuhnya yang gagah perkasa sekalipun.

Tetapi enam bulan, enam bulan sejak mereka berangkat tiada warta beritanya, bukankah sudah menjadi tanda bukti, bahwa mereka sudah tak mungkin diharapkan datang kembali? Sudahkah mereka dikirimkan oleh Senapati ke akhirat? Melihat harum dan kebesaran nama Senapati, maka mungkin benar mereka sudah dimusnakan dalam medan pertempuran.

Akhirnya orang berputus asa juga, di beberapa pura telah dibuat selamatan besar untuk memujakan mereka yang telah wafat dalam medan pertempuran di Belambangan itu.

* *
*

Terliput awan duka nestapa, di dalam sebuah pura pujaan Dewata di dalam kota Gelgel, duduk bersimpuh seorang gadis yang mukanya sudah pucat lesi di hadapan sebuah sanggar pamujan.

Rambutnya yang hitam bulu burung gagak, terkulai menutupi sebagian mukanya yang selalu menunduk ke bawah. Pakaiannya serba putih, sedang di tangannya sebilah keris yang terhunus, menandakan bahwa gadis tersebut akan mesatnya⁽¹⁾. Empat lima perempuan yang sudah berumur, duduk di belakangnya memangku sasaji; ratap tangisnya yang sayup terdengar, meruntuhkan iman orang yang mendengarnya.

"Wahai Dewata, pujaanku. Kini telah saat masanya aku akan memenuhi janjiku, akan mengikutkan Mandira, kekasihku yang telah sampai ajalnya dalam medan pertempuran di Belambangan. Wahai keris sakti, aku relah menyerahkan jiwaku menjadi mangsa-

(1) Semacam suduk salira di tanah Jawa dahulu kala, atau harakiri pada orang Jepun.

.nu Kepadamu kuminta menjadi saksiku. akan kesetiaanku terhadap kekasihku”

Di tengah ratap yang sayup mengerikan itu, gadis itupun menoleh dengan tiba-tiba, karena terasa olehnya bahunya diraba orang.

”Untari, jiwa atmaku, apa nian yang adinda perbuat ini? Marilah kita pulang meninggalkan tempat ini.”

Ni Ken Untari di dalam kebingungan; keadaan kesehatan badannya yang lemah, menimbulkan angan-angan yang tidak-tidak.

”Kanda Mandirakah ini, di manakah kita sekarang, sudahkah di sura-loka⁽¹⁾ ?”

”Ya sura-loka, tetapi sura-loka dunia.”

”Ah kakanda ini, masih suka bermain-main saja. Bagaimanakah mulanya sampai kakanda datang ini dalam saat yang kebetulan ?”

”Sebenarnya kedatanganku sudah lama, tetapi karena aku ingin tahu sampai di mana kesetiaanmu, maka kakanda bersembunyi di dalam puri. Para Arya lainnya, semua telah meninggal dalam pertempuran. Ketika kakanda hendak melanjutkan usaha menuntut bela, datanglah utusan baginda Bhatara Dalem untuk menghentikan perlawanan, sebab tidak ada harapan lagi, dan kakanda pun lalu dititahkan pulang dengan segera.”

”Lihatlah kanda, badanku rusak karena siang malam memuja keselamatan kakanda. Sampai hati benar kakanda membiarkan adinda menanggung dukacita lebih lama, sedang kakanda sebenarnya sudah datang.”

”Tetapi kakanda pun yakin, bahwa adinda segera akan sehat kembali.”

”Tetapi ujian yang kakanda berikan itu sungguh amat berat.”

* *

*

Maka adalah hidup sepasang merpati itu dengan rukun dan damai. Apabila terjadi perselisihan tutur kata, mereka pun teringat akan kisah yang dahulu, maka makin teballah kasih sayang mereka itu.

(1) Alam kedua bagi Ksatriya.

CINTA ABADI

Oleh. ASMARA BANGUN

Mega putih berarak di atas udara yang biru, sedang bulan memancarkan cahayanya hening di atas permukaan bumi. Waktu itu di pantai dekat kota Kyoto tamasya sangat indahnyanya. sedang para penggemar keindahan alam keluar dari rumahnya untuk mengisap angin, mengagumi kemurahan Ilahi melukis tamasya alam yang menyejukkan perasaan yang memandangnya.

Di waktu itu sedang Komagawa Miyoki asyik membetulkan duduknya di atas perahu pesiarnya, dengan tak disengaja terlayanglah pemandangannya kepada segerombolan gadis-gadis yang rupanya mempergunakan malam itu untuk bersuka-ria bersama-sama. Baju kimono yang dipakainya itu berlukiskan bunga puspa ragam yang sedang merekah, sepantun dengan badan yang gemulai mengikat mata dan perasaan Komagawa. Ketika makin diperhatikannya, ternyata gadis-gadis itu sedang asyik menangkap kunang-kunang. Binatang yang bercahaya itu beterbanganlah di atas udara, dikejar-kejanya. Beberapa ekor tercampak atau hinggap di atas rumput sehingga tiba saatnya binatang itu menjadi korban pemburu-pemburu bidadari itu. Sesaat itu juga mutiara hidup itupun menyala-nyalalah di atas kepala mereka, menjadi perhiasan rambut di tengah-tengah pekik keriang.

Komagawa hanyut oleh arus kekagumannya, seumur hidupnya sekali itulah baru ia melihat pemandangan yang mengikat ruhnyanya. Dengan sangat takjubnya dipandangnyalah tingkah laku bidadari itu, seolah-olah tidak akan dilepaskannya dari matanya.

Hari itu malam baik baginya, karena seorang dari gadis-gadis itu agak menaruh minat kepada perahunya. Komagawa yang arif akan gelagat baik itu, segera mempergunakan kesempatan itu dengan bijaksana. Dengan takzimnya, disapanyalah gadis tersebut dengan lemah-lembut, lalu dipersilakannya naik perahu bersama-sama.

Sesaat itu merpati itu telah di atas perahu. Dengan segera keduanya pun terliputlah oleh halimun asmara. Masing-masing menyatakan kesetiannya terhadap janji yang dipadu. Komagawa menuliskan sebuah syair cinta birahi di atas kipasnyanya, yang lalu diberikannya kepada Miyuki untuk tanda mengikat janji kesetiannya. Miyuki menyerahkan kipasnya yang bergambarkan bunga bakung. Bertukar kipas itu adat-istiadat di Nippon pada zaman dahulu kala antara dua merpati yang mengikat cinta.

Maka tinggallah dua merpati itu sesaat lamanya di satu teluk

yang tenang, bercumbu-cumbuan.

Sesudah mereka kembali ke rumahnya masing-masing, berjanjilah keduanya akan bertemu pula di suatu tempat yang ditentukan. Pada suatu hari betullah mereka bertemu pula di tempat yang ditentukannya itu, dan sesudah keduanya memperhangat cintanya, berpisah pulalah mereka pulang ke rumah masing-masing.

* *
*

Sesampainya di rumah orang tuanya, dalam keadaan masih terbenam dalam perasaan riang di waktu pertemuan tadi, Miyuki disambut orang tuanya dengan persiapan peralatan perkawinannya dengan seorang laki-laki yang belum dikenalnya. Miyuki menolak dengan keras maksud orang tuanya itu, tetapi setelah insaf ia bahwa menjadi 'adat bangsanya untuk menurut segala perintah orang tuanya, ia pun lalu menurut juga.

Akan tetapi kesedihan hatinya makin tak terderita, ketika wajah Komagawa selalu terlukis di ruang matanya. Pantai tempat ia menangkap kunang-kunang, perahu yang ditumpangi di malam yang indah itu, cumbuan Komagawa melemahkan seluruh tulangnya, semua itu menjadi pemandangan di dalam mimpinya setiap malam. Makin hari makin berat penanggungan batinnya, maka menangislah ia sepanjang hari. Akhirnya karena ia tak dapat menghiburkan hatinya, pada suatu malam ia pun melarikan diri dengan diam-diam, pergi menuju ke kota tempat Komagawa dahulu tinggal.

Sesampainya ke tempat yang dituju, maka bertanyalah ia kepada orang yang lalu lintas di jalan, di mana tempat tinggal Komagawa. Akan tetapi seorang pun tiada yang mengetahui tempat kediaman Komagawa itu. Ia pun masuk beberapa buah rumah menanyakan kepada yang empunya rumah itu di manakah rumah kekasihnya itu, akan tetapi hal itu pun tidak dapat memberi kepuasan hatinya, karena semua tuan rumah itu tidak tahu dan tidak kenal orang yang dimaksudkannya itu.

* *
*

Akhirnya karena putus asa, duduklah Miyuki di bawah sebatang pohon kayu di tepi jalan dengan menangis sepanjang waktu. Akhirnya karena banyak mengeluarkan air mata, perempuan yang malang itupun menjadi butalah.

Karena ia insaf akan keadaan dirinya, dan karena ia tak suka bi-

nasa begitu saja, maka diputuskannyalah di dalam hatinya akan berbuat barang sesuatu supaya dapat menyambung penghidupannya. Maka ditetapkannyalah di dalam hatinya untuk mengambil jalan sebagai penyanyi berkeliling dengan mempergunakan suaranya yang merdu.

Maka berjalanlah perempuan yang malang itu, dari satu kota ke kota lain sebagai penyanyi yang mengembara. Wajahnya yang tenang dan suaranya yang membayangkan kesedihan penanggungan yang berat, menimbulkan rasa belas kasihan yang tak terhingga pada orang-orang yang mendengarkannya sehingga ada pula yang mengangis dengan tak mengerti apa sebabnya. Maka meluncurlah dari tangan orang-orang yang mendengarkannya itu beberapa mata uang yang diterimanya sebagai rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya sebagai pengembara, yang amat nista dan papa. Setelah sebuah kota selesai dikelilinginya, maka berpindahlah ia ke kota yang lain. Di sana dikunjunginyalah tiap rumah dan warung, di sanalah ia menyanyi untuk mendapat nafakah dari belas kasihan orang sekadarnya. Dalam syairnya selalu ia menyanyikan syair yang dituliskan oleh Komagawa di atas kipas yang diberikannya kepadanya. Dengan begitu ia berharap kekasihnya akan dapat mendengarnya, sehingga bertemulah mereka kembali. Demikianlah ia mengembara bertahun-tahun lamanya dengan tiada penghiburan, yang dapat meringankan penanggungannya yang berat tak terperiakan itu.

Hanyalah kepercayaannya yang selalu mengharap, bahwa setelah ia mengembara dengan penderitaan yang amat pahit itu, akan tiba juga waktunya ia bertemu dengan kekasihnya yang dicarinya sepanjang waktu; hanya itulah yang merupakan penghiburan bagi hatinya yang lara.

Syahdan, Komagawa sebagai seorang kepercayaan seorang Daimio, dikirim ke satu tempat untuk menyelesaikan suatu perkara yang sulit. Di tengah perjalanan, singgahlah ia di suatu rumah penginapan. Kawan-kawannya menjadi mabuk sebab terlalu banyak minum, sedang ia sendiri saja di serambi muka kamarnya untuk melihat-lihat keadaan berkeliling. Dengan tiba-tiba terlayanglah matanya kepada satu syair yang ditulis orang pada selembarnya tenda. Komagawa tertarik akan maksud dan susunan syair itu, yang dirasa-rasanya serupa dengan syair yang dibuatnya sendiri di atas kipas yang telah diberikannya kepada kekasihnya dahulu. Sedang Komagawa terbenam dalam angan-angannya sendiri, datanglah Pancaran Cinta.

yang punya rumah penginapan itu ke dalam kamarnya. Komagawa menanyakan tentang hal-hwal syairnya yang ditemuinya itu.

"Tuanku ! Syair itu mempunyai riwayat yang pelik dan menyedihkan amat. Ia dinyanyikan oleh seorang gadis buta, yang mengembara seluruh negeri dengan menadah belas kasihan orang dengan menjual suara. Kabarnya gadis itu adalah putri seorang temama juga, dipaksa oleh orang tuanya kawin dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, maka larilah ia untuk mencari kekasihnya. Akan tetapi malang baginya karena kekasihnya tidak dapat bersua, maka menangislah ia sepanjang jalan, sehingga akhirnya karena terlalu banyak mengeluarkan air mata ia pun menjadi buta. Sejak itu ia mengembara sepanjang jalan sebagai penyair yang sengsara. O, tuanku, perempuan itu waktu ini ada di sini."

Komagawa hampir tak dapat menyembunyikan perasaannya yang amat terkena oleh cerita itu. Ia pun meminta kepada yang empunya rumah, untuk memanggil perempuan penyair itu ke pondoknya. Sesaat itu penyair perempuan itu pun telah ada di hadapan Komagawa. Dari mukanya tampaklah kecantikan yang membayangkan kecintaan yang penuh pengharapan, sebagai dian yang tak kunjung padam.

Sebentar antaranya, mulailah penyair itu membunyikan samisen*) diiringkan suaranya yang memilukan hati. Ruang pondok itu pun terbenamlah dalam suasana pilu yang dinyanyikan penyair itu. Komagawa terdiam bagai kena pukau, matanya tiada terkelip memandang perempuan itu. Dilihatnya mata yang pudar tiada menyinarkan seri, karena tidak dapat melukiskan keadaan yang berkelilingnya. Hanyalah suara yang menghanyut-hanyut turun naik bagaikan gelombang di lautan selatan lainnya, dapat menggubah perasaan yang tersembunyi dalam dada perempuan itu.

Setelah syair berakhir, diberinya perempuan itu uang, lalu disuruhnya kembali ke tempatnya. Bagi Miyuki kejadian itu tiadalah mengubah penderitaannya yang berat. Syairnya hanyalah mengingatkan kepada waktu-waktu yang silam masa madu yang lenyap, yang hanya mungkin menjadi harapan belaka. Sebagaimana biasanya, sehabis bernyanyi, tinggallah ia dengan angan-angannya yang mengiris jantungnya. Tetapi sekali itu, di tengah kepedihan angan-angannya, ia merasakan keajaibannya juga. Tutur kata orang menggapinya**) tadi lemah-lembut luar biasa, rupanya orang itu, seorang tuan yang bermurah hati benar.

*) semacam gitar.

**) memanggil.

Keesokan harinya datanglah Komagawa mendapatkan yang em-punya pondokan. Kepadanya diserahkan sebuah kipas dengan sejumlah mata uang, "Berikanlah ini kepada perempuan penyair itu, nanti ia mengerti sendiri." Sesudah mengatakan itu, ia pun berangkatlah melanjutkan perjalanannya.

Miyuki yang menerima kipas pemberian itu memeriksainya dengan jarinya yang halus, "Ah, katakanlah kepadaku bagaimanakah rupa kipas ini. Adakah bergambarkan bunga bakung?"

Yang empunya pondokan menjawab dengan senang hati, "Ya, ada bergambarkan bunga bakung."

Miyuki menjerit karena kegirangan, "Kalau begitu semalam saya tinggal bersama-sama dengan kekasihku. Sekarang

Pada saat itu juga, datanglah suruhan orang tuanya, yang meminta ia pulang. Akan tetapi karena Miyuki masih cinta dan meng-harap benar akan bertemu pula dengan kekasihnya, permintaan suruhan orang tuanya itu pun ditolaknya dengan keras.

Dengan kedatangan utusan orang tuanya itu, tahulah yang em-punya rumah pondokan itu, bahwa gadis yang malang itu sebenarnya adalah putri bekas majikannya. Ia dahulu ketika masih meng-abdi kepada orang tua Miyuki, pernah berbuat kesalahan yang se-harusnya mendapat hukuman mati. Tetapi majikannya itu tidak menghukumnya dengan hukuman mati, hanya menyuruh dia pergi dengan diberi sugu sejumlah uang; lalu dibuatnya pokok uang itu, akan menjalankan sesuatu perusahaan, sehingga ia dapat hidup baik.

Sekarang ia bermaksud membalas budi bekas majikannya itu dengan menolong mengobati anak majikannya yang buta itu dengan hatinya¹⁾.

Pada waktu yang ditetapkan, ia pun melakukan harakiri, dan sesudah itu, mata gadis itu pun sembuhlah dan dapat melihat lagi.

* *
*

1) Orang Jepun berkepercayaan bahwa hati manusia atau pun binatang mempunyai daya yang mujarab untuk mengobati penyakit.

Miyuki lalu melanjutkan perjalanannya mencari kekasihnya, dari kota ke desa, masuk hutan naik gunung. Pada suatu hari ketika ia naik sebuah bukit, terdengarlah di telinganya, seperti ada orang yang memanggil-manggil namanya. Ia menoleh, dan ternyata Komagawa sudah menanti di tepi jalan.

Demikianlah setelah menderita kesengsaraan mengembara sepanjang waktu, kini tibalah saatnya mereka bertemu, lalu dengan segebralah mereka melangsungkan perkawinan.

Sebagai suami isteri, tetaplah mereka hidup rukun dengan cintanya.

Kecintaan mereka menjadi lambang percintaan yang suci dan abadi.

ASOKAMALA DEWI

Oleh: USMAR ISMAIL S^c M^a A.

(Disusun dengan merdeka menurut sejarah kuno pulau Sailing).

Kira-kira satu setengah abad sebelum lahir Al Maseh

Di pagi hari yang setengah cuaca itu, ketika angin berembus sepoi-sepoi, berbisik di sela daun-daun pokok angsoka, sewaktu bau yang harum semerbak dan nyanyian burung-burung pelbagai warna yang terbang dari dahan ke dahan mengisi udara yang sejuk, menjelmalah suatu perasaan hasrat ke dalam kalbu Sali Kumara . . . Dan terpekurlah ia, bertanya apa benarkah yang dikehendakinya atas dunia yang fana ini, tapi tak sangguplah ia menjawab. Sebagai seorang putera yang tunggal baginda Gaimono, sangatlah ia disayangi ayahandanya dan tiadalah kehendaknya yang tak dikabulkan. Tiadakah ia patut membanggakan ayahandanya, Maharaja Singhala kerajaan Langka, yang telah menaklukkan seluruh pulau-Sailing dan memusnakan laskar Elara, seorang Tamil dari pegunungan Malabar yang dahulu sesudah mengusir nenek-moyangnya bersimarajalela, bersiwenang-wenang menyiksa rakyat Langka? Tiadakah ia putra seorang raja yang dikasihi rakyatnya, putra seorang pahlawan kemerdekaan tanah airnya? Tiadakah ia sungguh patut bersyukur kepada Yang Mahakuasa? Terharu-biru, berkacau-bilau ingatannya!

Ia sendiri, buah tutur, kesayangan seluruh Langka, tak pernah mementingkan diri sendiri, tetapi senantiasa mengengang nasib semakhluknya yang hina, terpercil dari masyarakat. Dan tiadalah ia menutup matanya untuk melihat kemelaratan yang diderita mereka, tiada pula ia menulikan telinganya bagi keluh-kesah mereka yang tercampung dalam lumpur kemiskinan. Senyumnya membawa cahaya di tempat yang gelap, menerangi kalbu yang terdesak dan berkatalah rakyat jelata, "Air mata Sali Kumara yang tergenang melihat kesengsaraan kami, lebih manis lagi rasanya dari setitik embun yang jatuh dari sekuntum bunga melur!"

Ketaatan dan kesalahannya tiada terhingga, belas kasihan yang dijilpakkannya kepada kaum yang rendah dan hina tiada terbatas. "Apabila yatim-piatu bermohon pertolonganku dan mereka yang randa datang padaku berputus asa dengan air mata penyesalan,

oh ! Belas kasihan aku terhadap mereka yang sengsara dan kuulurkan tanganku, karena tiadalah orang lain yang akan memberi tumpuan bagi mereka !” Demikianlah ucapannya, menyatakan hatinya yang ramah-tamah dan dikembangkannya sayap kasih atas kepala mereka, agar supaya ruhnya dapat hidup dengan kebahagiaan mereka itu.

Sungguhpun demikian, tengah malam, apabila selesai ibadatnya, datanglah menjalar rasa penyesalan ke dalam batinnya yang hampa, bahwa telah lalu pula waktu sehari, sedangkan tiada perubahan menyinggung hidupnya.

Jauh ia dilamun pikiran yang berkeliaran, memusingkan kepalanya terdiam ia tak bergerak terdengar suara menggetir anak telinganya, nyanyian yang merdu dan halus. Menengadah ia dari pekuran, memandang kiri dan kanan, bertanya diri dari manakah gerangan datang suara itu. Terpandang ia akan sebatang pohon angsoka, bermandikan bunga, terikat matanya akan sepasang mutiara yang tenang menatapnya. Terkejut, dingin seluruh tubuhnya, menggigil, suatu perasaan yang tak tentu hinggap di kalbunya kemudian mulai ia tenang kembali dan seperti seekor burung terbang tinggi, makin lama, makin jauh jua dan akhirnya hilang ditelan cahaya alam, demikianlah terasa olehnya, bahwa segala percobaan dan kesangsi-an hati lepas dari tubuhnya . .

Selangkah-selangkah dihampirinya gadis yang duduk di atas sedahan pokok angsoka itu, berdandankan bunga yang seperti seuntai kalung menghiasi lehernya. Lemah suaranya, ketika ia bertanya, ”Siapakah gerangan remaja yang bersuara laksana talang perindu ini, yang mengarang madu, obat hatiku di bibirnya yang merah lengkung itu ?” Perawan itu menekur kemalu-maluan ! ”Wajahmu bersinar bagai bulan empat belas. Ah juita, beritakanlah padaku kiranya, siapakah engkau ? Bilakah engkau turun dari atas kayanganmu, karena tiadalah makhluk yang menyamai kecantikanmu Dewi, Putri Angsoka ! Siapakah namamu ?” Merah padam muka gadis itu, terkutup mulutnya, tak sanggup menjawab pertanyaan putra mahkota itu.

”Nama hamba Dewi Swamin Wahansa, tuanku, anak perempuan kepala desa Chandala Hel-loli. Janganlah kiranya tuanku hampiri hamba, karena janganlah hendaknya tuanku bernaung di bawah bayangan hamba, seorang yang hina, sekiranya tuanku tak sudi tercemar oleh kehinaan hamba. Tiadalah hamba seorang putri dari kayangan, melainkan seorang perempuan Chandala

yang datang ke taman tuanku, bermaksud memetik bunga angsoka."

Sali Kumara tersenyum melihat gadis yang rupawan itu pucat karena takut.

"Janganlah engkau takut, juita, ah betapalah cantiknya engkau kulitmu laksana bunga seroja, senyumanmu seperti angin sejuk meniup kalbuku, matamu, kemala, jernih bening, bersinar-sinar bagai bintang di langit. Dan hatiku yang dahulu seperti belukar yang tak pernah disiangi, tiba-tiba terang bersiraman bunga, jikalau engkau tertawa. Karena itu, juita, engkau akan kuberi nama: Asokamala Dewi, dewi taman angsoka !"

"Ah tuanku, izinkanlah hamba kiranya lalu dari tempat ini ke pondok hamba, agar janganlah tuanku tersesat dan nama tuanku tercemar karena hamba. Sebab tiadalah layak hamba bagi teman tuanku."

"Dewiku!" seru Sali Kumara, setelah diam sejeurus, sambil ia mengulurkan tangannya. "Jangan engkau berkata demikian, karena engkaulah yang selama ini aku nanti-nanti, yang aku cari ke segala pelosok kerajaan ini, jangan engkau pergi, Dewi, sebab jika kau meninggalkan daku, niscayalah aku senantiasa akan mencarimu dan jika diceraikan orang engkau dari padaku dan dibutuhkan mataku, engkau selalu akan terbayang di hadapanku, bahkan jika dipatahkan orang kakiku, akan kutempuh jalan ke tempatmu dengan kaki yang lumpuh !"

"Tuanku, hati hamba berkata, bahwa semenjak hamba dahulu menanti-nanti saat ini akan tiba, tetapi ingatlah akan jurang yang ada antara kita berdua. Tuanku bersinggasana di atas gunung Serendib, hamba berlutut di kakinya, betapa hamba akan jadi pasangan tuanku, patutkah hamba menyeret tuanku ke tempat hamba bergelumang dengan lumpur kehinaan ?"

"Asokamala Dewi, terpancang aku pada matamu yang sekarang menjadi dingin dan pada mukamu yang pucat.

Tiadaakah engkau tahu, bahwa mereka yang berkasih-kasih selamanya kudus, jauh dari hina, sebab sesungguhnya, Dewi, di mana ada kasih yang murni, di sanalah bersarang kesucian Yang Mahakuasa !"

Maka bertemulah pandang dengan pandang, maka adalah suatu saat seumur hidup seorang insan, ketika zaman menjadi abadi, sewaktu dunia terjadi, kemudian hancur lebur kembali sesaat dengan cahaya merah, gilang cemerlang di perbatasan bumi

dan langit, ketika mantera dibacakan orang, dan turun hujan rintik-rintik, kemudian bertiup angin maka sunyi-senyaplah keadaan alam, dua sukma bertemu berpadu menjadi satu dan mimpi yang diidam-idamkan tercampung masuk dunia yang hakiki waktu yang maha berbahagia bagi mereka yang dikasihi Yang Mahaesa

Rusuh dan duka meliputi Mahligawa baginda Gaimono dan seluruh Anuradhapura ikut bersedih dengan baginda yang bermuram durja termenung di atas singgasana. Terasa oleh baginda, bahwa apa yang telah dibentuk dan ditegakkannya selama ini akan runtuh, disia-siakan ! Putra Sali, putra baginda yang tunggal telah berpaling dari baginda, tiada hendak mengindahkan perintah. Sedih dan remuk hati baginda karena seorang Chandala Asokamala Dewi

Maka teringatlah baginda akan masa yang silam, sewaktu baginda putra mahkota kerajaan Ruhuna, yang kemudian menjadi pemerintah seluruh Langka Dwipa karena kegagahan dan keberanian hati baginda. Tetapi Sali Kumara tunduk ia di bawah pengaruh seorang perempuan yang rendah derajatnya Maka terkenang pula baginda akan pertempuran baginda dengan Elara yang telah berani merampas mahkota Singhala, pusaka nenek-moyang baginda, perjuangan baginda yang maha sengit.

Membayang di hadapan mata, pertempuran di muka pintu gerbang Anuradhapura, ibu negeri kerajaan Langka, perkelahian baginda seorang lawan seorang dengan Elara. Kedua mereka duduk di atas gajah masing-masing Elara deras datang menyerang dengan tombaknya Gaimono menggelek Elara tertusuk, jatuh berlumuran darah dan bersama dia runtuh pulalah kekuasaan penyerang-penyerang dari Malabar itu Sedangkan Sali Kumara, harapan baginda, sedikit pun tak menyamai keberanian dan ketabahan hati baginda. Tiba-tiba, tengah baginda berkesal hati itu, membayang wajah ayahanda baginda yang berkata dengan marahnya, "Hai Duta ! Janganlah engkau berhati batu !"

Duta Gelar baginda, berarti orang yang ingkar Tak mau menurut perintah. Maka teringatlah baginda pada waktu, semasa baginda masih muda, berdarah panas, terburu hendak menyerang Elara dengan tak menimbang buruk-baik akibat pekerti itu. Ketika ayahanda baginda menyatakan ia tak suka akan pekerjaan yang tak bertanggung jawab itu, baginda merajuk, melarikan diri ke pegunungan, sesudah meninggalkan benda-benda

"tanda keperempuanan" bagi ayahanda baginda dengan pesan sudi apalah kiranya ayahanda memilih salah satu "tanda penakut" itu. Alangkah amarahnya ayah baginda menerima kiriman itu dan dapatlah baginda gelar "Dutu" si Ingkar. Maka berubahlah air muka baginda mengenang peristiwa itu, terkarang senyuman di bibir dan baginda utuslah akan beberapa orang Nagata, ahli ilmu falak untuk menyelidiki sifat-sifat menantu baginda yang tak-diakui itu.

"Setelah kami selidiki yang tuanku perintahkan itu, ternyata, bahwa sepasang merpati itu dalam hidup mereka sebelum hidup sekarang ini, telah bercinta-cintaan jua adanya dan oleh karena itu tiadalah pengorbanan, yang lebih ringan bagi Sali Kumara, selain dari pada meluluskan kehendak Asokamala. Lain dari pada itu sesungguhnya gadis itu seorang juita yang rupawan, dianugerahi Yang Mahakuasa dengan kecantikan yang tak mudah dilukiskan — dan ada pulalah ia seorang yang akan membawa bahagia bagi mereka yang bergaul dengan dia."

Demikianlah keterangan Nagata yang melunakkan hati baginda dan berkehendaklah akan baginda menemui Asokamala. Maka bergiranglah orang di Mahligawa Gal-giriya-Kanda, istana kedua sejoli itu, menanti kedatangan baginda Dutu-Gaimono. Dan ketika Asokamala jatuh berlutut di hadapan baginda, insaflah baginda apa sebabnya Sali Kumara telah tertarik kepada gadis Chandala ini, maka dipegang bagindalah kedua belah tangan istri putra; baginda yang halus itu, lalu bersabda:

"Sungguh aku bergirang hati, Asokamala Dewi, karena putraku telah memilih engkau untuk teman hidupnya dan adalah engkau lebih jelita lagi dari yang diceritakan orang padaku !"

Dengan tak mengangkat muka, berkata Asokamala dengan suara yang gemetar, "Tuanku, adalah nama hamba sebenarnya Dewi, tetapi oleh putra tuanku Sali Kumara ditambah dengan Asokamala, ketika dilihatnya hamba duduk di atas pohon angsoka itu dan sekarang dengan kemurahan hati tuanku, hamba tetap bernama Asokamala Dewi."

Maka terharulah baginda oleh karena tertib dan sopan perempuan Chandala itu dan bersabdalah baginda pada Sali Kumara, "Telah sepatutnyalah ia engkau ambil jadi istrimu, — anakku, karena tiadalah perempuan yang melebihi dia dalam kehalusan pekerti dan kebaikan budi; sungguhlah ia layak bagimu buat jadi temanmu untuk selama hidup dan jadi istri yang setia padamu !"

Berlinanglah air mata kedua suami istri itu karena kegirangan dan berkata Sali antara tangis dan sedu, "Ayahanda, mohonlah ampun atas kelakuan ananda yang tak senonoh, sekiranya ananda telah membuat kesalahan terhadap ayahanda, biarpun hanya di waktu yang sekejap mata. Bahwasanya ananda pada bermula tersesat di penglihatan ayahanda, tetapi akhirnya ananda sampai juga ke bawah duli ampun ayahanda. Tiadalah terhingga terima kasih kami atas sabda ayahanda yang arif yang bagi kami lebih harum lagi — baunya dari bau bunga angsoka di taman Anuradhapura yang dikembangkan oleh angin tenggara."

Kedua mereka bersujud sembah dan oleh baginda diletakkan tangan atas bahu kedua mereka itu, seraya bersabda, "Anak-anakku, sesungguhnya telah kumaafkan kamu sebelum ini, dan semenjak hari ini engkaulah Asokamala Dewi yang akan jadi ibu rumah Mahligawa ini. Bantulah suamimu, bujuklah ia di waktu duka dan bergiranglah bersama dia di waktu suka dan jadilah baginya seorang istri tempat ia mencari tumpuan!" Kepada Sali Kumara bersabda baginda, "Dan engkau, Sali, jagalah istrimu seperti seorang menjaga harta yang tak ternilai dan limpahkanlah kasihmu padanya, sehingga selalu hatinya yang suci itu terbuka bagimu dan jangan ia engkau sia-siakan, agar supaya mereka yang menurut perintahmu, tidak mengingkarinya!"

Maka seluruh Anuradhapura bermandikan kesukaan kegembiraan, sebab segala lapisan rakyat bersuka-ria, sedangkan raja sendiri mengepalai segala keramaian yang diadakan buat merayakan bahagia kedua mereka yang telah sanggup mengisi jurang pertikaian darajat yang terletak antara mereka itu dengan cinta dan kasih. Dan ketika baginda berpindah dari dunia yang fana ke negeri yang baka, baginda digantikan oleh seorang saudara baginda Saidatisso, sedangkan Sali Kumara mengundurkan diri, memerintahi hanya sebahagian yang telah diwariskan padanya: Nikawaekanda, terletak di sebelah barat-daya pulau Sailan, sebab katanya, "Adalah bagiku cinta Asokamala Dewi lebih berharga lagi dari segala mahkota dan harta benda yang didapati orang di dunia ini!"

Dan sesungguhnya kasih yang suci sanggup mendamaikan hati manusia, membawa seseorang berkorban.

Maka telah jadi buah sebutan bagi pujangga-pujangga kata "cinta" dan "kasih", tetapi yang mereka maksud tiada sama, sebab siapa yang sebenarnya telah menyelami nikmat yang

dianugerahkan Yang Mahakuasa itu, tiadalah ia berkata, bersorak-sorak melainkan diam terhening bersyukur!

Sumber sejarah:

Ancient Ceylon by H. Parker.

History of Ceylon by J. Ribeyro.

History of Ceylon by W. Knighton dan lain-lain.

II

HIDUP MEMBAYANG

MENYINGGUNG PERASAAN

Oleh: MATU MONA

Sekalian pujangga yang ternama, pujangga yang baru ternama dan bakal ternama, telah saya temui, akan belajar kenal dengan mereka. Akan tetapi, di manakah tempat kediaman Daud Dahlan, penyair dan pengarang yang mempunyai tempat yang tersendiri di dalam kalangan kesusasteraan kita?

Pertanyaan itu sering timbul dalam hati saya. Di saat yang dinamakan orang zaman-pancaroba ini — terutama bagi para wartawan dan pujangga — kenangan saya sering melayang kepada Daud Dahlan. Ialah seorang pengarang yang tulen, yang mempunyai darah seni mengalir di urat anggotanya.

Orang-orang yang mengenal dirinya di Bandung mengatakan, bahwa Daud Dahlan ada di Jakarta. Di Jakarta ini saya cari pula keterangan, sayang, tidak seorang pernah melihat dirinya, apalagi mengetahui di mana tempat tinggalnya. Segegap ceruk kota Jakarta saya jalani, saya tanya kepada tiap-tiap orang yang rasanya dapat memberi keterangan, sia-sia belaka.

Kebetulan pada suatu hari di Tanah Abang saya bertemu dengan seorang tukang loak. Di antara barang-barang yang dijajakannya, terdapat juga kitab-kitab dalam bahasa Indonesia. Di antara kitab-kitab itu ada pula sebuah yang dengan sertamerta memikat mata saya. Seakan-akan jarum ditarik besi berani demikian cepatnya tangan saya memegang kitab kecil itu.

”Bila matahari ’lah condong”, demikianlah nama kitab kecil itu, ”dikarang oleh Daud Dahlan”. Tidak pelak lagi, inilah buah tangan pujangga yang ingin saya menemui sejak beberapa lamanya. Kitab itu saya beli seharga barunya, sehingga mencengangkan si penjual. Tidak sampai hati saya membeli kurang dari harga barunya, oleh karena, perbuatan memurahkan harga buah-pikiran pujangga itu, bagi saya, samalah artinya dengan merendahkan pula mutunya. Bukankah karangan yang baik itu, ibarat anggur, yang kian lama disimpan kian sedap lezat rasanya?

Kitab itu penuh dengan sajak-sajak yang menjadi apalan bagi pemuda-pemudi, terutama yang termasuk dalam golongan peminat sastra Dari penjual itu saya dapat keterang-

an kitab itu diperolehnya dari seorang perempuan.

"Di mana perempuan itu sekarang?" tanya saya.

Ia tidak tahu, melainkan ia tahu bahasa perempuan itu turun dari kereta api di setasiun Tanah Abang.

"Kereta api dari mana ditumpangnya?"

"Dari Serpong."

Keinginan hati saya hendak bersua dengan Daud Dahlan tidak dapat disabarkan, maklumlah telah dekat sepuluh tahun tidak pernah saya memandang rupanya, tidak pernah mendengar suaranya, tidak pernah menentang matanya. Rupanya, atau paras mukanya, adalah ibarat muara, kadang-kadang tenang; akan tetapi sekali beriak tampaklah sifatnya yang sejati. Matanya, ah, matanya! Itulah yang tidak dapat saya lupakan. Matanya senantiasa menyelidiki, menyelami jiwa orang yang duduk berhadapan dengan dia. Seolah-olah pandangnya dapat menembus dada orang, dan mengeluarkan api ke hikmatan. Suaranya lemah lembut, perkataannya satu persatu diucapkannya bila berkata-kata. Tapi awas, bila perasaannya tersinggung, perkataan yang bak angin siliran pada mulanya, berganti dengan badai topan.

Wajah dan sifat Daud Dahlan terbayang di ruang mata saya, menambahi gairat hati saya hendak segera bertemu, berbincang-bincang dengan beliau. Tambahan lagi adalah beliau itu menjadi guru bagi saya di masa yang lalu, inginlah saya ziarah ke rumahnya, ingin pula saya hendak mengetahui apa sebabnya ia mengasingkan diri sejak beberapa tahun.

Serpong. Tempat itu tidak berapa jauh dari Tanah Abang, hanya setalen naik kereta api. Kereta penghabisan masih sempat saya tumpangi, oleh karena itu tidaklah saya menunggu lama. Petang hari itu juga saya sudah ada di Serpong.

Sesampainya di sana bukanlah perkara mudah mencari tempat kediaman pujangga yang mengasingkan diri itu. Saya tanya kepada beberapa orang penduduk kalau-kalau mengenal seseorang bernama "Daud Dahlan". Semua orang yang saya tanyai menggelengkan kepalanya. Saya terangkan sifat perawakannya, orang-orang yang saya tanyai menggelengkan kepalanya juga!

Malam pun tiba. Ke mana hendak menginap? Soal itu terpaksa saya hadapi oleh karena di Serpong tidak ada sebuah hotel juga pun. Melainkan yang ada, warung nasi belaka. Saya lihat beberapa pedagang-pedagang sayur dan beras, yang baru tiba dari Parung Panjang (menumpang lorry, karena kereta api

masih belum dapat berjalan lantaran jembatan banyak rusak) berbondong-bondong menuju ke sebuah kampung.

Saya ikutkan seorang dan saya tanya ke mana ia hendak pergi. Katanya ia hendak menginap di rumah pak Endang. Saya tanya apakah saya boleh pula turut menginap di situ? Boleh, katanya, asal suka bayar dan tidak meminta tempat yang berlebih-lebihan.

Kami berjalan ke rumah pak Endang.

Kedatangan kami diterima dengan baik oleh seorang perempuan setengah umur, disajikannya makanan dan dibentangkannya tikar tempat tidur. Di waktu makan mata saya terbelalak melihat cawan dan piring yang terletak di depan saya.

Di pinggir piring terlihat oleh saya tulisan, "Saya menumpang tertawa saja". Tidak ada orang lain yang maklum makna kalimat itu, selain dari saya sendiri.

Itulah salah sebuah karangan Daud Dahlan yang menyebabkan namanya terkenal sepuluh tahun yang lampau pada segenap penggemar kesusastraan Indonesia. Cerita yang dikarangnya sambil menderita kepahitan hidup ditinggalkan oleh tunangannya yang tercinta, perempuan yang gila kepada kesenangan dunia, lebih dari pada yang lainnya.

Cawan itu setelah kosong isinya, saya timang-timbang. Benar sangka saya, di belakang cawan itu terdapat tulisan lagi, "Bila matahari 'lah condong!"

Sudah dua bukti mengeraskan persangkaan saya bahasa rumah ini didiami oleh pujangga yang aneh itu. Teman saya makan itu hanyalah pedagang-pedagang belaka. Perempuan setengah umur itu melayani kami makan, sedang pak Endang belum kelihatan mata hidungnya.

Selesai makan malam itu, setelah piring mangkuk dibawa kembali ke dapur oleh perempuan yang melayani kami itu, kami pun duduklah berbeka-beka. Kami berlima duduk di atas balai-balai sambil merokok. Tidak jauh dari tempat duduk kami itu, perempuan tadi duduk di atas bangku panjang.

Bak bisul hendak meletus, tidak dapat tertahan ingin hati saya hendak mengetahui benarkah atau tidak persangkaan saya itu. Saya bertanya:

"Siapakah yang mendiami rumah ini selain ibu dengan pak Endang?"

"Tidak ada orang lain," jawabnya dengan pendek.

"Bilakah pak Endang pulang, ke manakah dia?"

"Pergi ke udik, besok pagi baru kembali."

"Dapatkah ibu menerangkan dari mana cawan dan piring itu ibu peroleh?"

Sesaat lamanya perempuan itu berdiam diri, entah tidak mendengar dengan tegas pertanyaan saya itu, entah pikirannya sedang melayang, tak saya ketahui. Terpaksa saya ulangi sekali lagi memajukan pertanyaan itu.

"Eh? Oh, cawan dan piring itu? Dari mana kami dapati, saya sudah lupa, nak," katanya, "tapi piring dan cawan itu sudah ada di sini sejak empat lima tahun yang lalu."

"Dan tulisan yang terlukis di piring dan cawan itu, siapakah yang melukisnya?"

Perempuan itu kembali berdiam diri. Oleh karena ia tidak duduk di tempat yang disinari cahaya lampu, tidaklah dapat saya melihat bagaimana gerangan air mukanya ketika itu. Lamun, satu perasaan datang kepada saya bahasa pertanyaan-pertanyaan yang sayaajukan kepadanya itu bukan pada tempatnya. Entah perempuan itu benar-benar tidak tahu, entah ia ingin menyembunyikan sesuatu, tidak dapat saya terka.

Malam itu saya membaca berulang-ulang kitab, "Bila matahari 'lah condong", sajak karangan Daud Dahlan itu. Tiga kali tamat. Barulah saya pujuk mata saya supaya tidur, dengan niat besok tidak akan berangkat meninggalkan rumah itu sebelum bertemu dengan Daud Dahlan.

Keesokan harinya tamu-tamu bangun sebelum fajar menyingsing. Terpaksa saya ikut juga bangun, oleh karena mereka sangat hiruk-pikuk.

Setelah sekalian tamu-tamu berangkat menuju ke setasiun untuk terus ke Jakarta, saya tinggal sendirian di rumah pak Endang itu. Perempuan yang menunggu rumah itu menghadirkan peminum kopi untuk saya.

Pukul 9 barulah orang yang saya tunggu tiba. Ia berpakaian serba hitam.

Sekalipun namanya pak Endang, akan tetapi matanya, suaranya, kelakuannya tidak dapat menyembunyikan dari perkenalan saya, bahasa beliau itulah pujangga yang terkenal: Daud Dahlan.

Saya perkenalkan diri saya. Takjub hati saya bukan kepalang. Tidak suatu juga perubahan pada air mukanya menanda-

kan dia kenal akan diri saya, atau ingat siapa saya. Saya kisahkan perjalanan saya mencari Daud Dahlan, guru dan ikutan saya. Sungguh pandai benar pak Endang menyembunyikan perasaannya.

Didengarkannya keterangan saya dengan tiada terkedip matanya.

Ia tidak mengaku bahasa dirinyalah Daud Dahlan itu, sungguhpun hal itu berulang-ulang saya sindirkan. Romannya sungguh berlainan dari masa dahulu. Mukanya penuh dengan jambang, agak hitam pula, dan ia berkata memakai logat Jakarta.

Lima menit saya ajak beliau berkata-kata, pertanyaan saya semuanya dijawabnya dengan angkat bahu, atau dengan jawab "tidak tahu" semata-mata. Kemudian, entah meradang karena saya terus memajukan pertanyaan ia pun pergi dengan tiada berkata sepatah kata.

Tidak puas dengan penerimaan atas diri saya itu, saya rayu perempuan yang jadi istrinya itu. Melihat saya hampir menangis, sukalah perempuan itu menguraikan serba sedikit dari hal Daud Dahlan.

"Orang yang anak cari, orang yang bernama Daud Dahlan itu," katanya, memberi keterangan, "bukanlah suami saya ini, pak Endang. Begitu pun dapat juga saya memberi keterangan bahasa dulu Daud Dahlan pernah menjadi tetangga kami, diam di kampung ini. Ya, Daud Dahlan itu memang benar seorang pengarang atau pujangga, bak kata orang kini. Saya dengar bahasa Daud Dahlan menyisihkan diri dari tempat ramai, dari pergaulan orang-orang terpelajar dan ternama semata-mata oleh karena suatu kejadian kecil yang menyinggung perasaannya.

"Dari dia sendiri saya dengar," kata perempuan itu seterusnya, "bahasa pada suatu hari ia berjalan-jalan di kota dengan menyamar. Itulah kesukaannya. Menyamar. Untuk mengetahui keadaan masyarakat lapisan bawah, bak katanya kepada teman-temannya. Tiba di satu kampung di Sawah Besar ia melintas di depan rumah seorang penduduk yang miskin.

Penghuni rumah itu sedang menganggur. Yang empunya rumah mendesak supaya sewa rumah dilunasi, sudah tiga bulan tak membayar. Barang-barang telah habis masuk pajak gadai. Apa yang masih tinggal tidak lain dari pada buku-buku bacaan. Kebetulan orang itu penggemar kesusastraan Indonesia. Kitab-kitab yang terbanyak ialah karangan pujangga kita. Di antaranya

terdapat karangan Daud Dahlan sendiri.

Khasanah kitab-kitabnya itulah yang dijualkan oleh si melarat itu. Berapa ditawar orang, tuan tahu? Tidak lebih dari seperak untuk berpuluh-puluh buku. Tidak cukup itu saja, bahkan orang yang membeli kitab-kitab itu mengejek pula, katanya, "Apakah harga buku karangan Indonesia? Sebelah mata saya tidak mau lihat kalau bukan karena kasihan pada engkau."

Si melarat mengatakan, "Tapi, di antara kitab-kitab itu terdapat buah pikiran Daud Dahlan, pujangga yang payah tandingannya!"

Daud Dahlan? Ha, ha, ha! Pikirannya cuma saya harga sepicis paling tinggi!" Jengkekan itulah yang sangat menyinggung perasaan Daud Dahlan.

Sejak waktu itu ia menyisihkan diri dari masyarakat, karena sangkanya masyarakat bangsanya tidak menghargai dirinya."

Sekian keterangan perempuan itu. Meskipun belum memuaskan hati saya, akan tetapi keterangan itu memadai. Saya tahu benar tabiat Daud Dahlan yang lekas benar tersinggung. Sekali tersinggung terus luka, bekasnya tidak hendak hilang. Saya tunggu setengah jam lagi, kalau-kalau pak Endang kembali, tapi sia-sia belaka. Sebab itu saya pun berangkat pergi meninggalkan rumah itu.

Di setasiun Serpong saya berdiri menunggu kereta berangkat menuju ke Tanah Abang kembali. Mata saya kebetulan melayang melihat orang berjualan kue-kue. Di depan orang-orang yang berjualan itu berdiri seorang tua yang terus saya kenali. Orang itu ialah pak Endang alias Daud Dahlan.

Saya hampiri beliau. Saya berdiri di belakangnya hendak mengetahui apa gerangan yang menarik hatinya berdiri di situ. Dua orang anak membeli kue. Penjual itu membungkus kue-kue itu dengan kertas yang disuekkannya dari lembaran buku.

Mata pak Endang seakan-akan hendak keluar dari pelupuknya. Mata saya juga mencururkan air mata, meleleh membasahi pipi saya. Buku yang dikoyakkan penjual itu lembarannya ialah: "Saya menumpang tertawa saja", karangan Daud Dahlan.

Pak Endang berpaling, lalu berjalan tergopoh-gopoh dari setasiun itu sedang matanya bak saga, mulutnya berbuih!

Saya coba menahan supaya ia jangan pergi, akan tetapi

matanya menembus jiwa saya, seolah-olah mengatakan, "Adakah yang lebih mengiris jantung, menyinggung perasaan, dari pada perbuatan ini?"

Sebab itu saya lepaskan ia berangkat, entah ke mana. Buku yang sudah koyak-koyak itu saya beli dengan harga barunya dari penjual kue-kue itu.

Berobat juga hati saya, karena di antara masyarakat, saya seorang masih menghargakan buah renungan pujangga besar itu.

PERMINTAAN TERAKHIR

Oleh: USMAR ISMAIL S.M.A.

Aku terpekuk di atas tanah merah yang masih basah itu, basah karena hari baru hujan, ditambah oleh air mata, yang aku cururkan di atas pekuburan yang terletak di tepi hutan, jauh dari kota itu. Perkataannya yang terakhir masih mendengung di telingaku, ucapan orang yang baru kukenal ini, tetapi sungguhpun demikian seorang yang telah jadi perintis jalan bagiku.

Semasa ia seorang ahli gambar yang termasyhur, sewaktu ia jadi buah bibir orang, aku turuti dia, sedangkan aku seorang yang tak bernama, tak bergelar, seorang yang di jalan hanya dapat teguran, "Ah, kau itu, Anu." Aku turuti dia di dalam hidupnya dari jauh. Teringat aku akan suatu peristiwa, suatu kejadian yang hidup dalam sanubariku, di suatu pertunjukan gambar-gambar, ciptaannya. Aku tertegun melihat keindahan cahaya sukmanya yang membayang di kain yang tergantung di dinding itu.

"Guru dan murid", demikianlah nama gambar itu, merupakan seorang tua duduk di atas balai-balai; di bawah, di kakinya bersila seorang anak muda. Pada wajah orang tua itu tergambar kekuatan batin yang tak terhingga, gores-gores tertera di keningnya, di sebelah-menyebelah pipinya dan kopyahnya berkerumuk menutup kepalanya, sehingga sedikit saja kelihatan rambutnya yang putih, di sela di sana-sini oleh rambut hitam, bibirnya membayangkan kekuatan kemauan hatinya yang terdesak, dan tangannya terletak di atas bahu pemuda itu, ringan tetapi kuat.

Di segala "gerak-gerik" gambar itu tampak olehku guruku yang tak mengenal padaku. Hanya ketika aku terdiam, terdiri melihat muka yang berseri itu, terasa olehku bahwa suatu alun meresap ke dadaku, menahan nafsuku, suatu alun pengertian di antara dia dan aku. Dan guruku yang tak bernyawa itu, tak mendengar, tak melihat, hanya menerima dengan kesabaran hati yang kukuh, biarpun tak selalu mengaminkan suatu dengan begitu saja. Dan aku berkata pada diriku sendiri, "Sekiranya aku bertemu dengan penderitaan yang sangat, di sinilah tempat aku mendapat perdamaian hati, di tempat perjuangan dan penderitaan sehari-hari, pecah, hancurluluh di puncak hari kemarin, dan mudah-mudahan tanggunganmu akan lebur menjadi debu dan perdamaian."

Aku perhatikan anak muda yang duduk di bawahnya itu,

bersila, menengadah ke atas melihat gurunya dalam ketakjuban dan kehormatan, dan dari sedetik ke sedetik, dan semenit ke semenit aku kenal rupaku di wajah anak muda itu.

Demikianlah asal mulanya aku mulai bergiat, mencoba menggambar, membayangkan penghidupan di atas layar penghidupan dengan tak mengacuhkan caci pujian, tetapi terus berusaha, tak putus-putusnya, hanya dengan seorang guru yang tinggi perasaan keseniannya, yang tak kenal akan muridnya. Terkadang, kalau tertambat pinsilku di atas kain, tak berdaya, tak berjiwa lagi akan terus, aku kenang kembali gambar "Guru dan Murid" itu dan berkata aku pada diriku, "Tidak, aku tak hendak 'kan bayangan hidup, tiruan hidup, tetapi aku berkehendak hidup semata-mata."

Ah, berapa pun uang akan kubayar, untuk belajar kenal dengan perintis jalanku itu, jikalau ada padaku, tetapi di dalam hatiku aku takut akan menemuinya. Betapa dambanya aku kadang-kadang akan membawa "ciptaan-ciptaanku" kepadanya, mempersembahkan kerja yang jauh dari sempurna itu, mengatakan, "ini hasil cucur peluhku, cacilah aku, katakanlah aku tak ada berkepaandain, buanglah pekerjaanku ke dalam bandar sampah," tetapi hatiku takut, takut akan perkataan-perkataanku itu, sekiranya nanti betul dilemparkannya ke mukaku.

Tak dapat tiada aku akan patah jatuh, tak akan bangkit lagi, seperti seorang bergantung di akar yang tak kelihatan pangkalnya, sedangkan di bawahnya lembah yang dalam.

Oleh karena itu aku jauhkan diriku dari padanya, dan dengan tumpuan batin gambar yang telah tergores, tak dapat dihapus dari kalbuku itu, aku capai tingkat yang tinggi dalam dunia kesenian. Dan ketika aku mesti bercerai dengan "guru"-ku, karena aku diundang orang pergi ke luar negeri, coraknya masih gilang-cemerlang, biarpun tak gemerlapan seperti dahulu lagi.

Ketika aku kembali pulang, tiga tahun kemudian, tak ada kedengaran namanya lagi. Aku tanyakan ke sana-sini, seorang pun tak tahu. Sehingga pada suatu hari, ketika aku duduk di serambi muka rumahku, lalu seorang berjual gambar-gambar. Ia berhenti di muka rumahku, melepaskan lelah, menghapus peluhnya, dan karena aku senantiasa memperhatikan buah tangan seni-seni yang tersembunyi, aku hampiri orang itu. Seorang pembeli sedang menawar sebuah gambar yang aku kenal, yang telah jadi teladan bagiku, yaitu gambar "Guru dan Murid."

Kalau sekiranya aku tak kenal betul akan ciptaan "guru"-ku,

niscaya aku akan teperdaya oleh barang tiruan itu. Si pembeli tadi menawar satu rupiah, sedangkan si penjual meminta serupiah setengah.

Mendengar harga yang disebut-sebut itu, mendidih darahku, bukan buatan marahku.

"Tunggu dulu," aku berseru, "tahukah tuan-tuan, bahwa gambar ini sepuluh tahun yang lampau, harganya seribu rupiah, dan sekarang tuan-tuan hendak menjual atau membeli serupiah setengah?"

"Tetapi gambar ini kemarin baru siap," jawab tukang jual itu.

Ketika itu jelas padaku, bahwa catnya masih baru, hilang marahku, hanya sekarang berganti dengan perasaan benci yang tak terhingga, benci terhadap orang yang meniru itu, yang menjual jiwa dan sukma seorang ahli lain. Teringat olehku bahwa gambar-gambar yang lain itu pun pernah kulihat dahulu, dan sesudah kuperhatikan seketika, nyatalah padaku, bahwa sekaliannya itu tiruan serqata-mata.

"Bang!" kataku kepada orang penjual itu, "kalau bang bawa aku ke tempat orang yang membuat ini, aku beri abang nanti persen lima rupiah." Segera orang itu mau dan kami pun berangkatlah menuju sebuah kampung tak jauh dari kota. Tak lain maksudku, hanya hendak mengata-ngatai si peniru yang tak berpeasaan itu.

Di tengah jalan aku perhatikan terus gambar-gambar itu, dan makin lama kulihat, makin terharu pikiranku, karena barang tiruan itu, tak dapat disangkal, diperbuat dengan tangan yang cakap dan tumbuhlah syak-wasangka dalam hatiku yang membuat hatiku berdebar.

Setiba kami di sebuah kampung yang belum pernah aku jejak, dibawa aku oleh si penjual tadi ke sebuah pondok bambu, rendah dan tak teratur tampaknya.

"Silakan tuan," katanya dan berseru ia dari luar ke dalam, "Tuan, ini ada tamu!"

Dari dalam rumah itu kedengaran suara yang lemah, tak tegap lagi, "Suruhlah masuk, Din!"

Aku masuk dan sejurus kemudian aku tertegun, hatiku berdebar, tak salah lagi, ialah yang duduk di atas balai-balai itu, guruku, telah agak tua tampaknya, kopianya berkerumuk di atas kepalanya dan dari sana-sini tersembur dari dalam tutup kepalanya

itu rambut putih. Tak tahan hatiku lagi, aku meniarap di bawah lututnya, tak sadarkan diri. Ketika aku angkat kepalaku kembali, heran aku melihat wajahnya yang tenang itu, sedikit pun tak terlihat keheranan di mukanya yang pucat itu.

"Kaulah yang aku nanti-nanti, nak," katanya. "Harapan inilah yang memberi aku tenaga untuk hidup terus."

"Aku yakin," sambungnya lagi, "gambarku yang satu itu akan memutuskan penderitaanku. Lihatlah kita sekarang, tak ubah seperti gambarku dahulu. Aku kenal 'kan kau, anakku, aku turuti-engkau semenjak cahayamu mulai terang bersinar dan aku mengerti, engkaulah yang akan menggantikan kedudukanku dalam kesenian Indonesia yang sepi ini, sekarang aku bersyukur kepada Yang Mahaesa."

Aku bercerita pula tentang segala hal yang aku alami, dan kunyatakan terima kasihku kepadanya yang tak terhingga.

"Tak usah kau meminta terima kasih pula lagi; pada waktu ini akulah yang sangat bergirang hati, karena masih ada orang di atas dunia ini yang masih ingat kepadaku, bersuka hati buat pertama kali semenjak istriku meninggalkan daku. Semenjak itu tak datang lagi hasrat padaku hendak menggambar. Hilang segala kekuatanku; terkadang aku coba jua dengan bersusah-payah, tetapi sia-sia belaka. Tak terperikan perasaanmu pada waktu itu, kelemahan yang tak terhingga. Perasaan untuk menciptakan sesuatu yang baru, telah hilang, ibarat sebuah lilin yang makin lama makin kurang jua terang nyalanya, dan pada akhirnya padam, tak dapat hidup lagi. Berkali-kali aku bertempur, kemauan ada, tetapi daya tak ada, karena setiap aku ambil pinsilku, hendak memulai suatu gambar, hilang kekuatan tanganku.

Dan ketika habis uangku, tak lain jalan hanya mengulang-ulang kaji yang lama, membuat gambar yang telah kuciptakan dahulu. Bagaimanakah sekarang penghargaan gambarmu, nak?"

"Tidak seperti dahulu lagi," sahutku. "Bukannya karena orang tak lagi menghargai kesenian, tetapi terkadang uang yang hendak dikeluarkan untuk itu, lebih baik lagi dipergunakan untuk yang lebih perlu."

Ia diam saja, terpekur.

"Tak usah kau bersusah hati, nak. Adalah nasib ahli seni sekaliannya sama, seperti hari cerah di waktu pagi, tetapi kian lama, kian kelam jua, hingga akhirnya datang awan hitam menutup bentangan langitnya," ujarnya setelah hening sejenak.

"Sungguhpun demikian," sambungnya pula dengan suara yang terharu, "jangan kau berputus asa, sedetik pun jangan, sebab di waktu sekejap mata itulah kadang-kadang datang menyerang suatu kodrat yang meruntuhkan apa yang telah kita tegakkan dengan bersusah-payah."

Ia berhenti sebentar, mengambil nafas panjang.

"Sekarang, sementara badanku masih mengandung nyawa, ada permintaanku padamu"

"Ah, bapa, jangan berkata begitu," aku memotong perkataannya. "Seharusnya bapa beristirahat dahulu, bersenang-senang di tempat saya dan kelak, insya Allah, akan kembali lagi apa yang telah hilang buat sementara itu"

"Tidak nak, tak usah, dan lagi aku telah tahu, aku takkan lama lagi di dunia yang fana ini, oleh karena aku sendiri pun tak begitu berkehendak lagi akan hidup, tidak, bukannya aku seorang yang tak berterima kasih kepada Tuhan, tetapi ah, apalah gunanya bercakap tentang hal ini lagi. Permintaanku, nak, buatkanlah aku suatu gambar, ciptaanmu, sebagai balasan gambarku dahulu. Lihatlah di dinding itu, aku simpan buat nak."

Aku menoleh dan di dinding yang ditunjukkannya itu, kelihatan olehku gambar "Murid dan Guru", kotor tak pernah dibersihkan, penuh oleh debu, tapi sungguhpun demikian masih mempunyai sinar yang membayang dari bawah kotoran yang menutupnya itu. Terharu pikiranku bukan buatan; hanya Allah saja yang mengetahui, bagaimanakah gerangan asal mulanya terjadi perhubungan batin antara kami ini!

* *
*

Lima hari lamanya aku bekerja, berusaha mencari "tumpuan", tetapi suatu pun tak masuk dalam dadaku, hilang rasanya segala kekuatanku untuk menggambar; pada waktu subuh, telah mulai aku duduk di muka kain gambarku dan apabila telah terbenam pula matahari, kainku masih putih, di sana-sini tercoret warna-warna yang tak berketentuan. Sehingga pada hari keenam aku dipanggil orang, mengatakan guruku menyuruh datang.

Aku dapati ia terbujur di atas balai-balainya, aku hampir dan aku singgung lengannya. Lambat matanya baru terbuka dan ketika aku tegur, bertanya ia, "Kau itu nak? Cobalah lihatkan padaku gambarmu itu."

Aku tertegun, tak tahu apa yang harus dikatakan, hatiku dalam perjuangan, sebab suatu akal timbul dalam dadaku. Tetapi sebentar kemudian aku lemparkan ingatan itu jauh-jauh dari diriku, "Tidak! Aku takkan mengecoh orang tua ini!"

"Mana, nak!" tanyanya sekali lagi, sayup-sayup terdengar. Mendengar suaranya yang lemah itu, patah pula ketetapan hatiku, aku pergi ke dinding dan aku ambil gambar "Guru dan Murid" itu dan aku peragakan kepadanya, sedangkan pada batin bukan main maluku, karena telah mempermain-mainkan guruku yang tak berdaya itu. Tetapi lama-kelamaan timbul perasaan lain dalam kalbuku mengatakan, bahwa semestinyalah aku tak boleh mengganding guruku yang besar itu dan mulailah tenang hatiku kembali.

Sungguh pun demikian, sekarang di atas tanah, tempat ia tidur buat selama-lamanya, tak putus-putusnya aku menyesali diri, "Sehendaknya aku meluluskan permintaannya yang terakhir, sehendaknya" Dan terkadang malu aku pada diriku sendiri karena tak sanggup, tak berdaya, tetapi kemudian pula berpikir aku, "Bukankah ia guruku?" Sebenarnya ia guruku, biarpun ia telah terbujur, terbelintang berkalang tanah dan aku muridnya, biarpun aku masih hidup bermegah di atas dunia. Mudah-mudahan Allah memaafkan daku dunia dan akhirat, tak lain pengharapanku lagi!

III

**ANTARA
LANGIT DAN BUMI**

RADIO MASYARAKAT

Oleh: ROSIHAN ANWAR

”—Aku tidak bersembunyi
Lari hendak ke mana
Mau bertahan dalam hati?
Kar'nadi sana tersimpan katup segala rah'sia?
Tiada guna
Semuanya terbuka jua
Pada satu ketika.—”

..... Kehendak zaman Semangat baru? Ya barangkali buat tuan Bagi saya belum terpikirkan

Masih mendengung-dengung perkataan itu dalam telinga Dokter Hamzah. Seakan-akan diucapkan perlahan-lahan. Seperti seorang pembicara di muka sidang ramai yang menekankan kata-katanya satu persatu, agar lebih meresap ke dalam kalbu pendengarnya. Sayup-sayup suara itu mendatang. Tertahan-tahan, tetapi terang dan tidak ragu-ragu.

Kata-kata yang diucapkan oleh Kuswari tadi, tatkala ia itu datang ke kamarnya untuk, katanya, diperiksa sakit badannya. Kuswari mengeluh panjang-panjang. Seolah-olah dengan demikian hendak ia lemparkan segala beban yang memberat, hendak ia kipaskan segala kepegalan yang mengimpit sukma.

Kurang jelas ia menerangkan apa sakitnya sebetulnya, tetapi dari sikapnya saja — begitu sangkaannya — tentulah Dr. Hamzah akan cukup tahu, bahwa ia nyata tak sehat. Dr. Hamzah menggeleng-gelengkan kepalanya. Setiap kali ia menanyakan kepada Kus-segala apa yang perlu bagi pemeriksaannya, setiap kali itu pula ia mendapat keterangan yang tidak jelas, pendek kata yang tak dapat dipegang maksudnya. Dan kalau dikatakan Kus mengigau atau meracau, ya agak terlewat dilebih-lebihkan. Mengapa Kus ini begini, tanya hatinya. Ia telah lama kenal kepada Kus, sebab ia acap kali datang ke rumah orang tuanya,—yaitu seorang sahabatnya. Ia tahu Kus bukan seorang yang berpenyakit. Ia tahu Kus senantiasa sehat.

Diletakkannya stetoskop di atas dada, didengarkannya degap-degup jantung, dipegangnya urat nadi, habis segala pemeriksaan dilakukannya. Seluruh badan diperiksa. Secara pengalaman!

Tak ada apa-apa yang salah.

"Di mana berasa sakit, Kus?"

"Kepala saya selalu berat-berat, dokter. Terkadang perut saya mulas, mata saya berkunang-kunang. Aah, terlampau banyak, tak tahu saya lagi, sakit-sakit semuanya."

Diperiksanya sekali lagi, lebih cermat, lebih teliti. Hasil pemeriksan seperti tadi juga. Sehat. Heran, ajaib. Terpikir ia, jika ia pakai ilmu psichiatrienya, amat boleh jadi Kus ini sakit buatan, agar supaya orang belas-kasihannya atau oleh karena ada maksudnya yang tersembunyi. Peri hal Kus ia mengerti juga banyak sedikitnya, karena telah bertahun-tahun dikenalnya. Dahulu Kus menjadi pelajar Sekolah Hakim Tinggi, baru kandidat II. Ia seorang yang lekas tawar hati. Pendiannya lekas goncang, kurang teguh. Semenjak Balatentera Nippon mendarat, tiadalah lain kerjanya dari pada duduk termenung-menung, mengengangenangkan masa yang silam atau berjalan hilir mudik tak tentu arah tujuan. Rupanya pertukaran masa pancaroba ini tidak turutkan oleh Kus. Nampaknya seakan terkejut ia; tak dapat mencocokkan dirinya dengan keadaan zaman baru. Masa yang lampau jua yang dianjung-anjungnya, yang disangkanya indah permai belaka. Jikalau teman-temannya yang lain berdaya-upaya tidak hendak membiarkan hidup mereka menjadi kosong, mengerjakan sesuatu yang berfaedah dan berani menyertai pertarungan hidup, maka Kus jua yang tinggal diam, bertegak pinggang senang di rumah, berpangku tangan. Menyisih-nyisih, menyendiri dari dunia ramai. Kus lari dari keadaan yang nyata.

Dr. Hamzah meletakkan alat-alat pemeriksaannya. Kus disuruhnya mengenakan bajunya kembali. Sementara itu ia berjalan-jalan di dalam kamar yang sedang besarnya itu. Habis segala ilmunya dipergunakannya. Habis segala kecakapannya dilepaskannya. Pendapat akhirnya tetap tak beralih. Kus tak kurang apa-apa. Badannya dalam keadaan yang sehat. Sepanjang ilmu kedokteran!

Tetapi di mana letak pangkalnya segala-gala ini? Mengapa Kus semacam ini?

Atau mestikah di sini dicari sebabnya dalam ilmu psichiatrie lagi?

Kus sudah berdiri kembali di hadapannya, menantikan kata putusannya.

Sikapnya seperti seorang yang telah menyerah. Pandangannya lindap, bahkan kabur. Kepalanya tunduk.

"Ya, Kus, engkau tak kurang apa-apa. Engkau sehat. Tak ada obat yang dapat kuberikan, tetapi"

Ia berhenti sebentar. Ada yang dipikirkannya. Kus antara cemas dengan harap. Kemudian dengan tersenyum kata Dr. Hamzah pula:

"Tetapi ada juga obat yang dapat kuberikan. Obat yang kalau dikatakan bersahaja, mahal jua didapatkan. Kus, kau harus kisarkan pandangan hidupmu. Itulah satu-satunya obat mujarab bagi "penyakitmu". Kau mesti mencoba mengetahui apa kehendak zaman. Mesti mencoba mendalami semangat baru. Itu tak mudah. Tapi aku percaya, kau pandai mencari dan menimbang sendiri. Buat sementara rasanya tak perlu kuterangkan kepadamu. Cari dulu. Nah, Kus, nanti kita bicara lagi."

Sejurus Kus terdiam. Tetapi perlahan-lahan seakan-akan bertukar cahaya mukanya, cahaya yang tak dapat disifatkan lebih jauh. Bibirnya menggelung-ejek. Cepat-cepat berhamburan katanya:

"Kehendak zaman? Semangat baru? Ya, barangkali buat tuan. Bagi saya belum terpikir."

Cuma itu saja. Ia berpaling, lalu terus meninggalkan Dr. Hamzah. Lupa ia menabik. Hatinya pedar¹⁾!

Terbendung sejurus arus pikiran Dokter Hamzah. Ia merengung ke luar jendela. Langit cerah. Sinar matahari bermain-main di atas awan yang bergerak.

Daun pokok kayu bergamitan. Riang ria. Di dalam kamar tenteram damai.

Tiada demikian di dalam kalbu Dr. Hamzah; menyemak, pelbagai pikiran datang mendesak dari kiri kanan. Mengapa Kus-wari menjadi sampai begini, pikir hatinya.

Mestikah aku cela dia? Atau mestikah aku belas-kasihan kepadanya?

Sudah barang tentu bermacam-ragam peristiwa bersusunan-susun dari tahun ke tahun yang dialaminya. Sudah barang tentu pelbagai kesan yang terlekat pada hatinya dan pelbagai pengaruh merasuk ke dalam jiwanya. Dan kesudahannya semua haruslah dipertenggangkan dulu, sebelum menetapkan sesuatu pendapat tentang diri Kus. Lebih-lebih lagi, jika ditimbang pula, bahwa

1) mengkal

masih teramat kerap dilihatnya di sekitarnya keadaan yang serba memilukan, ialah menurut anggapan umum kalangan terpelajar. Terbukti lagi di sana, bahwa masih terganggu besar jurang hitam antara kata hati serta cita-cita dengan keadaan yang nyata. Bukankah sering dilihatnya, bahwa di samping cita-cita yang hendak disangkutkan ke atas mahkota suci gemerlapan masih terdapat juga budi yang sontok ²⁾, paham yang picik, keinsafan yang dangkal? Seharusnya tidak demikian. Menyedihkan saja! Dan mestikah aku belas-kasih kepada Kus? Bukankah ia tak dapat benar dipersalahkan, sekiranya ia ditaruh juga di atas neraca dalam gambaran masyarakat yang demikian?

Tetapi tidak, tegas suara dari dalam kalbunya menyangkal, Kuswari mesti kupersalahkan. Umurnya masih muda. Dalam zaman sekarang ini harus tak ada tempat bagi pemuda untuk berlemah-lemah, harus tak boleh dibiarkan pemuda jiwanya sakit. Seperti Kus. Pemuda harus kuat batinnya dan besar semangatnya, sebab kalau tidak akan pudarlah, akan suramlah sinar kemajuan tanah airnya.

Dokter Hamzah pergi duduk ke kursinya kembali akan menenangkan pikirannya. Ia harus mencari jalan menolong Kus. Baginya menjadi tabib itu mempunyai arti yang luas sekali. Ia tahu pasti, ia tak akan merasa puas, jika hanya mengobati dan menyembuhkan penyakit tubuh saja kerjanya.

Sudah menjadi kesukaannya juga menyelami jiwa yang sakit. Sedapat-dapatnya dicarinya pula obatnya untuk memulihkan jiwa yang sakit bagi siapa yang telah merana batinnya. Apalagi adalah suatu sifatnya, entahlah suatu tenaga gaib yang dikaruniakan oleh Tuhan, yakni tahu menangkap gerak jiwa orang. Baginya tak ada yang gelap, tak ada yang tersembunyi dalam relung hati orang lain. Lekas menampak, lekas dapat merasakan. Dan sifat ini sungguh banyak menolongnya dalam pekerjaannya bertahun-tahun selaku tabib. Apabila ilmu pengetahuan seakan kandas dan seakan terbentur sudah kepada tembok yang tebal, maka sering juga ia dapat menolong pasiennya.

Karena dari pengalamannya acap kali tersua suatu kenyataan, bahwa jiwa manusia itu, bagaimana pun juga sulit dan dalam tiada terduga tampaknya, jikalau diselami dengan rasa kasih, pada ha-kekatnya adalah mudah jua dan tidak sesulit seperti sangkaan semula.

2) pendek, singkat.

Dan sekarang ini ia berhadapan dengan soal baru ah soal lama jua sebetulnya. Soal Kuswari ini!

Teringat lagi ia kepada suatu percakapannya dengan Kuswari. Tatkala ia menanyakan kepada Kus, "Mengapa engkau tak berusaha untuk sesuatu. Hidupmu lesu saja. Dari pada diam-diam cobalah misalnya cari suatu kerja!" ia lalu mendapat jawab, "Buat apa. Tenaga terbuang. Tak ada hasilnya, payah-payah saja kita. Bukan salah saya, dokter. Keadaan, keadaan yang salah. Kalau tidak demikian tentu tak akan begini hal saya. Sedunianya mencoba menimpakan kesalahan di atas diri saya, sebab saya begini atau begitu. Tapi coba pikirkan, dokter, jika sekolah tidak ditutup sudah tentu saya akan menjadi Meester kelak. Jalan ke arah tujuan telah nyata, tinggal menempuhnya lagi. Sekarang apa jadinya saya? Jalan telah tertutup, saya menghadapi jalan buntu. Bukan saya yang salah, dokter. Saya kurban keadaan"

Sedang ia duduk termenung dalam kamarnya itu, Dr. Hamzah menggeleng-gelengkan kepalanya.

Memangkah begitu? Memangkah keadaan yang mesti disalahkan, maka Kus berkata demikian? Jalan buntu, katanya, kurban keadaan. Tidak, tidak, Kus yang harus dipersalahkan. Termateri sudah dalam jiwanya keyakinan, bahwa ia kurban zaman. Telah menjadi suatu obsessie baginya. Ada suatu penyakit dalam jiwanya yang mesti dipotong, pikir Dr. Hamzah. Jalan yang terang mesti ditunjukkan kepada Kus, keberanian hidup mesti dipandangkan dalam hatinya. Mesti. Bagaimana pun juga. Ya, bagaimana?

"Nanti di waktu terluang aku pergi ke rumah orang tua Kus untuk bercakap-cakap tentang hal ini," katanya.

* *
*

Hatinya mengkal-mengkal.

Sudah beberapa hari lamanya. Petang itu alam berhiaskan diri sangat eloknya. Tetapi adakah pernah seseorang merasakan nikmat keindahan alam, adakah pula sesudah itu mungkin datang kepadanya pikiran-pikiran yang tinggi, mungkinkah hal yang demikian bila perasaan seseorang itu sedang sempit, sedang tertekan, gelap-gelap?

Kuswari mengkal-mengkal saja, sejak ia sia-sia pergi ke Dokter Hamzah dan mendapat jawab, bahwa ia segar-bugar, badannya tak kurang apa-apa. Masakan segar, jika memang aku ada berasa

apa-apa, pikirnya.

Ia bersepeda di Gambir, membelok ke kanan, ditujukan ke arah Senen. Matahari terbenam. Di puncak pohon-pohon kayu masih hinggap terletak sinar keemasan, tapi di rumput tanah lapang tiada terang lagi. Hijau-biru di bawah, kuning-benderang di atas, tinggi di atas sekali merah-membakar. Di langit tengah berlangsung pertunjukan wama memperagakan kecantikannya. Tapi Kus tak melihat. Hatinya mengkal-mengkal jua. Terdengar-dengar olehnya perkataan Dr. Hamzah. "Diguruinya" pula aku, diberinya pula aku, "pendidikan semangat" macam saja ia itu. Terus hati Kus berperkataan Dr. Hamzah. "Diguruinya" pula aku, diberinya pula aku, "pendidikan semangat", macam saja ia itu. Terus hati Kus berkatakata. Takkah Dr. Hamzah melihat, bahwa di sekitarnya, dalam masyarakatnya amat sedikit mendalam pengertian-pengertian "semangat baru", "kehendak zaman" dan lain-lain pengertian "baru" itu? Hanya di luar saja, dalam batin tiada berubah. Nah, kalau begitu kita ini main komidi. Aku enggan, aku bukan badut!

Tiba-tiba Kus terkejut, karena seseorang memanggil namanya serta menggamitnya. Teman lama rupanya, sama-sama dari perkumpulan setuden dulu. "Joko, bagaimana kabar sekarang?"

Mereka berdiri di simpang Senen, agak di samping. Joko seorang guru di Sekolah Menengah Tinggi. Karena telah lama tak saling berjumpa, ia bercerita saja kepada Kus tentang hal-ihwal sekolah, tentang murid-muridnya. Apa saja yang tak diceritakannya. Joko memang gemar bercerita, dan sering apa yang terasa olehnya, tak ditahan-tahannya.

"Dan bagaimana semangatmu?" tanya Kus dengan olok-olok, seraya ia tertawa. Agak lemas Joko menjawab, "Berterus-terang, Kus. Kita sahabat lama. Tentang semangat, (ia mengeluh) ya entahlah. Biar seribu kali ributnya orang bergembar-gembor, tapi aku tak juga akan bisa cocok dengan yang "baru-baru" itu. Aku, barangkali juga engkau Kus, tak masuk hitungan lagi. Berterus-terang, Kus!"

Kus tak berkata apa-apa. Dalam hatinya senang ia. Dan perasaan ini tak dapat dibuangkannya, senantiasa ia berkata pada dirinya: Dr. Hamzah tidak benar, aku yang betul. Dr. Hamzah banyak cakap, ia bercita-cita tinggi, tapi lupa akan keadaan yang nyata. Aku juga yang benar. Joko demikian pula pendapatnya.

Sepedanya diputarnya lambat-lambat di Perapatan, ia hendak pulang, setelah berpisah dengan Joko. Yang sangat terunjam di kalbu Kus ialah, tatkala Joko dengan pandangan tenang mengata-

kan kesimpulannya kepadanya, bahwa tak ada gunanya tuduh-menuduh, cari-mencari kesalahan.

Hanyalah baginya sendiri yang terang kenyataan, realiteit yang m e n o n j o l, tampak cuma di mata jiwanya semangat "betina" di mana-mana. Kita, orang dewasa umumnya takut berkorban, Kus, apalagi kalau diminta kurban jiwa nanti.

Jangan diminta yang bukan-bukan itu. Kita kurang percaya kepada tenaga sendiri, bicara jua yang banyak. Semangat kita tidak sepertinya, tapi siapa yang akan dipersalahkan? Kutuk yang sebesar-besarnya pada bangsa kita, takut tiada menentu, Kus. Entahlah kelak kalau benar-benar sudah datang bahaya, boleh jadi kita berani mengangkat senjata. Tapi buat sekarang kenyataan tadi jua yang kentara Memang, memang, pikir Kus. Nah lihat, bukan aku saja yang berpendapat demikian, Joko juga tidak sesuai dengan pendirian Dr. Hamzah itu. Dr. Hamzah jua yang tak benar.

Gelap makin menurun ke bumi. Orang-orang telah kabur samar kelihatannya. Ketika Kus hampir tiba di rumah, ia berselesih jalan dengan Winarti yang memutar sepedanya kencang-kencang. Mereka saling menabik, tapi seperti acuh tak acuh. Seakan-akan dua orang yang belum amat kenal benar, yang di waktu bertemu di tengah jalan agak ragu-ragu atau dengan setengah-setengah saling memberi hormat. Winarti sudah berlain tampaknya, pikir Kus, ataukah hanya ia hendak main pura-pura, sebab gadis-gadis memang suka, terkadang teramat suka pada hematnya main "sandi-wara", sehingga adakalanya "'putri-putri'" itu, biarpun tiada disengaja, tiada setahunya, melukai hati siapa yang tidak awas. Mengapa Winarti berubah sikapnya terhadapku? Biasanya ia tiada begitu. Terkenang Kus kepada waktu yang biasa itu. Narti sangat karib dengan dia. Di pesta-pesta mereka selalu datang berdua dan kalau kebetulan Kus datang dengan gadis lain, tentulah teman-temannya berkelakar, "Mana partnermu, Kus?" Ya, pikir Kus, masa itu tak kembali lagi. Kini zaman baru, kata Dr. Hamzah. Ah, mengapa juga aku mesti teringat-ingat kepada muka, kepada kata Dr. Hamzah itu, ia dengan teorinya yang pelik-pelik, yang tak dapat kupahamkan.

Narti telah berubah sikapnya, sejak mereka bertengkar sebulan dua yang lampau, ketika mereka beromong bertukar pikiran. Narti malas hatinya melihat Kus seperti orang tidak bertujuan, tidak bermudik, berhilir, sedangkan ia tahu dahulu Kus banyak

dan tinggi cita-citanya. Ia tiada mengerti mengapa Kus dari dulu gembira berapi-api bertukar menjadi kini dingin tergenang, malah menjadi beku saja sekonyong-konyong. Sering didengarnya dari ibu Kus, bahwa Kus pernah berkata, "Saya sangat kecewa terhadap dunia ini, bu." Mengapa? Itulah yang menjadi pertanyaan senantiasanya dalam hati Narti. Maka pada suatu kali ditanyakannya hal itu kepada Kus. Heran ia, berbeda dari waktu yang lain, Kus tidak tenang berkata dengan suara dikeraskan :

"Pertanyaan kanak-kanak itu, Narti. Mengapa aku kecewa? Karena segala-galanya, karena aku pada satu ketika tak tahu lagi apa yang hendak dibuat. Kesetimbangan tak ada lagi. Pegangan hilang. Tapi kau tidak kan mengerti, Narti!"

Tentu Winarti menjawab dan mengemukakan pula buah pikirannya. Lama-kelamaan makin hebat persoal-jawaban mereka dan telah menjadi perdebatan sengit semata-mata. Dan seperti biasa pada perdebatan pihak yang satu mendengarkan hanya kata hati, seraya dalam pada itu tiada mencoba menimbang pikiran pihak yang lain, maka kesudah-sudahannya Winarti terus berdiri, "Kalau begini tak bisa aku bicara lanjut dengan kau, Kus." Narti terus pergi. Sejak itu dingin saja antara mereka, ia menjauh-jauh dari Kus, dan Kus pun jarang pula datang-datang ke rumah Winarti. Permainan abadi antara jejaka dan gadis, coba mencobai, duga menduga, meminta memberi, dilepaskan ditarik lagi, didera dicumbu, selalu jua, permainan abadi!

Setibanya di rumah Kus terus pergi ke kamar dan selesai mandi tidak ia pergi seperti biasa bercakap-cakap dengan orang tuanya yang sedang duduk di kamar tengah. Ia tinggal saja dalam kamarnya, lalu diambilnya sebuah buku, tapi tidak dapat ia memusatkan perhatiannya dan huruf-huruf itu seakan mengabur, tak tentu bentuk rupanya. Pikirannya bercabang! Sebentar-sebentar terdengar kembali olehnya kata-kata Joko yang diulangnya perlahan-lahan dan terbit pertanyaan di hatinya apatah barangkali tidak banyak lagi orang yang berpendapat juga seperti Joko, seperti ia sendiri. Kadang-kadang tampak pula olehnya Winarti dan terbayang di hadapan matanya betapa ia pernah mengatakan, "Pegangan telah hilang, Narti."

Terdengar bunyi langkah di beranda muka, kemudian suara mengucapkan: Selamat malam. Kus terkejut, sebab suara itu dikenalnya. Dr. Hamzah, selalu saja ia memburu aku. Apa pula teorinya sekali ini. Didengarnya Dr. Hamzah dengan orang tuanya

bercakap-cakap dan sekali-sekali kedengaran namanya disebut, meskipun kurang jelas benar percakapan itu sampai ke kamarnya. Akhirnya Kus hendak serta duduk di sana. Jangan-jangan yang tidak-tidak nanti dibicarakannya tentang dirinya. Baru ia masuk di kamar tengah, Dr. Hamzah sudah berkata, "Kami sedang tepat bercakap-cakap tentang engkau." Kus duduk agak memencil, "Masihkah kau tidak percaya, bahwa physiek engkau tak ada apa-apa, badanmu sehat, tapi psychisch,," lalu panjang lebar Dr. Hamzah membeberkan contoh-contoh tentang orang-orang yang pada sesuatu masa yang goncang, terkulai jiwanya, tiada bergaya, putus asa, hanya menerima. Tapi siapa yang "hidup" jiwanya harus berjuang menahan serangan dan percobaan, lebih-lebih lagi dalam suatu masa yang pincang perimbangannya, ketika misalnya orang-orang berlumba hendak naik ke atas. Kalau tidak berani pula main sikut, mungkin kadang-kadang mereka jadi sampah masyarakat dan tinggal di permukaan air, sedangkan yang penakut dan lekas percaya pasti akan tenggelam ke dasar buat selama-lamanya.

"Boleh jadi kau kecewa, Kus, sebab kaulihat jalanmu yang hendak ditempuh mendadak terputus, kemudian kau mengundurkan diri dari gelanggang, seolah-olah karena itu akan berubah keadaan. Tidak, keadaan tetap ada, boleh jadi tidak berkenaan dengan hati, kita terima dia, tapi kita menyerbu ke tengah-tengahnya, bila perlu kita pukul habis-habisan apa yang hina leta. Syarat yang penting dalam ini ialah berani.

Engkau pemuda, Kus, tapi kalau kau sudah mau saja dijadikan bulan-bulanan, ya ke mana akhirnya kita? Ada salah sedikit sangkamu. Karena banyak melihat yang tak kau setuju kau kira saja semuanya sudah buruk belaka. Dengan tiada sengaja mula-mula kauanggap dirimu sendiri bersih, kemudian karena ternyata kau terpaksa mengalah kepada kekuatan masyarakat, kau cari sebab-sebabnya pada dirimu: Aku ini lemah! Aku barangkali sakit! Aku ini orang baik, masyarakatku kejam, biarlah aku jadi "kurbannya!" Salah pikiran yang demikian, Kus. Masyarakat kita tidak buruk belaka sebagai dugaanmu, banyak juga segi-seginya yang baik dan mengetahuinya hanyalah dengan menyatukan diri kepadanya. Banyak sekali yang harus dikerjakan, tapi kalau selalu saja enggan, tak ada keberanian, banyak sangka-sangkaan yang tak menentu, hendak ke mana kita akhirnya?"

Kus hanya diam saja. Ada perkataan Dr. Hamzah yang terpaksa dibenarkannya, banyak pula yang tidak disetujuinya.

"Dokter, sudah menjadi mode zaman sekarang berteori banyak-banyak. Saya belum percaya, belum bisa. Banyak benar yang jadi tukang lawak. Tak satu pun yang diyakini."

Tidak lebih tidak kurang jawab Kus, terus ia berdiri, pergi cepat-cepat, terus ia ke luar rumah masuk ke dalam gelap malam hendak berjalan-jalan. Ia hendak menyusun pikirannya, bertubi-tubi yang didengarnya tadi. Mana yang benar, mana yang salah? Langit tiada berbintang.

* *

*

"Banyak teori zaman sekarang, dokter! Tak satu pun yang diyakini"

Pabila senggang waktunya, karena pasien-pasien telah habis diperiksa, acap kali bibirnya mengulang-ulang kata-kata yang diujarkan oleh Kuswari pada malam yang penuh mengandung peringatan itu. Sesungguhnya bagi seseorang seperti Kus teramat sulit untuk mencari kesetimbangan dalam masa yang sangat menggegarakan ini. Penuh udara dengan pelbagai semboyan, beragam-ragam teori, tetapi kalau dilihat keadaan sehari-hari akan kentara jua perbezaan sedih antara teori dengan praktek. Akan hambar-hambar jua perasaan melihatnya, akan bertambah tebal pulalah kekecewaan!

Tetapi betapa jua, Kus harus diberi tuntunan yang tegap, tangan jiwanya mesti dipegang erat-erat, jangan dilepaskan sekejap. Kus senantiasa hendaklah dapat melihat, bahwa masih ada manusia yang boleh menjadi menara baginya, menara yang menyorotkan sinar ke pantai hatinya yang gelap-kelemat itu. Bahwa masih ada manusia, yang pada dirinya tegas terlihat, tidak ada perbezaan antara teori dengan praktek. Bagaimana ia sendiri? tanya Dr. Hamzah kepada dirinya. Ya, sukar juga menjawab, pikirnya. Sebab terkadang manusia suka membohongi dirinya, ah, betapa mudahnya kita membohongi diri sendiri, apabila kalbu kita ingin sekali hendak percaya akan sesuatu Bagaimana ia sendiri? tanya hatinya lagi. Ia yang sejak semasa setudennya selalu mencempungkan dirinya ke dalam berbagai-bagai pergerakan, Dr. Hamzah yang selalu gembira dan giat turut membantu pelbagai usaha sosial, apalagi pada zaman baru ini ia tambah bersungguh-sungguh lagi, sekalipun dengan diam-diam dan secara kecil-kecil, mengurbankan tenaga dan uang guna masyarakat? Itu orang tiada

tahu, Kus pun tidak juga. Dan bolehkah ia mengangkat dirinya untuk kaca teladan bagi Kus?

Entahlah pula! Hanyalah yang terputus dalam hatinya bahwa ia di hari-hari yang akan datang hendak lebih-lebih mendekati Kus, banyak-banyak bercakap sambil bertukar pikiran dengan dia dan dengan demikian pelan-pelan memasukkan sesuatu pegangan ke dalam jiwanya.

Maka sering-sering didatanginya Kus, diajaknya pergi berjalan-jalan sama-sama.

"Mari kawani aku, Kus." Tampaknya Kus mula-mula seolah-olah hendak menampik, sekejap terlihat pada air mukanya, bahwa ia hendak menolak ajakan Dr. Hamzah itu. Tapi kemudian lalu diturutnya juga. Entahkah karena ia segan, entahkah karena ada sebab-sebab lain. Dr. Hamzah tahu, bahwa Kus ada dalam suatu ketika yang sering dilihatnya pada orang yang berdiri di depan percabangan jalan jiwa. Jalan mana, arah mana, hendak ditempuh? "Rupa-rupanya ada jua yang termakan olehnya antara apa yang kukatakan malam dulu itu. Sekarang ia mau menguji pendapatannya kepada segala-gala yang ada padaku. Ia lekas tidak percaya, ia segera membantah tentu, tapi kataku masih jua hendak didegarkannya, hendak ditimbangnnya di atas neraca kebenaran. Nah, mesti aku pakai kesempatan ini, supaya ia mengalih pandangnnya ke jurusan lain yang terang bercahaya."

Pernah pula dibawanya Kus turut, kalau ia kebetulan harus pergi ke beberapa rumah di kampung untuk mendatangi orang yang sakit. "Ayuh, Kus, banyak juga yang dapat dilihat di sana. Selainnya dapat belajar"

"Buat apa saya ikut, Dokter. Tidak pantas saya"

"Kenapa tidak pantas?"

Kus tak kuasa menjawab, ia memberungut saja, tapi ia pergi juga. Kadang-kadang dicarinya alasan-alasan pada dirinya mengapa ia enggan pergi ke rumah-rumah yang pengap itu, yang tidak bagus peredaran udaranya. Karena ia bencikah barangkali melihat kemelaratan? Ia memang biasa hidup mewah, ia selalu manja dan adakalanya terpikir olehnya, bahwa sekiranya ia sendiri mengalami kemiskinan, entah tiada tertahankan agaknya. Bagi Dr. Hamzah soal itu lain, sebab sungguhlah kewajibannya itu, menyembuhkan orang yang sakit, demikian hati Kus berkata-kata. Kemudian terbit pula pikiran lain, seolah-olah dalam kalbunya sinar menembus kabut. Pabila dilihatnya Dr. Hamzah, pada ketika ia itu memeriksa orang yang sakit dengan sikap yang tenang, senantiasa ramah-

tamah, dengan mukanya yang membayangkan turut merasakan kesedihan kaum keluarga lain, kemudian orang-orang seisi rumah itu penuh pengharapan kecemas-cemasan menantikan kata-kata yang akan ke luar dari mulutnya, maka bertanyalah hatinya, "Benarkah ia kasih kepada mereka itu, benarkah ia cinta kepada bangsanya seperti yang pernah dikatakannya dulu?" Teringat lagi ia bagaimana pada suatu kali Dr. Hamzah berkata kepadanya:

"Pekerjaan kita masih banyak, Kus. Banyak sekali, Bangsa kita masih dalam kegelapan. Belum berarti lapisan terpelajar yang kecil itu, jika dibandingkan dengan lapisan tiada terpelajar yang berlipat ganda banyaknya."

Dan jikalau pekerjaannya sudah habis, kerap kali ia berkata, "Itu telah selesai pula. Besok mulai lagi! Nah, Kus, ke mana kita sekarang? Pergi minum ke restoran atau ngomong-ngomong di rumah?"

Maka semakin terasa pula oleh Kus, bahwa segala paham-paham yang selama ini dengan berseregang dan bersetumpu dibelanya, terbukti tidak bisa dipertahankannya terhadap apa yang didengar dan yang dilihatnya pada diri Dr. Hamzah. "Semangatnya jauh lebih muda dari semangatku, ia masih gembira bekerja guna cita-citanya, meskipun ia lebih tua dariku. Dan aku cuma mempunyai semangat kelesuan, kehampaan. Tapi bukan aku saja. Bukankah Joko juga pernah berkata bahwa ia tak bisa cocok dengan yang "baru-baru" ini? Tapi benarkah, bila Joko dan aku berpaham demikian semuanya pemuda pula berpaham demikian? Dan adakah hulubalangnyanya barangkali sikap Narti yang dingin saja itu dengan pendirianku selama ini?"

Bertanya, bertanyalah hati Kus. Dan kalau sudah mulai bertanya, apa saja yang akan tiada mungkin terjadi!

Pada suatu hari dibacanya dalam surat kabar — kebetulan saja —, bahwa perkumpulan putri yang belum beberapa lama didirikan telah mulai bergerak di lapangan masyarakat. Bermacam-macam usaha sosial termasuk ke dalam rencana pekerjaannya. Di antara nama-nama pengurus Kus membaca: Winarti. "Ah," pikirnya. "Masakah Narti mau pula ikut dengan hal-hal yang semacam itu." Ia payah hendak percaya, tapi nama Winarti jelas tertera dalam surat kabar. Tidak ragu-ragu lagi. "Ada juakah rupanya orang yang dapat cocok dengan zaman sekarang ini? Aku juakah rupanya, yang selama ini seakan-akan membutuhkan mata, menulikan telinga? Akukah yang tiada mengerti, Jokokah yang

sesat jalan? Dan Dr. Hamzahkah yang benar-benar "bersemangat baru", menurut "kehendak zaman?" Dan bagaimanakah pula dengan Narti? Boleh jadi sudah tercecceh aku ini di belakang," pikir Kus.

Maka adalah keadaan Kus bagai orang yang berjalan lama dalam gelap-muram malam, dan malam pulalah dalam sukmanya. Tersandung-sandung ia, kemudian ia menampak cahaya dan menerang, menggaris putih jalan di mukanya, menggaris putih pulalah dalam sukmanya. Diturutinya cahaya itu, agak terhuyung-huyung langkahnya, tapi makin lama makin tegap-pasti. Atau bagai orang yang telah kepatahan kemudi dan kemudinya tiada patih lagi kepada gerak tangan serta kata hati, hingga terserah biduknya pada kuasa laut. Makin jauh ia dibawa arus gelombang ke tengah luasan samudera, putuslah angan-angannya hendak kembali ke pulau insani. Kemudian bertiup angin tenggara, sejuk-kuat dan dilihatnya biduknya dijulang ombak balik ke arah pulau, tempat manusia menemui seruan hidup. Siapakah yang menjadikan langkahnya tegap-pasti lagi? Acap benar ia bertanya itu kepada dirinya.

Terlebih-lebih semakin terbuka matanya, tatkala ia mendingarkan cara Dr. Hamzah memberi didikan rohani kepada segerombolan pemuda-pemuda, yakni anggota-anggota suatu barisan pemuda. Sebelum itu sering-sering sudah Dr. Hamzah bercerita kepadanya tentang "pemuda-pemuda". Kus tahu, Dr. Hamzah telah kenamaan juga dalam hal kepanduan.

"Tapi kini aku memimpin pemuda-pemudaku dengan tertib teratur dan sengaja bertujuan. Mereka mesti siap untuk memagari Tanah Air. Hendaklah kaulihat mereka itu sekali-sekali, Kus."

Sungguhkah pada Dr. Hamzah ini tiada berbeda teori dengan praktek? Serepot itu kerjanya selaku dokter, tapi di samping itu masih saja ia meluangkan waktunya untuk yang lain-lain. Karena cita-citanya begitu Kus berpikir. Sudah pula ia melihat pemuda-pemuda itu berlatih. "Banyak juga di antara mereka yang terpelajar, Kus!" diterangkan Dr. Hamzah. Maka seakan-akan sesuatu bangun tertegak dalam kalbunya. Jelas terbayang olehnya pada suatu pihak berdiri ia sendiri, dengan Joko dan beberapa teman-teman, tapi pada pihak lain pemuda-pemuda yang sedang dilihatnya berbaris itu, gagah dan sadar akan tenaga diri, insaf akan kewajiban yang akan dipikul. Terbit pula rasa hendak ingin menyatukan diri dengan pemuda-pemuda "zaman baru" itu

"He, mengapa aku ini, sudah sejauh itu benar pikiranku?" Kus terkejut, di waktu ia berhadapan dengan jiwanya yang telah cenderung "ke pihak yang lain" itu. Ah, tidak, mana bisa? masih saja Kus hendak bertahan, tapi ia belum insaf, bahwa benteng pertahanan dalam jiwanya telah semakin rapuh

Dr. Hamzah tengah menguraikan sesuatu. Ia mengumpamakan masyarakat ini sebagai sebuah radio, yang mengeluarkan pelbagai ragam bunyi. "Setiap anggota masyarakat hendaklah sesuai dengan radio itu, sebab kebulatan suara yang ke luar dari padanya adalah kebulatan suara masyarakat itu pula. Jikalau tidak berkenaan dengan hati, karena misalnya terlewat banyak kedengaran bunyi yang membisingkan telinga, karena lagu yang diperdengarkan tidak sedap di telinga, haruslah berusaha memperbaikinya. Setasiun radio senantiasa dapat disuruh menukar serta menyempurnakan programnya. Setasiun radio, pemancar, semuanya kepunyaan kita, programma pun boleh kita selenggarakan, tidak ada yang dapat melarang. Dan (Dr. Hamzah berhenti sebentar, kemudian dengan suara yang bernafsu) kamu pemuda-pemuda, jika benar engkau bernama pemuda zaman baru, kewajiban kamu masing-masing dan bersama-sama membaguskan dan membulatkan suara radio masyarakatmu. Bila telah insaf akan hal itu apa pun juga tak dapat mengalang-alangi dan atas tenagamu, usahamu, semangat dan ketinggian cita-citamu, kelak setasiun radio negeri-negeri lain akan menangkap pemancar setasiun radio yang mengumandangkan suara masyarakatmu ke mana-mana, suara yang jaya yang harus didengarkan dengan hormat"

Lama baru Kus dapat tertidur malam itu. Sebab perkataan-perkataan Dr. Hamzah tadi itu seolah-olah langsung tepat ke hatinya. Tahulah ia, bahwa selama ini ia terlampau amat memberikan harga kepada dirinya. Bukankah ia seorang setuden Sekolah Hakim Tinggi? Bukankah di dalam pikirannya selama ini tidak ada tempat buat hal-hal yang kini baru dilihatnya itu? Tampak pula olehnya pemuda-pemuda tadi—umur mereka dengan dia tidak banyak bedanya—, mereka agaknya yang kelak memainkan lagu baru, lagu Tanah Air, tanda kebesaran, di depan corong radio, sehingga terdengar di seantero tempat.

"Hendak turut pulakah aku? Masih adakah tempat buat aku, juga buat orang seperti Joko misalnya? Sudah kasip rasanya? Di sini tidak ada tempat lagi"

Fajar baru menyingsing dalam kalbu Kuswari.

* *
*

Kuswari meletakkan surat kabar di atas pangkuannya. Matanya seolah-olah terpaksa kepada suatu jurusan, seakan-akan dari sana dia mengharapkan jawab atas pertanyaan berkabut di dalam hatinya. Nampak lagi olehnya berjejer huruf-huruf kecil yang baru dibacanya tadi. Kata-kata adptensi yang meminta segerombolan pemuda, yang mau ditempatkan bekerja di Palembang. "Syarat-syaratnya ada kupenuhi," katanya kepada dirinya. "Sekiranya aku lamarkan diri turut pergi, sekiranya aku hendak bekerja di sana, bagaimana?"

Pengalaman Kuswari di waktu yang akhir-akhir ini membawa dia banyak meninjau ke dalam rohaninya. Pengaruh Dr. Hamzah kepadanya menyebabkan dia jauh-jauh terjun ke dalam hatinya dan betapa dia takkan terdiam termenung melihat banyak amat yang roboh di dalamnya. "Hendaklah berani hidup, Kus. Tangkis semua kesulitan," kata Dr. Hamzah beberapa waktu yang lalu. Kalau Kus hendak jujur terhadap dirinya, mestilah dia mengiakn kata-kata itu. Sungguh demikian mestinya sikap hidup orang. Dan kalau dia sedang ada di dekat Dr. Hamzah terasalah olehnya daharnya mengalir segar, gembira hatinya. Serasa-rasa kuasa dia membuktikan pada dirinya segala apa yang sering disebut-sebut dan diharapkan kepadanya oleh Dr. Hamzah. "Akan kutentang apa saja," demikian pikirnya. Tetapi apabila dia sudah sendiri lagi, apabila dia berhadapan mata dengan jiwanya, hilang kembali "keberaniannya" tadi. Datang kembali saat gelap-katup ke dalam kalbunya. Terlihat lagi olehnya keadaan masyarakat sekelilingnya, terdengar pula teman-temannya seperti Joko atau yang lain-lain berbicara dan surutlah kembali pikiran semula. "Ah, aku ini tidak jua masuk hitungan dalam zaman baru ini! Baru, baru, apatah yang baru pada hakekatnya?" Setelah itu kemudian membayang lagi dilayar jiwanya gambar hidup, gambar pengalamannya sepanjang ketika dia itu sangat rapat bergaul dengan Dr. Hamzah. Coba dengar, Kus, mendengung-dengung di telinganya, angin baru telah bertiup, topan akan segera meribut, menghalau-enyahkan udara lama, yang telah busuk-masam, udara yang menyesakn napas, dan yang menggenggam segenap jiwa semangat. Musik lama dan kuno yang selama ini meraja pada programma setasiun radio, memecak telinga, sehingga menjadikan kecewa saja jika hendak menyetel pesawat radio, pastilah akan berganti dengan musik Indonesia baru yang mempunyai keindahan khas pula baginya. Terang kelak tiada akan kalah, jika dibanding dengan musik-musik

negeri lain Ciptaan lagu baru adalah di tangan pemuda, Kus. Haruslah yang sedap didengar dan yang tiada akan memecah kebulatan bunyi radio masyarakat

Dan lenyap pulalah rasa tawar-tawar tadi, dia berani kembali penuh cita-cita, terbit hasratnya hendak serta menyerbu ke depan, mematahkan musuh yang ada, yang mungkin membahayakan cita-cita. Maka adalah perjuangan dalam kalbu Kus sebagai dua laskar yang sama-sama kuat berhadapan di padang jiwanya, lantas timbul pergumulan yang seru, banyaklah korban yang jatuh, rebah yang lemah, tegak yang tegap, sesungguhnya pergumulan yang dilakukan untuk mencari lagi pribadinya Kebenaran dan Kebebasan.

Semenjak fajar mulai menyingsing dan keinsafan serta kesedaran mulai bangun, ada suatu kali Kus menanyakan kepada Dr. Hamzah, "Apa yang patut bisa saya kerjakan, hingga dapat memuaskan saya, Dokter ? Dan yang sejalan pula dengan kata hati. Tunjukkanlah contohnya, Dokter."

"Mari kubawa engkau, Kus. Tapi mesti tabah hati berlapang dada." Lalu Kus pun turut membantu usaha sosial sesuatu "Badan-penolong". Banyak juga dia belajar di sana. Bagaimana membagi-bagikan beras kepada orang kampung yang miskin, serta merancangkan suatu rencana guna memberantas buta huruf dsb. Tetapi beberapa pekan kemudian dia sudah datang pula kepada Dr. Hamzah mengatakan, bahwa dia tiada dapat benar mencari kepuasan banyak dalam pekerjaan-pekerjaan yang seperti itu. Dia mengaku, bahwa memang banyak sedikitnya seakan-akan ada yang sudah mengisi kehampaan dan kekosongan jiwanya. Bahwa oleh karena banyak perhatiannya tertujukan kepada usaha-usaha sosial, banyak juga dia dapat melepaskan ikatan angan-angan kepada masa yang silam. "Tapi belum terlepas semuanya, Dokter. Seolah-olah ada jua yang menghambat saya. Cita-cita saya sudah jauh di muka, cepat larinya, tetapi apa yang tampak sehari-hari masih terbelakang belum seimbang

" Gembiralah berjuang !"

"Masakan bisa, Dokter. Kalau hanya dari satu pihak saja, suatu suara cuma, tiada bersahutan, tiada terasa kemauan hendak bersama-sama, mana dapat. Kerap saya kecewa."

"Tidak boleh kecewa ! Kini zaman baru, Kus !"

"Dan saya masih berdiri dengan kaki yang sebelah di zaman yang lampau !"

"Haruslah melangkah"

Bagaimana pun juga terasa-rasa oleh Kus, bahwa dia kalau masih tinggal di Jakarta tiada akan sempurna tumbuh pohon cita-citanya, tiada akan mungkin berbuah baik. Jiwanya belum bersih benar, dia tahu itu. Meskipun pernah Dr. Hamzah mengatakan kepadanya, bahwa pembersihan jiwa haruslah dilakukan di tempat semula, yang tadinya banyak mendatangkan kesukaran itu, sebab di sanalah terbukti nanti apa tahan uji atau tidaknya, tetapi Kus, terpaksa mengakui, bahwa dia belum kuat benar akan mendapat kemenangan. Terlalu banyak yang lama-lama itu mengimpit sukmanya. Benar dia bertempur, melawan, memberontak kadang-kadang untuk menghilangkan tekanan lama itu, tetapi kebebasan tiada juga puas diperolehnya. "Belum cukup, belum radikal obatnya buat membersihkan jiwaku", begitulah pikinya.

Diambilnya kembali surat kabar yang selama ini terletak saja di atas pangkuannya. Diulangnya membaca perlahan-lahan, hendak diresapkannya benar-benar arti perkataan itu satu persatu. "Palembang Palembang ! Sekiranya aku pergi ke sana buat setahun dua, agaknya ya bahkan yakin, akan hilang sehabis-habisnya pengaruh lama. Seolah-olah pergi membuang diri aku ke sana ! Tetapi bukankah kadang-kadang dalam sengaja dengan kehendak hati mengasingkan diri, lalu dalam memerangi kesulitan yang mungkin datang di tempat baru itu — hidup di Palembang belum tentu akan gampang — bukankah dalam hal yang demikian manusia itu dapat menjadi "manusia baru" kembali ? Yang lemah akan menjadi kuat lagi, yang kuat semakin bertambah tenaga hidupnya ? Palembang"

Barangkali di sana aku akan "hidup kembali". Di Jakarta tiada akan mungkin, teramat banyak ikatan. Boleh jadi Dr. Hamzah akan menyesali aku, sebab dengan meninggalkan Jakarta seolah-olah aku hendak lari, karena aku pengecut. Apa boleh buat, kalau memang begitu. Bagaimana jua aku harus menghilang dulu. Di sini terlampau banyak yang tidak berkenan dengan hatiku. Kelak habis setahun dua tahun, bila bersih sudah jiwaku dari yang lama, bila terlepas sudah segala kenang-kenangan dan tenaga baru ada sudah padaku, aku akan kembali"

Maka malamnya dikabarkannya niatnya kepada orang tuanya. Panjang lebar dia menguraikan apa-apa sebabnya ia akan bertindak demikian. Dan alangkah tiada disangka-sangkanya, tatkala orang tuanya dengan segala senang hati menyetujui keputusannya :

"Meski engkau anak tunggal, Kus, kami lepaskan juga engkau.

Kami pun mengerti, jika-sungguh-sungguh katamu, itu Kus, jika engkau jujur terhadap dirimu, bahwa zaman kini – seperti katamu – zaman pemuda, yang lain cita-citanya. Baiklah, kabarkan juga kepada Dr. Hamzah tentang niatmu itu.”

Ketika Dr. Hamzah mendengar tentang langkah yang hendak diambil oleh Kus, sejeurus lamanya dia tiada berbicara. Kemudian dengan pandangan yang tenang-linang, seraya dipegangnya kedua belah bahu Kus, dia berkata, ”Apa hendak kubilang, Kus, aku tak boleh menahanmu. Pergilah dan aku doakan selamat bagimu.”

”Tetapi Dokter tidak menyatakan pendapat tentang keputusan saya ini.”

”Dalam pandanganku, perbuatan itu, Kus, sangat pengecut. Menjadi pertanyaan besar bagiku, apakah benar engkau kelak dapat balik lagi sebagai manusia baru.”

”Itu saya yakin, Dokter.”

”Syukurlah kalau begitu keyakinanmu. Tapi mengapa tidak di sini, di Jakarta ini pun dapat engkau melakukan pembersihan jiwa.”

”Di sini tidak dapat, Dokter. Bukankah telah saya katakan tadi mengapa di sini tidak dapat ikatan lama tidak berkenan dengan hal”

”Itulah tanda engkau lemah.”

”Belum tentu saya lemah Dokter ! Saya pergi dengan kehendak hati sendiri. Saya tahu hidup saya akan sulit di sana. Dan saya akan kembali dengan jiwa yang telah diperbaru. Belumkah juga Dokter mengerti ?”

Dr. Hamzah tiada menjawab, sebentar ia berjalan mundur-mandir dalam kamarnya, kemudian tanyanya :

”Kapan engkau pergi, Kus ?”

”Belum pasti, tapi tidak lama lagi !”

.....

Dengan mudahnya jua Kus dapat pekerjaan itu. Sesudah dia melamar tidak lama kemudian dia dapat kepastian, bahwa dia diterima dan lepas dua minggu akan berangkat bersama-sama dengan pemuda-pemuda lain. Dia pun sibuk menyediakan yang perlu akan dibawanya. Hari-hari sebelum ia akan berangkat itu seolah-olah yang paling berbahagia dirasakan oleh kalbunya. Nanti pun telah datang-datang lagi ke rumah orang tuanya dan berhubungan mereka seperti biasa lagi, seperti tak pernah ada apa-apa di antara

mereka. Tentang maksudnya hendak ke Palembang itu tiada pernah dipersoalkan. Dan orang tuanya tiada pula pernah menunjukkan muka yang murung. Sesungguhnya, perpisahan di antara mereka semua tiada mendatangkan kegoncangan benar dalam hati masing-masing, hanya sececah meriak, tatkala mendengar beritanya, kemudian tenang kembali. Hanyalah dalam hati masing-masing berharap dan berdoa, supaya Kus sampai kepada apa yang dicitakannya. Semoga dalam jiwanya janganlah lagi gelap muram, melainkan terang bercahaya, bintang gemerlapan di langit, bulan mengeluarkan sinarnya

Kereta api telah berangkat, ucapan selamat jalan, selamat tinggal, lambaian tangan, pandangan yang membayangkan arti dan pengharapan. Hari itu Kuswari berangkat ke Palembang, bersama dengan pemuda-pemuda lain. Kepada orang tuanya, Dr. Hamzah dan istrinya yang mengantarkan dia, dimintanya, supaya mereka jangan pula lagi ikut ke Tanjung Periuk. Cukuplah hingga di setasiun Senen saja. Di sana akan berpamitan, Narti pun hadir juga. Agak lama dipegangnya erat tangan Narti, ditatapnya mata Narti, seakan-akan dia hendak menengok ke dalam ruangan kalbunya, hendak mencari jawab sesuatu pertanyaan hatinya.

"Sampai bertemu lagi, Kus, setahun, dua tahun tidak lama benar." Itu saja ujar Narti, sambil tersenyum.

Dengan yang lain-lain tiada banyak dapat Kus berkata. Seolah-olah terkatup mulutnya.

Dan ketika kereta api dengan cepatnya menuju ke pelabuhan, ketika dilihatnya tiang-tiang listrik melintas-deras, ketika didengarnya pelbagai bunyi yang keluar teratur dari roda yang kencang berputar adalah seolah-olah dalam kalbunya tertegak tiang setasiun radio, tinggi mencakar langit, lalu terdengarlah olehnya musik yang indah merdu. Maka tampak pula olehnya di saban simpang radio umum, radio masyarakat yang mengumpulkan satu suara yang indah merdu tadi, lagu gembira yang menyanyikan bahagia, tanda kemenangan pasti datang, menyambut Kebenaran dan Kebebasan.

Dengan langkah yang tetap-pasti dia turun dari kereta api, lalu berjalan menuju ke kapal.

ARUS MENGALIR

Oleh: KARIM HALIM

Sebentar baru guru piano pulang Raden-roro Habira masih duduk di bangku kecil di muka pianonya. Tangannya lemas menekan tuts sebagai dikuasai sesuatu yang tidak diketahuinya. Matanya tak berkejab-kejab memandang ke depan. Tak terpandang buku pelajaran yang masih terbuka di hadapannya. Semuanya kabur menghilang ke alam gaib dan tiba-tiba dirasanya dalam hatinya terang benderang. Sebagai suara suci menyanyi dalam hatinya. "Nyanyian Tanah Air", lagu yang sangat digemari kakaknya. Dan tangannya terus saja menekan tuts memainkan lagu yang telah hapal olehnya itu.

Halik yang mengelai-ngelai di sofa setelah guru piano pergi, melompat bangun dan surat kabar yang di tangannya dilemparkannya ke lantai dan dari mulutnya keluar saja ucapan yang sangat jengkel, "Lagu itu juga , bosan aku mendengarnya "

Hilang kegembiraannya dan terbit rasa kesal dalam hatinya. Sejak yang termuat di halaman surat kabar itu yang sangat menarik minatnya masih mendengarkan pada telinganya, tetapi perasaan itu diganggu oleh perasaan kurang senang yang ditimbulkan oleh lagu yang didengarnya. Melangkah ia meninggalkan ruang itu, dengan tidak melihat kiri kanan.

Habira melengos memandang adiknya, tetapi jarinya melayang-layang juga dari tuts ke tuts sebagai rama-rama melayang-layang hinggap pada bunga. Tak dipedulikannya adiknya itu, sudah biasa rupanya anak itu berhal demikian, jika ia memainkan lagu yang digemari Hasyim, kakaknya. Halik menggerutu dan bibirnya seolah-olah menyebut-nyebut, "Selalu Hasyim, Hasyim Apa benar lebihannya ?"

Teringat ia terus akan isi sajak yang mengharukan hatinya itu. Serasa didengarnya bunyi ombak memecah di tepi pantai, kemudian rasa terbayang olehnya angin memuput layar, lengkung terbentang dan sebagai terasa pada daun telinganya angin berembus. Laut laut dan perkataan yang terjadi dari empat huruf itu sebagai seruan jiwanya. Tetapi kumandang bunyi piano yang didengarnya sebagai hantu mengejanya, "Hasyim, Hasyim selamanya" berengutnya sangat jengkel.

Setelah Halik lalu dan Habira tinggal seorang diri, tersenyum, insaf ia mengingat adiknya itu. Halik, aneh, kelakuannya aneh-aneh saja. Sudah beberapa hari diperhatikannya adiknya itu, ganjil aneh, perangnya mengherankan dan pelajarannya sebagai disia-siakannya. Kemelut jiwakah yang dialami anak itu? "Maklum masih kecil", demikianlah kata gadis itu menyenangkan hatinya.

Ketika ia memandang ke dinding, terpakulah mata gadis itu kepada kalender yang tergantung di sana. Matanya sebagai mencari-cari

"Tanggal 5 Juni," pikirnya. "sekarang tanggal 5 Juni, hari Senin." Ia terkejut dan sebagai seorang yang insaf akan sesuatu yang sangat digemarinya, bersoraklah hatinya dan dari mulutnya terhambur perkataan, "Hari lahir kak Hasyim." Tetapi sejenak ia sebagai orang putus asa dan mengeluh, "Ah sayang, ia tidak ada." Lambat-lambat ia bangkit, agak kurang gembiranya, dan melangkah ke ruang tengah, lalu menengok ke kamar ibunya. Sedikit cuma pintu dikuakkannya dan kelihatan ibunya sedang sembahyang. Ditutupnya pintu kembali dan ia pun berangkat dari tempat itu, lalu menuju ke pintu belakang hendak menemui Halik, yang tentu ada di papilyun di kamarnya.

Papilyun gelap.

"Lik," seru gadis itu. Tidak menyahut. Habira balik ke dalam rumah. "Biarlah", katanya dengan sendirinya, "hari lahir kak Hasyim akan kurayakan sendiri dan tentu ia ingat sekarang akan ibu dan terkenang akan hari lahirnya."

Tak lama tangan gadis itu melayang-layang kembali di atas tuts, memainkan lagu "Nyanyian Tanah Air". Sementara itu Halik duduk di bangku kebun di bawah sebuah pohon mangga yang rimbun. Gelap tempat itu, tetapi dari celah-celah daun masih mengintai cahaya bulan sebagai mencari tempat anak itu duduk.

Halik melarikan diri ke sana hendak mendengarkan suara yang menyanyi dalam jiwanya. Dipicingkannya matanya dan dicobanya memanggil tanggapan jiwanya setelah membaca sajak yang terindah baginya, sajak yang dimuat dalam surat kabar, yaitu sajak pelayaran menyanyikan laut yang memenuhi kalbunya. Teringat dia kembali, kalau hari liburan dia pergi ke tepi laut berjalan-jalan, menghirup udara yang segar dan memandang permainan gelombang yang menggulung ke tepi pantai. Terpandang dia akan perahu nelayan gembira mengembara di tengah-tengah dan layarnya terputih-putih terlukis tampak dari jauh. Laut
laut

Lagu "Nyanyian Tanah Air", lagu kegemaran Hasyim, melayang melalui pekarangan dan gemanya bergayut di tempat-tempat gelap di bawah pohon

Halik terkejut, sebagai dibangunkan dari mimpi yang indah layaknya. Ia berdiri dan melangkah mundur-mandir di halaman. Tadi waktu lagu itu menghilang, gembira hatinya, karena barang yang memberatkan jiwanya serasa terjatuh dan hancur.

* *
*

Seorang pengantar surat datang membawa surat. Pos malam! "Untuk Halik", kata pengantar surat itu. "O, untuk saya," seru Halik harap-harap cemas. Cepat diterimanya surat itu dan setelah mengucapkan terima kasih berlari ia ke papilyun, ke kamarnya di belakang. Tak terdengar olehnya lagi lagu "Nyanyian Tanah Air".

Betapa gembiranya ia menerima surat itu setelah dibacanya dalam kamarnya. Ia diterima menjadi murid sekolah pelayaran. "Ke laut," teriak hati kecilnya. "Aku diterima, aku diterima," katanya, "surat ini akan kuperlihatkan kepada ibu dan tentu sekarang berlain pandangannya kepadaku. Halik dahulu tentu lain daripada Halik sekarang. Halik sekarang tidak akan kalah oleh kak Hasyim."

Berseri-seri mukanya dan sambil bersiul-siul kecil seraya memasukkan tangannya ke dalam saku celananya, pergilah ia ke dalam rumah menemui ibunya.

Habira masih main piano. Setelah selesai, berdiri ia hendak menemui ibunya mengingatkan hari lahir Hasyim. Terdengar olehnya jam berbunyi sepuluh kali. Tepat di gang ia bertemu dengan adiknya. Adik dan kakak berpandang-pandangan.

"Ke mana", tanya Habira.

"Hendak menemui ibu," sahut Halik, "hendak mengabarkan aku"

"Tok, tok, tok," pintu diketuk orang.

"Orang", ucap Habira.

"Bapak tentu," balas Halik. Melangkah keduanya ke ruang muka, hendak membukakan pintu. Pintu dibukakan Halik dan waktu itu masuklah seorang berpakaian opsir Tentara Pembela Tanah Air. Kak Hasyim!

Gembira pertemuan ketiga orang beradik-kakak itu. Halik pun sangat gembira, tak terlihat jengkelnya lagi sebagai waktu mendengar lagu "Nyanyian Tanah Air", lagu kesukaan Hasyim. Sebagai hilang terpupus saja rasa tidak senang itu. Tetapi matanya lain sinarnya Hendak diperlihatkannya rupanya, bahwa ia pun telah setara dengan kakaknya.

Bertiga mereka melangkah menuju ke kamar ibunya. Lambat lambat, perlahan-lahan, jangan ibunya tahu dulu kak Hasyim telah datang. Pintu dikuakkan Habira. "Ibu", seru Habira yang tidak tahan lagi merahasiakan kedatangan Hasyim itu.

Raden Ayu Aminah berpaling melihat ke belakang, sedang duduk ditikar sembahyangnya. Bibirnya bergerak-gerak juga menyebutkan-nyebut kalimat suci.

Hasyim berlutut menyembah ibunya. "Nak Hasyim," hanya sekian ucapan itu dan matanya digenangi air mata kegirangan. Raden Ayu Aminah menanggalkan telekungnya dan terbangkit. "Marilah", katanya kepada anak-anaknya. Mereka ke luar kamar. Mereka pergi ke papilyun, ke kamar Hasyim. Pintu kamar dibukakan oleh ibunya dan ia melangkah masuk. Ketika lampu listerik dinyalakan, silau mata mereka.

Alangkah heran Hasyim melihat kamarnya itu. Segalanya sebagaimana yang ditinggalkannya dulu juga, ketika ia hendak meninggalkan rumah masuk latihan. Letak tempat tidur, pasang kelambu, letak buku-bukunya dan piyamanya yang disangkutkannya di dinding.

Terbayang kembali masa perpisahannya dengan ibunya dan rasa mendengar kembali ucapan ibu yang mulia itu, "Moga-moga engkau akan menjadi perjurit tanah air yang sempurna." Rupanya ia tetap selamanya diiringi doa ibu yang mulia itu. Jika tidak, mengapa semuanya masih mengingatkannya seolah-olah ia tidak meninggalkan rumah agaknya? Ibunya tentu ingat selalu kepadanya. Hasyim terharu dan menggenanglah iar matanya dengan tidak diinsyafinya. Lalu terlihat olehnya sebuah bungkusan di meja tulisnya. Diambilnya barang itu. "Untukmu, pemberian bapak dan ibu pada hari lahirmu," kata Raden Ayu Aminah.

"Ibu", keluar ucapan Hasyim, lalu dipeluknya ibunya yang berhati mulia itu. Melihat hal itu berlinang-linang air mata Habira dan Halik termangu-mangu berdiri. Entah terharu, entah bagaimana, tetapi lain kelihatan rupanya, Kegembiraannya serasa

hilang, sinar matanya yang agak lain kelihatan tadi bertambah lain dan bertambah ganjil lagi. Sayang ibu yang dipernampakkan benar itu agaknya menerbitkan kesal hatinya.

Opsir Hasyim membuka bungkusan pemberian ibu-bapanya itu. Sehelai kain sarung untuk dipakai sembahyang! "Terima kasih," katanya kepada ibunya. Mereka beralih ke kamar makan dan sebelum makan, sedang babu menyediakan segalanya ditolong Habira, bercakap-cakaplah mereka. Gembira benar Hasyim dapat merayakan hari lahirnya di rumah orang tuanya itu. "Mana bapak?" tanya Hasyim.

"Ke mesjid," sahut ibu. "Sebentar lagi ia tentu pulang."

Sementara itu Halik bertambah gelisah, ia seakan-akan merabara saku celananya dan kadang-kadang sebagai orang kesal hati atau acuh tak acuh saja.

"Bapak belum pulang juga," keluh Hasyim.

"Sabarlah," ujar ibunya.

"Aku perlop hanya dua jam dan pukul 12 mesti sudah ada di asrama kembali."

Setelah selesai makan minum, mereka diajak oleh Habira ke kamar muka.

"Aku akan memainkan lagu "Nyanyian Tanah Air" katanya kepada Hasyim dengan gembira.

Anak beranak pergi ke ruang muka. Ibu duduk di sofa di sudut kamar, Halik berdiri dekat ibu dan Hasyim berdiri ber-telekan dengan tangan kirinya kepada piano. Habira main. Dan sebentar kemudian lagu "Nyanyian Tanah Air" bergema di ruang itu.

Halik bertambah gelisah. Sebentar-sebentar ia meraba saku celananya dan memandang kepada ibunya. Mukanya keruh saja. Lagu itu sebagai meramas-ramas jantungnya, memaksanya, supaya menunjukkan keberaniannya kepada ibunya itu dan supaya ia tidak dipandang sebagai kanak-kanak lagi. Ia, Halik, telah memilih lapangannya sendiri.

Baru saja lagu itu selesai dimainkan, Halik melangkah ke muka dan menemui ibunya. "Aku"

Sekian saja perkataan yang keluar dari mulutnya, tersekat rasanya dan tak dapat ia meneruskan apa yang hendak diucapkannya. Hanya tangannya saja meraba saku celananya dan dikeluarkannya surat yang diterimanya tadi. Diunjukkannya kepada kakaknya, opsir Hasyim, yang datang duduk ke dekat ibunya.

Habira berdiri dari duduknya dan menemui ibu dan kakaknya di sofa. "Diterima masuk sekolah pelayaran?" opsir Hasyim berdiri, lupa ia sebentar akan ibunya, lalu diulurkannya tangannya kepada adiknya hendak mengucapkan selamat. Ketika Hasyim memandang kepada ibunya, terkejut ia, karena ibu tenang saja duduk dan matanya tak bersinar memandang ke muka, tak terkejut-kejut. "Ibu," serunya. "Ibu," seru Habira seraya memagut orang tua itu. Halik menekurkan kepalanya. Lama mereka tidak berkata-kata.

Kemudian sebagai menguasai dirinya, berkatalah Raden Ayu Aminah kepada anak-anaknya, "Ibu hanya terkejut sedikit, karena tiba-tiba saja dikatakan Halik maksudnya itu. Mengapa ibu tidak diberitahukan sejak dahulu akan cita-citanya itu? Mengapa sekarang setelah ia diterima dikatakannya? Akan tetapi sungguhpun demikian ibu sangat girang, karena darah nenek mengalir pada badannya. Darah laut ! Ibu bangga akan engkau, Lik!"

"Ibu setuju, ya bu?" tanya Halik sekali lagi sebagai belum percaya ia akan ucapan ibunya itu.

Raden Ayu Aminah menganggukkan kepalanya saja dan memandang dengan berlinang-linang air matanya kepada anaknya itu.

"Yu Ra," kata Halik kemudian, "mainkanlah lagu "Nyanyian Tanah Air" itu, karena aku pun telah berhak menjadikan nyanyian itu nyanyian jiwaku sendiri. Mainkanlah, yu!"

Bergema lagi nyanyian tersebut di ruang itu. Hasyim dan Halik berdiri tegak menghormati lagu itu. Raden Ayu Aminah terpaksa duduk dan pada telinganya mendengung suara, "Untuk tanah air"

Jauh tengah malam, setelah Hasyim pergi dan Halik serta Habira pergi tidur, ibu masih duduk di sofa menantikan suaminya pulang. Sedih hatinya, karena bapak dan anak tidak bertemu. Lama ia termenung dan terkenang ia kembali akan zaman silam. Terkenang ia akan nenek moyangnya. Terbayang kembali rumah orang tuanya di pulau Madura, di tepi pantai. Terasa terdengar bunyi laut yang gemuruh itu pada telinganya. Dan akhir sekali terbayang roman Raden Panji Wijaya, neneknya, seorang pahlawan Madura yang gagah berani, yang telah mengurbankan dirinya untuk bangsa dan tanah airnya.

* *
*

Raden Suleman pulang.

"Tadi aku singgah ke rumah Kepala Rukun Tetangga dan kami membicarakan perkara ronda malam dan hal lain-lain yang berhubungan dengan keamanan kampung," katanya kepada istrinya.

"Hasyim pulang tadi merayakan hari lahirnya," kata Raden Ayu Aminah.

"Kain sarung sudah diberikan?" tanya Raden Suleman.

"Sudah." Hening sebentar. "Halik masuk sekolah pelayaran," kata ibu lagi.

Tidak ada sahutan. Raden Suleman sebagai kehilangan akal. Ia seorang pegawai negeri bercita-cita hendak menjadikan anaknya yang bungsu itu mengikuti langkahnya. Sekarang cita-citanya itu sebagai terbang. Lama ia termenung dan ia bertelean kepada piano dan ditekurnkannya kepalanya. Teringat ia akan perkawinannya dengan istrinya. Berapa banyak alangan yang didapatnya. Ia berasal dari Pasundan dan istrinya dari Madura, keturunan perayi.

"Tak lama lagi Halik akan meninggalkan kita pula," kata Raden Ayu Aminah kemudian.

"Akan sunyi rumah ini," kata Raden Suleman menyambung.

"Halik tentu telah mendapat pilihan hatinya sendiri," kata yang perempuan lagi.

"Ya, arus mengalir," sahut Raden Suleman dan ia teringat akan nenek moyang istrinya. Ia berdiri dan dipandangnya istrinya yang masih duduk di sofa tenang-tenang, "Mula-mula memang berat hati, tetapi jika dipikirkan dalam-dalam, telah sepantasnya pilihan Halik itu. Sebab sesungguhnya kita adalah bangsa pelaut."

Kemudian Raden Ayu Aminah pergi ke belakang mengambil air sembahyang untuk sembahyang sunnah.

Larut malam kedua orang suami-istri itu masih belum tidur. Raden Ayu Aminah duduk di tikar sembahyangnya membaca-baca doa. Selang kemudian berkatalah Raden Suleman, "Hanya satu yang pasti bagi kita, ialah bakti kita mesti sempurna hendaknya. Dan jika setiap orang berlaku demikian akan sempurna kewajiban kita. Bangsa kita tentu kuat, baik di darat atau pun di laut. Dan Halik telah memenuhi seruan hati kecilnya sebagaimana beribu-ribu pemuda lain."

* *
*

Sebuah kapal bertolak meninggalkan pantai pulau Jawa mengarungi Samudera Nusantara. Suara riuh tertawa dan ucapan selamat tinggal gemuruh kedengaran. Air terbelah dan kemudian bersatu kembali sebagai mengeluh-elukan kapal yang berangkat itu. Di saat itu di rumah Raden Suleman, di kamar Halik duduk ibunya termenung. Ingatan perempuan itu melayang kepada anaknya yang hendak menjadi orang laut itu. Serasa didengarnya bunyi ombak memecah di pantai, berdebur bertalu-talu. Dan bunyi ombak itu sebagai suatu nyanyian yang indah baginya. Berbahagia ia, bahwa darah Raden Panji Wijaya masih berdebur memecah di pantai semangat keturunannya.

"Arus mengalir," katanya.

"Di ruang muka berlutut memandang lagu "Nyanyian Tanah Air".

DARAH LAUT

Oleh: H.B. JASSIN

Sudah sehari-harian Apipudin di Tinjaulaut. Sejak pagi tadi dia datang.

Sangat ramai sehari ini. Setiap Minggu Apipudin datang dan setiap ada hari terluang.

Tinjaulaut ialah tempat beristirahat di tepi laut, tempat menenangkan dan menyegarkan pikiran.

Matahari sudah rendah. Sebentar lagi rumah makan di tempat peranginan itu akan ditutup. Orang-orang mulai pulang. Apipudin pun berdiri lalu membayar harga minumannya. Tetapi tidak langsung ia pulang ke rumah. Ia hendak melihat keindahan alam lagi, ketika matahari akan terbenam.

Diturutkannya pematang batu di pinggir muara Ciliwung arah ke laut. Sempit saja pematang itu, hanya dapat dua orang berselisih lalu. Di kirinya mengalir kali Ciliwung, di kanannya tumbuh kayu bakau. Dari arah Pasar Ikan menghilir perahu mayang penangkap ikan. Petang-petang pergi ke laut, malam hari menangkap ikan, kemudian pagi-pagi keesokan harinya pulang pula kembali. Demikianlah penghidupan orang nelayan, bekerja bagi anak bininya dan berjasa bagi orang di darat.

Biasanya pada tempat pematang itu meninggalkan tanah tepian, jauh menjulur ke laut, ada orang berjualan. Tapi sekarang ini sunyi saja di situ. Tukang jualan sudah pulang rupanya. Air laut naik. Ombak agak besar. Tenggelam timbul pematang dilimbur pasang.

Apipudin sering-sering datang ke pematang itu. Siang hari apabila matahari bersinar dengan teriknya, melihat air laut berkilau-kilauan, atau malam hari apabila malam terang bulan. Tidaklah ia jemu-jemunya meresapkan keindahan alam pada saat-saat yang demikian itu. Sekali dia berdiri di atas pematang, agak jauh ke tengah. Matahari sedang di puncaknya. Angin berembus meriakkan air laut. Bagai ringgit dan perak tiap-tiap riak itu disinari matahari. Ketika itu Apipudin merasa hilang di dalam luasan, menjadi sebagian dari air kemilau. Bagi Apipudin deruan ombak dan suitan angin laut itu, menjadi sumber pikiran yang tiada habis-habisnya, membawanya ke negeri yang jauh-jauh.

Ketika Apipudin melayangkan pandangannya arah ke kanan,

ke semak-semak, tiba-tiba tertarik matanya oleh suatu sosok tubuh yang terbaring di tanah. Didekatinya, seorang anak rupanya, sedang tidur dengan nyenyaknya di atas pasir dan batu. Oleh nyenyaknya ia tidur, tiada terasa rupanya olehnya tajamnya batu pantai itu. Nafasnya turun naik beraturan. Wajahnya tenang saja, seluruh berat tubuhnya lemas beristirahat, tiada ada yang tegang sedikit pun juga.

Terdiri Apipudin memandangnya. Ombak memecah hanya beberapa langkah dari padanya. Angin laut berembus pulang ke darat, sedang matahari petang memancarkan sinarnya yang panas itu ke atas tubuh anak itu.

Anak siapakah itu? Anak nelayankah gerangan, atau anak pengembara yang kesasar jalan, oleh letihnya berjalan lalu tertidur?

Menurut taksiran Apipudin anak itu baru berumur sepuluh tahun. Badannya yang hitam bekas dibakar matahari itu, agak kurus tapi sehat nampaknya. Pakaiannya sudah koyak-koyak dan bertambal-tambal, celananya yang tiada berkancing lagi itu, berjahit dengan benang kasar dan sekadar diikatkan saja. Kantung baju kemejanya, telah koyak pada sebagian jahitan pinggirnya, terkulai-kulai diembus angin.

Timbul iba hati Apipudin melihat anak itu. Benar, ombak yang memecah di tepi pantai dan gelombang laut itu, bagai dandang kasih sayang, embusan angin yang sejuk itu baginya bagai belaian dan bisikan ibu yang pengasih, tetapi di manakah rumah anak ini? Boleh jadikah dia tiada beribu dan berbapa, sebatang kara di atas dunia?

Teringat Apipudin hendak menjangakan anak itu, hendak menanyakan riwayat hidupnya. Ia akan memberinya uang. Tapi tiada sampai hatinya membangunkannya. Dan lagi Apipudin mengukur bahagia dengan keuangan. Tapi dia, dia seorang anak pengelana yang kaya akan pemberian alam, buat apa uang baginya? Tersenyum Apipudin oleh pikirannya. Ah, terlalu panjang dia berpikir. Terlalu indah dia memberi warna akan ketinggian pikiran anak kecil itu. Mengapa akan rendah pandangannya kepada uang? Dia juga perlu makan, perlu uang.

Apipudin membungkuk di samping anak itu. Dimasukkannya uang kertas satu rupiah ke dalam kantungnya, dimasukkannya dalam-dalam, supaya jangan diterbangkan angin. Anak itu tidak juga bergerak. Sekiranya Apipudin bermaksud jahat sekalipun, tentulah dia akan dapat membinasakannya sekali. Dengan cepat

Apipudin berdiri pula kembali. Maksudnya hendak meninggalkan anak itu sebelum ia terjaga. Biarlah dia heran dan girang mendapati uang kertas itu dalam kantungnya nanti.

Senang hati Apipudin memikirkan keheranan anak itu. Terlihat-lihat olehnya ia menyapu-nyapu matanya, akan memeriksa bermimpikah atau sadar ia. Tentulah akan berpikir ia, jin manakah yang telah sebaik itu memasukkan uang ke dalam kantungnya selagi dia tidur tadi.

Tapi baru beberapa langkah Apipudin melangkah, berat pula hatinya meninggalkan anak itu. Menoleh pula ia kembali. Siapa tahu anak itu memerlukan pertolongan benar-benar, entah sakit dia sekarang. Bolehkah ia meninggalkannya saja? Berbalik ia kembali. Biarlah ditunggunya anak itu hingga terbangun.

Matahari makin rendah jua. Gelombang makin besar-besar. Sungguh indah, anak manusia di lingkungan alam yang permai.

Lama juga Apipudin menunggu, baru terbangun anak itu. Segera disapanya, ditanyakannya di mana dia tinggal.

"Di Medan," jawab anak itu sambil menyapu-nyapu matanya.

Di Medan, di Medan mana? Tiada mengerti Apipudin. Salahkah pendengarannya? Atau masih bermimpikah anak itu? Ditanyakannya sekali lagi. Ya, dia dari Medan, dari Seberang. Namanya si Amat. Orang tuanya orang Madura, bekerja di Medan. Ia lari dari orang tuanya sebelum perang, menurut nelayan perahu Bugis yang berlayar dari pantai ke pantai antara Sumatera, Borneo, Selebes dan Jawa.

Apipudin kurang percaya. Masakan anak sekecil itu sudah sedemikian besar keinginannya hendak berlayar. Orang tuanya barangkali terlalu keras kepadanya? Tetapi tidak; kata anak itu orang tuanya sayang kepadanya. Bertambah heran Apipudin, ketika ditanyakannya sukakah dia pulang ke Medan kembali, dijawabnya tidak. Aneh benar anak ini. Apakah sebabnya dia lebih suka melarat-larat, jauh dari orang tuanya yang mengasihinya? Demikian besarnya keinginannya hendak berlayar, hidup bebas mengarungi lautan luas? Amat sendiri tidak dapat menerangkan apa sebabnya ia tidak hendak pulang ke rumah orang tuanya itu.

Ia diam saja ditanyai Apipudin. Matanya memandang jauh, bagai meninjau dunia yang tiada terlihat di seberang laut. Hampir-hampir takut Apipudin bertanya lagi.

Berapa lamanya mereka terdiam. Dengan tiada setahunya Apipudin menurutkan arah pandangan anak itu. Awan, awan saja, sebagai gambar di atas layar. Awan di sini, awan di sana. Putih, menggelap, mengabur, hilang membiru. Tapi tiba-tiba Apipudin tidak lagi melihat awan. Bukankah itu garis pantai, perbatasan biru dan kehitam-hitaman? Kehitam-hitaman itu ialah tanah benua, kebiruan itu air samudera. Sebuah tanjung menjulur ke laut, di muka pantai ada pulau-pulau, dan di belakang pulau-pulau membentang kebiruan, samudera luas. Saujana luas terbentang di depan mata.

Bagian dunia yang mana gerangan?

Di dalam saat yang singkat itu tiba-tiba insaf Apipudin, telah pula dia melihat bayangan keabadian, keindahan kekayaan Tuhan, yang terdapat di mana-mana. Dengan tiada sedar dia telah sama-sama meninjau dengan mata rohani yang terlihat oleh anak itu. Dapat ia merasakan hasrat anak itu, dorongan dari dalam, untuk menjajah berbagai negeri angan-angan. Dia berdarah pelaut rupanya, pembawaannya dari nenek moyangnya yang bersejarah gilang-gemilang.

Kembali pula pikiran Apipudin kepada anak itu. Dia masih juga berdiam diri. Ditanyakan Apipudin di mana tempat tinggalnya di Medan, didapatnya jawab di Jalan Utama, di depan sekolah. Apipudin ingat, sesungguhnya ada sekolah Melayu di jalan yang disebutkannya itu. Dia tahu, sebab dia pun pernah ke Medan dulu.

"Ke mana perahu yang kautumpangi dahulu itu?" tanya Apipudin.

"Tidak tahu, tuan. Saya ketinggalan waktu perahu itu tiba-tiba harus berangkat. Sekarang saya menunggu-nunggu sampai ada kesempatan lagi untuk berlayar."

"Di mana kamu tinggal sekarang?"

"Tidak ada tempat tinggal saya, tuan. Saya tidur di kaki lima, di pasar, di mana saja."

"Dan makan?"

"Saya menolong-nolong tukang perahu mayang; kadang-kadang membelah kayu buat orang warung nasi. Dari merekalah saya mendapat makan."

"Hari ini sudahkah engkau makan?"

"Belum, tuan."

"Marilah kita ke warung, kalau begitu," ajak Apipudin.

Anak itu berdiri dengan tidak menjawab. Dilihat Apipudin terlayang matanya ke kantung kemejanya dan menampak uang pemberiannya tadi. Dikeluarkannya uang itu dari kantungnya, kemudian dimasukkannya pula kembali dengan tidak berkata sepatah pun jua.

Dari tadi diperhatikan Apipudin, anak itu bagai acuh tak acuh saja. Cakap dan lakunya bagai orang besar, yang percaya kepada diri sendiri dan tidak perlu akan pertolongan orang lain. Perasaan iba dan kasihan yang memenuhi hati Apipudin tadi, menghilang lenyap, bagai awan menipis hilang. Tapi kemudian timbul pula perasaan lain, perasaan heran dan kagum akan keberanian dan kepercayaan anak itu kepada dirinya sendiri. Dan malulah Apipudin mendapati kesombongan hatinya sendiri, yang mengharap-harapkan permintaan terima kasih, yang ingin melihat orang lemah berlutut di hadapannya, minta dikasihani.

Rumah makan Tinjaulaut telah ditutup. Sebab itu mereka terus berjalan, hingga sampai di warung-warung di Pasar Ikan, di tepi sungai Ciliwung. Keheran-heranan orang melihat kepada mereka. Mengapa pula tuan yang berpakaian bagus itu berjalan bersama-sama dengan anak pasar yang kotor itu?

Di salah sebuah warung nasi, mereka mampir. Apipudin meminta nasi dengan lauk pauknya.

Perempuan lepau nasi itu melirik kepada Apipudin dan sambil tersenyum masam diletakkannya nasi sepiring di depan si Amat.

"Anak yang berani," kata Apipudin, "dia dari Seberang."

"Ini anak sini, tuan," kata perempuan itu menyambut bicara Apipudin.

"Ya, tapi tadinya dia dari Seberang," lalu diceritakan Apipudin hal-ihwal anak itu.

"Oo, begitu," kata perempuan itu. "Memang anak ini baru saja di sini, tuan. Dia sering-sering menolong-nolong membelah kayu dan kami beri dia makan. Sering pula dia turut menangkap ikan dengan tukang perahu mayang."

Banyaklah cerita perempuan itu.

Dalam pada itu si Amat makan dengan lahapnya. Nasi sepiring tadi sudah hampir habis olehnya. Dan ketika ditanyakan Apipudin maukah dia lagi, dia menganggukkan kepalanya dan dengan segera disuruh Apipudin perempuan lepau itu menambah nasinya sepiring lagi.

"Amat suka tinggal pada saya?" tanya Apipudin kepada anak itu. "Nanti akan saya beri pekerjaan sedikit-sedikit."

Si Amat tidak menjawab.

"Ikutkan saja sudah tuan ini, Mat," kata perempuan lepau pula campur bicara. "Daripada hidup tidak menentu."

Si Amat masih juga berdiam diri. Timbul pula heran Apipudin. Sekian banyak bicaranya tadi. Mengapa kini diam saya? Malu atau segankah ia kepada perempuan lepau itu? Baiklah. Nanti saja ditanyakannya.

Selesai si Amat makan, Apipudin minta diri kepada perempuan itu, lalu diajaknya si Amat berjalan bersama dia.

"Bagaimana, Mat?" tanya Apipudin sekali lagi. "Sukakah Amat, tinggal dengan saya? Tapi tentu saja Amat tidak boleh nakal-nakal, apabila telah tinggal dengan saya nanti. Amat nakal?"

Tiba-tiba Amat tersenyum. Senyumnya melebar hingga kuingnya. Giginya memutih, lebih putih kelihatannya oleh warna kulitnya yang hitam itu dan oleh suasana yang mulai gelap pada saat itu. Dan dengan jenaka dan lantang ke luar dari mulutnya, "Nakal? Ya, saya nakal, tuan. Saya sangat nakal. Saya tidak bisa tinggal dengan tuan. Saya pulang saja, tuan. Biar saya turut orang-orang penangkap ikan."

Dan budak itu pun berbalik.

Berjalan pulang ke gelanggang hidup, pilihannya sendiri, menurut darah turunan pelaut.

IV
BERJEJAK DI ATAS BUMI

ISTRI TABIB

Oleh: TAHARUDDIN HAMZAH

Telah lebih setahun aku kawin dengan dokter Chairul, hanya beberapa minggu saja aku dapat melepaskan hati sebagai pengan-tin baru. Dibawanya aku ke luar kota bertamasya, ke tempat-tempat yang menyejukkan pikiran dan menyedapkan mata oleh keindahan alam dan mandi berenang-renang di kolam yang luas, disinari matahari. Malam hari, selain komidi gambar, berbagai-bagai pula pertunjukan yang kami kunjungi.

Tetapi tiada cukup sebulan kami kawin, maka sudah jarang benar kami ke luar bersama-sama: apalagi untuk pelesir. Sedangkan untuk menghadiri kenduri di rumah pamiliku atau pamilinya sendiri, tiada selamanya suamiku berkesempatan. Kerap kali terpaksa aku ke luar sendiri, kadang-kadang ditemani oleh adiknya, pergi untuk sesuatu keperluan.

Bukan pekerjaannya sebagai Tabib saja memerlukan waktu yang tiada sedikit, melainkan juga kewajibannya dalam suatu badan atau komite ini dan itu. Malahan pekerjaan itu lebih banyak meminta tenaga dan tempohnya. Di rumah jarang dapat aku duduk bersenang-senang bersama-sama dengan suamiku; tak jarang aku makan sendiri, ia makan sendiri pula.

Dugaanku sebelum kawin dahulu, banyak yang meleset. Aku dahulu menyangka, oleh kedudukannya yang baik dan pencahariannya yang cukup itu, segala keinginanku sebagai istri akan dapat dipuaskan. Tetapi tiadalah demikian halnya.

Kehendakku banyak yang tak berkabul, sebab dokter Chairul lebih banyak dilingkungan orang lain daripada di sisiku.

Bukanlah karena ia tak suka bersenang-senang atau tak hendak mengacuhkan aku, bukan, tetapi hanya karena waktunya amat sempit. Kalau ia di rumah, kadang-kadang sampai jauh malam masih saja ada yang dikerjakannya.

Pekerjaan suamiku tak ada hingganya, baik siang, maupun malam. Tanggungannya tiada ringan. Dan kalau ia sedang asyik memikirkan orang sakit keras atau sakit berbahaya, bagai tak ingat ia akan keadaan di sekelilingnya. Sungguhpun badannya di rumah, di sisiku, tetapi pikirannya tetap menghadapi orang-orang sakit itu.

Lama-kelamaan berangsur insaf aku berapa beratnya pekerjaan dan tanggung-jawab seorang tabib. Tabib sejati jarang benar

yang mengindahkan kesenangan diri sendiri; kesenangan dengan anak-istrinya adalah urusan nomor dua baginya.

Ia puas, ia senang apabila ia dapat menolong orang yang telah setengah mati. Makannya kenyang, tidurnya nyenyak dan hatinya gembira, manakala ia dapat menyembuhkan seorang sakit yang telah putus harapan oleh tabib-tabib yang lain. Sungguh tak ter-kira puas hatinya, kalau ia dapat menolong orang sampai baik dengan mempergunakan ilmunya.

Beberapa kali aku disuruh memasak makanan atau menyedia-kan buah-buahan untuk diantarkan kepada salah seorang rawatan suamiku, yang dipandanginya perlu dibantu sedemikian. "Tolong-lah, Ti, dan suruh bawa ke sana oleh jongos kita," katanya.

Dengan berangsur-angsur aku telah mulai biasa hidup secara kebiasaan dan tabiat dokter Chairul. Sedapat-dapatnya kubantu pekerjaan suamiku yang berat, tetapi mulia itu.

Pada suatu kali aku minta ke luar kota berjalan-jalan, umpamanya ke Puncak. Harinya kuserahkan kepada suamiku, bila saja ia berkenan dan berkesempatan, bagiku sama saja. Dua hari sesudah itu, baru dapat keputusan, "Nah, Ti, hari Minggu yang akan datang kita pergi beramai-ramai ke Puncak. Sekarang hari Kemis, kan; jadi masih cukup hari buat bersedia-sedia. Kau tahu kan, Ti, apa yang kusukai."

"Perkara itu tak usah uda¹⁾ hiraukan. Tahu beres dah!" jawabku dengan girang. Juzar, iparku, lekas kuberi tahu; Rukmi dan Cucuk, anak bibikku, petang itu juga kuajak turut.

Pagi-pagi sekali hari Minggu itu, sekalian persediaan telah selesai. Aku tahu, lontong dengan sate ayam, adalah makanan yang amat disukai suamiku. Banyak juga kubuat kemarinnya. Pengharapanku suamiku akan banyak makannya hari itu di Puncak. Dalam beberapa hari ini nafsunya makan sangat kurang kulihat.

Baru saja matahari terbit, Rukmi dan Cucuk sudah tiba berpakaian melancong; tangkas dan cakap rupanya gadis-gadis itu.

Juzar telah mengeluarkan kaus tebal dan sepatu berdurinya. Pisau pemburunya sudah tersisip di pinggang. Hanya ia kesal karena topi pandunya tak kunjung bertemu dicarinya.

"Mana dokter, Ti?" tanya Rukmi.

"Ssst," jawabku, "biar saja dahulu, ia masih tidur. Tadi

1) kakak

malam telah larut baru ia pulang, ada orang sakit keras. Nanti kalau semua-muanya telah selesai betul, kita bangunkan."

Tetapi tiada berapa menit kemudian, suamiku bangun dengan sendirinya. Waktu dilihatnya kami sudah sedia, tinggal aku sedang berpakaian, ia berkata, "Baiklah pagi-pagi kita berangkat," dan waktu dilihatnya kedua gadis itu, katanya, "Ei, cakap benar rupanya gadis-gadis ini!"

"Biasa saja, dokter," jawab Cucuk. Dan sambil meraba-raba bungkus-bungkusan yang terletak di atas meja, Cahiril berkata sambil tertawa, "Bungkusan ini besar amat rupanya, apa-apa yang dibawa?"

"Pulangnye kan kecil nanti," kudengar sahut Cucuk.

"Benar sekali, Cuk!..... Sebentar, aku mandi dulu!" lalu dokter Chairul ke belakang.

Setelah selesai berpakaian dan minum susu segelas, suamiku berkata, "Nah, sekarang mari kita berangkat. Aku di Puncak saja makan nanti" Sambil melihat arlojinya, ia seakan-akan terhenti, lalu terbangkit sambil berkata pula, "Sabar kamu sekalian sebentar, saya pergi ke Kepu, orang sakit tadi malam perlu disuntik dulu."

Dokter Chairul sudah ada di luar rumah dengan tas di tangannya. Kami diam saja sambil menurutkan dia dengan mata dan setelah tak tampak lagi, kami memandang seorang kepada yang lain, sungguhpun dengan senyuman, tetapi kemasgulan tak dapat disembunyikan dalam cahaya mata masing-masing. Sambil menarik nafas panjang, kedengaran suara Juzar sebagai seorang kesal, "Buka saja pakaian dulu. Paling lekas satu jam lagi baru ia kembali."

Dengan sabar kami tunggu suamiku. Sedang kami duduk di muka, berbunyi telepon; aku dekati.

Ternyata dari kepala kampung Petojo, meminta suamiku datang di rumah mpok Sinah di Kebun Singkong. Kukatakan suamiku tak ada di rumah. Aku suruh panggil saja tabib lain, bukan saja karena mengingat penyakit orang itu, tetapi juga supaya perjalanan jangan sampai teralang.

"Buat saya, memang baik begitu, nyonya. Tetapi si sakit dan pamilinya tak mau selain dokter Chairul."

"Yah, kalau dokter datang, diberi tahu. Tetapi" entah kapan dia datang."

Setelah kuletakkan telepon, Juzar bertanya bagai orang

marah, "Ada orang sakit lagi? Biar jangan disampaikan kepada dokter. Satu kali setahun bukankah boleh pula kita bersenang-senang sebentar?"

Yang lain diam saja. Aku sedang menimbang dalam hatiku apa yang harus kuperbuat kalau suamiku datang sebentar lagi.

Semuanya telah sedia, yang akan ikut telah lama siap. Nanti tak pula jadi pergi, bagaimana rasanya hati.

Kesenangan seringkali kubuang. Orang sakit tentu takkan habis-habisnya selama dunia berkembang. Kaum tabib takkan kekurangan pekerjaan di mana-mana. Tetapi sekarang sekali ini apa salahnya Benar pula ucapan Juzar sekali setahun

Akhirnya bulat pikiranku tak akan menyampaikan telepon itu kepada suamiku. Kalau ia tahu, pasti ia akan melihat orang sakit itu karena semboyannya: Orang sakit harus didahulukan! Dan perjalanan akan teralang.

Tak sampai satu jam kemudian, suamiku telah ada pula di rumah.

"Nah, selesai sekarang. Marilah kita berangkat, bukankah hari belum tinggi benar. Di Puncak kita nanti makan besar. Boleh tanding siapa yang paling banyak makan." Kami tertawa mendengarkan. Kepada jongsos ia berkata, "Sidin kalau ada telepon, catat nama dan alamat orangnya terang-terang!"

"Baik, tuan dokter," jawab Sidin. Waktu turun tangga, sungguh-sungguh sebagai memaksa, kedengaran suaranya, "Ti, sepele-tinggalku tadi tak ada apa-apa? Telepon?"

Aku diam saja seakan-akan tak mendengar pertanyaan itu. Sebenarnya darahku mendenyut, baru saja pertanyaan itu dimulai. Apakah yang hendak kukatakan? Tingkahku rupanya mendatangkan curiganya. Didekatinya aku, kedua belah tanganku dipegangnya, matakuku ditentangnya. Dengan lemah-lembut, tetapi bersungguh-sungguh sebagai memaksa, kedengaran suaranya, "Ti, ada telepon sebentar ini?"

Mulutku terkunci, air matakuku bergelanggang.

Aku mengangguk.

"Ada ya, dari mana?"

Setelah kukatakan, dengan manis aku dibujuknya, "Sabarlah sebentar lagi, Ti. Belum akan terlambat. Rukmi, Cucuk, sabar sebentar lagi, ya!" Ia pun lenyap pula dari matakuku.

Berapa kesal hati kami menunggu. Semenit terasa sepelempat

jam, setengah jam lebih dari satu jam rasanya. Badan berasa lelah dan penat, kepala menjadi berat dan pusing. Jam yang tergantung di dinding di unjuran divan, jarumnya seakan-akan tiada berputar.

Telah sejam, telah hampir dua jam, suamiku masih belum juga kembali.

"Sudah panas," kata Rukmi, "tak usah kita pergi lagi, biar lain kali saja."

"Tunggu sajalah sebentar lagi dokter balik," jawabku sebagai hendak memberi bujukan, tetapi aku sendiri telah putus asa akan ke luar hari itu.

Waktu lohor, baru suamiku kembali. Rupanya telah lelah dan lesu.

Karena suamiku tiada bertenaga lagi dan matahari sudah terlalu panas cahayanya, tambahan lagi perut telah mulai lapar, maka kuurungkan saja perjalanan itu. Bungkusannya dibuka saja, supaya dimulai makan bersama-sama. Dokter Chairul tak berkata-kata. Maklum ia akan kemasygulan kami, tetapi ia sedang berperang dengan pekerjaannya, yaitu kewajibannya.

"Sekali ini biar di halaman di atas tikar, di bawah pohon mangga, kita makan beramai-ramai," ujar Juzar, "sedikitnya terasa di Puncak juga."

"Tak alangan," kataku seraya merebahkan badan di atas divan sambil menutup mulutku karena kuapku telah berapi-api, "bawalah dan selesaikanlah di mana yang baik."

Mendengar persetujuanku itu, suamiku menunjukkan perseutujuannya pula dengan gembira, tentu dengan maksud menyenangkan hatiku yang telah rusak itu.

Rukmini, Cucuk dan Juzar asyik membawa bungkusannya, tikar dan selanjutnya.

Suamiku duduk dekatku sambil mempermain-mainkan asap rokoknya. Ia maklum akan perasaanku saat itu, tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa lagi. Tampaknya ia sebagai orang yang telah berbuat salah kepadaku, ia diam saja. Hanya waktu ia akan duduk, ditepuk-tepuknya bahunya bagai orang menyatakan kesalahannya yang tak dapat disingkirkannya.

Maklum aku, bahwa suamiku seringkali berperang antara kewajiban sehari-hari dengan memenuhi kepuasan hatiku.

Tiada lama kemudian Cucuk masuk, mengabarkan, bahwa makanan telah sedia di bawah pohon mangga. "Ayo, bangun Ti!"

kata suaminya.

Waktu hendak makan, kulihat Juzar tak ada, "Mana Juzar yang mengajak kita makan di sini?"

"Ini aku di Puncak, meskipun hanya di puncak mangga saja," kedengaran tiba-tiba suara dari atas, "aku tak guna disusahkan, 4 lontong dan setengah panci sate ayam sudah cukup kubawa ke atas."

Nafsu makanku hampir tak ada, badanku tak tentu saja rasanya. Tetapi senang benar hatiku melihat suaminya makan dengan enaknya, lebih banyak dari biasa. Sepuas-puasnya dihadapinya makanan yang amat disukainya itu.

Sehabis makan aku masuk kamar, tetapi aku tak dapat tertidur; kepalaku pusing rasanya. Petang hari aku bangun. Kulihat suaminya sedang asyik di meja tulisnya. Aku datang padanya, kukatakan, bahwa badanku berasa tak enak, demam kedingingan dan kepalaku berat saja.

Ditaruhnya tangannya di keningku, kemudian dipegangnya pergelanganku. Ia tersenyum, tetapi lekas ditahannya.

"Ya, nanti kuberi obat, pergilah mandi dahulu."

"Ei, boleh aku mandi?"

"Tentu saja, itu obat nomor satu. Sesudah itu k sediakan nanti obat nomor dua. Tanggung baik. Pergilah!"

Setelah aku mandi, aku disuruhnya berpakaian dan ia sendiri mandi pula, lalu berpakaian. "Kita pergi ke bioskop," katanya. Aku tertawa, perasaanku dari semenit ke semenit menjadi gembira. Badanku berangsur segar kembali. Kira-kira sejam kemudian kami telah duduk dalam rumah komidi Gambir. Gambar bagus dan penuh pula dengan kelucuan. Gambar permulaan, perjalanan tentara Nippon dan paberik-paberik alat perang yang mendatangkan suatu perasaan dahsyat dalam hati.

Aku sering tertawa; badanku akhirnya sebagai biasa kembali. Sekarang maklum aku akan senyuman suaminya waktu kukatakan aku demam. Dan obat nomor dua itu tentulah bioskop ini yang dimaksudnya. Jadi tadi badanku sekali-kali tak sakit, hanya oleh kemasygulan dan kekesalan, perasaan badanku menjadi berubah.

Suamiku sangat pula girang melihat aku telah pandai tertawa kembali, senang hatinya dapat juga menyenangkan hatiku hati itu, sebagai obat bagi kejadian siang harinya.

Tetapi baru kurang lebih 5 menit bagian kedua dimulai pula,

gambar pun putus tiba-tiba; sekejap mata kemudian tampak tertulis di layar putih:

Ada telepon untuk dr. A. Chairul.

Setelah suaminya kembali pula ke tempatnya, aku bertanya, "Dimana lagi orang sakit?"

Ia berbisik menjawab, "Sungguh sayang bagimu Ti. Sudah tiga hari tak apa-apa, sekarang penyakit bayi nyonya Keers menyerang lagi. Perlu aku lekas-lekas ke rumahnya. Tetapi kau tinggal saja di sini, nanti Juzar kusuruh ke sini menemanimu, Ti."

"Biar aku ke luar pula sekarang," jawabku. Tak ada waktu lagi untuk bercakap-cakap lebih panjang.

Tak lama kemudian kami telah ada di rumah. Baru saja sampai, suami menambah dan mengatur perabot isi tasnya. Sementara itu aku duduk di beranda muka. Waktu ia ke luar pula membawa tasnya ia berkata, "Tidurlah dulu, Ti, aku berangkat."

"Aku ikut," kataku sambil bangkit. Suamiku yang sudah di tangga, menoleh bagai orang terkejut, "Buat apa ikut? Hari malam, rumah yang akan didatangi jauh dalam gang di kampung Duri."

"Biarlah, bolehkanlah aku ikut sekali ini," sahutku sambil membuka pintu pagar.

Tiada berapa lama sampailah kami dekat sebuah rumah di jalan yang gelap. Dokter Chairul bagai tak mengindahkan aku, karena pikirannya tentu telah dulu di hadapan kewajiban yang akan dilakukannya itu.

Waktu pintu telah dibuka oleh seorang perempuan tua, suami-ku terus menuju ke dalam kamar si sakit.

Kulihat seorang perempuan berbaju kimono sedang menangis terisak-isak di hadapan tempat tidur anaknya. Kimononya berkerut-kerut, rambutnya kusut dan matanya balut karena menangis. Waktu dilihatnya suami-ku masuk, ia bagai terlompat bergantung pada tangan suami-ku dengan ratapnya, "O tuan dokter, tolong anaku, tolonglah lekas"

Bayi itu baru berumur beberapa bulan; sedikit tak bergerak, mukanya pucat. Badannya sebentar panas, sebentar dingin seperti batu. Suaranya tak ada kedengaran, hanya matanya sebentar dibuka dan beberapa lama ditutupnya. Inilah yang amat mence-maskan ibu muda itu. Sebenarnya seluruh badan anak itu tak bercacat, masih kelihatan, bahwa ia seorang bayi yang sehat dan

gemuk beberapa hari yang lalu. Rambutnya rambut jagung, menambah cantik parasnya.

Belakangan aku mendapat cerita, bahwa empat bulan yang lalu nyonya Keers itu melahirkan anak dengan susah. Akhirnya bayi keluar dan tetap selamat, tetapi ibu jatuh sakit beberapa minggu lamanya. Pikirannya yang susah dan sedih karena suaminya meninggal dengan tiba-tiba dalam intemiran, menambah mengganggu pikiran dan kesehatannya. Waktu kesehatannya mulai kembali, anaknya tiba-tiba jatuh sakit. Cemas dan bimbang perempuan itu tiada terkira, takut benar ia anaknya seorang itu akan lekas pula menyusul ayahnya yang tak pernah dilihatnya.

Lama juga kami di sana. Setelah hati nyonya Keers sabar kembali dan bayi tertidur dan sesudah diulangi apa-apa dan bagaimana harus dilakukan manakala anak itu dapat serangan pula, maka kami pun berangkatlah.

Kahar tak ada, beca sebuah tak kelihatan. Dengan berpegang pada tangan suamiku berjalanlah kami pulang. Di tengah jalan terpikir aku akan kekurangan perempuan muda itu yang dulunya biasa cukup. Berapa sedihnya ditinggalkan suami, sekarang anak sakit pula. Terniat bagiku akan memberi sebotol susu dan sekaleng mentega besok harinya, karena maklum akan ketiadaannya.

"Mengapa kau diam saja, Ti ? Mengantuk ? Tadi sudah kukatakan," kata suamiku tiba-tiba.

"Siapa takkan mengantuk telah larut malam ini."

Tetapi sebenarnya aku termenung memikirkan nasib nyonya tadi. Suami mati, anak sakit keras dan keluarga tak ada

"Bagaimana dapat kita menolongnya, 'da Rul ?"

Sehabis bicaraku itu, suamiku tiba-tiba tertawa keras. Aku terkejut, lalu menjadi heran malah menjadi kesal dalam hati melihat ia tertawa itu dalam mempercakapkan seorang perempuan muda yang amat sedih.

"Apakah yang lucu dalam perkara ini ? Aku tak mengerti sama sekali," kataku dengan kesal.

Sambil membakar rokoknya, suamiku berkata berlahan-lahan, tetapi nyata dengan bersungguh-sungguh, "Lihat, Ti! Bukan ada yang lucu sama sekali tidak! Ini belum seberapa Masih banyak lagi kesedihan yang ditanggung orang yang kupecermin setiap hari. Sekali ini kau baru melihat yang begini kau sudah terpekur dan memikirkan bagaimana dapat memberi pertolongan Bagiku selama pekerjaanku empat tahun ini, telah berjenis ragam kesedihan dan kemalangan yang kuhadapi."

Ia diam sebentar sambil mengepulkan asap rokoknya, ia berkata pula, "Rayati, begitulah sekelilingku setiap hari. Keadaan yang sebuah melebihi yang lain. Bagaimana akan mengingat kesenangan sendiri diriku? Bagaimana aku takkan seperti tak mengindahkan kau. Aku tahu, bahwa kau sabar dan mengerti akan keadaanku, tetapi yang kau lihat sebentar ini mudah-mudahan akan menambah fahammu terhadap pikulan dan peperangan jiwaku setiap menit.

Kau kaya, Ti. Cukup makan dan minumu dan kesenangan pun ada. Pakaian dan tempat kediamanmu tiada kurang dari pada mestinya, sehingga takkan mengganggu kesehatanmu. Keluargamu selamat dan selalu dalam kandungan sehat walafiat. Kita harus bersyukur kepada Ilahi. Kita beruntung, Ti, kita dilimpahi-Nya kemurahan yang tak terhingga, apalagi kalau dibandingkan dengan nasib beratus-ratus orang lain."

Aku terdiam mendengar uraian suamiku itu. Tak ada yang berlawanan dengan perasaanku pada saat itu. Sungguh benar yang dikatakannya itu. Tetapi jaranglah manusia yang merasa puas, yang merasa cukup. Nafsu dan keinginan tak putus-putus mendesak hatinya. Betul juga kata orang, "Merasai juga maka santun 1)." "

Waktu si Sidin membukakan pintu, kedengaran ayam berkokok, disahuti oleh ayam dari jauh.

"Lekas tidur, Ti," kata suamiku, "sehari ini kau terlalu lelah."

Setelah badanku terletak di atas kasur, melihat kepada cahaya lampu yang ditahan oleh tutupnya yang berwarna hijau, di tengah malam yang sunyi senyap, berasa nyaman dapat beristirahat sesudah lelah berjalan kaki dan sesudah mengalami kejadian-kejadian sehari itu, maka sekonyong-konyong seakan-akan ada suara halus membisikkan ke hatiku, ujarannya, "Rayati, kau istri seorang tabib. Ketahuilah, di sisi pekerjaan dan tanggungan dokter Chairul, besar pula kewajiban dan pengorbanan yang mesti engkau pikul dengan suka hati, tiada ternilai harganya!"

1) insaf

TEROPONG

Oleh: AMAL HAMZAH

Seperti biasa kereta api yang pergi ke Banten penuh sesak oleh penumpang. Dalam semua wagon-wagon berimpit-impit manusia, laki-laki perempuan campur-baur, seperti ikan salai dalam belek. Panasnya tidak terkira, apalagi pada waktu aku pergi itu matahari bersinar amat teriknya. Mukaku yang basah oleh peluh kuseka dengan handuk sapatanganku (kawan-kawanku sepekerjaan selalu mentertawakan aku karena aku memakai handuk sebagai selampai, tapi aku tidak ambil pusing), tapi beberapa menit lagi mukaku basah kuyup kembali seperti pingsan dicurahi air.

Setelah penat menanti barulah kereta bertolak, lambat-lambat, suara napas lokomotif berdesas-desus, kepayahan ia rupanya oleh karena banyaknya penumpang dalam badannya yang panjang itu. Jendela kubukakan supaya angin masuk sedikit menyejuki badanku. Di mukaku duduk seorang perempuan Tionghoa dengan anaknya kira-kira berumur lima tahun. Paras anak itu bagus, mukanya bujur telur (inilah kesukaan orang Melayu) dan kulitnya kuning gading. Ia mengelai di pangkuan ibunya, rupanya ia kepanasan juga. Ada adiknya yang masih kecil kira-kira berumur tiga tahun lebih. Seorang babu bangsa Sunda menjaganya, sedang anak kecil itu berdiri di muka jendela.

Untuk perintang-rintang waktu anak keduanya itu disuguhi ibunya berbagai-bagai kue: pepermin, kue cina, dodol tenjo, jeruk, nangka dan berderet lagi panganan yang tidak kukenal namanya, ada yang tiga segi, mengenangkan aku ke zaman sekolah dalam pelajaran ilmu ukur, ada pula yang seperti bintang bangunnya. Biar bagaimana pun, anak itu dijejalnya dengan makanan sehingga perutnya yang kecil itu melembung seperti balon yang diembus.

Badanku kusandakan kesandaran tempat duduk sesenang-senangnyanya, matakku kupejamkan sedikit, tapi cukup untuk mengintip perbuatan teman seperjalanan dari celah-celah bulu matakku. Wagon itu penuh dengan gema suara orang yang ngobrol. Ada suara yang tinggi, ada yang rendah dan ada pula yang sember seperti ember kosong dipalu. Sebenarnya aku berhati girang di tengah-tengah penumpang yang banyak ini. Berbagai-bagai omongannya, tetapi kebanyakan omongan berputar-putar saja tentang hal beras. Beras, beras, dari kota aku sudah diikuti oleh perkataan

yang lima huruf ini, yang berarti dalam kehidupan manusia di sini, hidup atau mati. Dari jendela tampak olehku sawah-sawah penduduk hijau oleh padi. Paling lama dua bulan lagi tentu mereka akan panen. Syukurlah, biar mereka sugih lagi dengan padi yang diperdapatnya.

Sementara itu kereta telah tiba di Parungpanjang. Aku berdiri dan mengeluarkan kepala ku dari jendela melihat-lihat perempuan menjual sugu. Parungpanjang amat ramai oleh orang berjualan. Kereta di sini lama berhenti karena menunggu kereta lain yang datang dari Rangkas dan sebab itu penumpang boleh mengisi perutnya dengan segala kue-kue, nasi, panggang ayam, endok ayam dan air es sirup yang merah tergenang dalam gelas yang berlumut kotornya.

Mataku mencari-cari, tapi tiada juga bertemu. Dahulu ada di sini seorang perempuan penjual endok asin. Acap kali kalau aku dan kawanku (ah, berapa tahun yang lalukah gerangan, waktu itu aku masih duduk di bangku sekolah) pergi ke Pasirleumpang, kami borong endok asinnya semua. Seperak dua-buah kami bayar, tidak peduli berapa banyaknya telur itu. Gadis kampung itu bagus, oleh sebab itu hati kami lekas tertarik kepadanya dan semenjak pertemuan kami dengan dia, sebagai telah ada undang-undang yang tidak tertulis, bahwa kami mesti membeli endoknya semua, dengan harga yang berlebih-lebihan. Yah, perlu apa wang kalau tidak untuk menyenangkan hati! Mataku mencari juga, ke peron, ke tengah-tengah penjual yang banyak itu, tapi dia tiada tampak. Ah, lebih baik tidak berjumpa. Kalau sekiranya dia ada berjualan endok, aku tentu takkan sanggup lagi seroyal dulu. Dulu masih sekolah, hidup seperti orang pensiunan, tiap bulan terima kiriman, beroyal-royal banyak juga tak mengapa, tapi sekarang Sesen dua mesti ditimbang, mesti dipikir kesusahan untuk mendapatnya, berjam-jam duduk di gedung yang berbau apak, menurutkan perintah sep yang bagi kaum buruh ialah Tuhan Allah di dunia ini Tiada bersua, sudah kawin barangkali, sudah beranak pula. Siapa tahu. Beruntung yang mendapat gadis itu. Dua tahun sesudah kawin, kalau sehat lakinya, tidak berpenyakit sipilis atau kencing nanah — tentu telah mempunyai anak dua orang.

Kereta dari Rangkas telah masuk ke peron dengan suara yang hebat. Kereta kami mulai bertolak, maka sibuklah penumpang membayar tukang-tukang sugu. "Sabaraha? Sabaraha?" keluar

pertanyaan dari mulut yang masih penuh oleh nasi itu dan oleh karena pintunya dibuka, maka lauk ayam, dendeng, endok asin, sambal, serondeng, lalap dsb., tampaklah bergelung-gelungan dalam rongga yang kecil penuh berlumpur ludah. "Sepuluh sen sanga, dua picis ayamnya," sahut perempuan penjual sanga itu sambil menadahkan tangannya ke atas jendela.

Aku tiada membeli apa-apa, selain dari kantungku kosong, sengaja telah sipatku tidak suka berjajan di jalan. Di wagon sunyi senyap, bertentangan sekali dari tadi, seolah-olah jalan raya sunyi sepi tidak dipekakkan oleh kendaraan lalu, karena sirene tanda serangan udara baru habis menjerit. Matakuku pejamkan lagi dan dari celah bulu matakuku kuperamat-amati tingkah laku orang yang makan itu. Ada yang mulutnya berlinang oleh karena minyak makanan, ada yang keluar ingus dari hidungnya oleh kepedasan makan sambal terasi, tetapi tidak mau membuang tempoh menyeka hidungnya yang tercingah lebar karena memberikan jalan lalu pada ingusnya. Dentaman kereta disela-sela oleh kercap-kercip orang-orang yang makan. Tiada berapa lama sudahlah semuanya, daun-daun pembungkus nasi tadi dilemparkan dengan gaya yang semberono ke luar jendela. Semuanya lalu mengisar duduknya, ikat pinggang dilonggarkan untuk memberi kesempatan pada nasi yang baru meluncur dari rongga leher dengan tenteram dan tertib masuk ke perut besar. Sebagai pekerjaan yang penghabisan dan juga akan pembuang kotoran-kotoran yang mungkin melekat pada sirat-sirat gigi, dikeluarkan merekalah kayu semacam korek api kecilnya, lalu dengan sibuknya mereka mencungkil nasi, daging ayam, serondeng, lalap, kulit cabai, kuning telur dan sebagainya itu dari celah-celah gigi yang macam kampak tegapnya itu. Dalam seketika beterbanganlah ke atas lantai kereta bekas-bekas makanan dari mulut mereka, dan pada semut yang berkeliaran di atas lantai itu, tentulah ini seolah-olah rezeki yang jatuh dari langit.

Bual pecah kembali, seperti air lepas dari bendungan. Perut telah diisi, mulut telah dicungkil, untuk memati-matikan waktu maka bual pun dibukalah

Buat sementara, lupa mereka akan kesusahan beras, yang sebelum makan tadi dengan hangat dibicarakan. Kedua anak Tionghoa di mukaku telah tidur, matanya rupanya tak tahan lagi menanggung beratnya perut yang tak kunjung habis diasaki oleh ibunya yang amat penyayang itu. Menilik pakaian mereka

dan juga kemewahan yang dapat menyanggupi untuk menggaji seorang babu, tentulah pamili Tionghoa ini orang yang berada. Mungkin laki perempuan ini baba yang mempunyai penggilingan beras sendiri atau pun kaum saudagar yang hartawan di Rangkas atau pun di Serang.

Lambat laun bual penumpang dalam wagon itu berkurang-kurang dan seketika lagi digantikan oleh dengkur yang dapat menakutkan kita di hari malam. Mulut ternganga, gigi yang kuning tersondol ke luar, air liur meleleh melintasi dagu lalu jatuh ke bawah Matahari merangkak turun ke sebelah barat, bayang-bayang telah mulai memanjang dan panas tadi agak mulai berkurang sedikit.

Apabila kereta berhenti di halte Citeras, aku pun turun menjinjing bungkusanku untuk beristirahat sehari dua di kebun jeruk bapa kawanku.

KALAU TALAK LAH JATUH

Oleh: MUHAMMAD DIMYATI

Hening sunyi di rumah Mukhtar, hening seperti rumah yang tiada berpenghuni lagi. Budak kecil itu masih tidur juga di sudut amben *). Matahari telah naik, sinarnya menembus dari celah-celah dinding bambu, jatuh di sekeliling pembaringan anak yang tidur nyenyak itu. Selesai mandi Mukhtar pun mendekati anaknya. Dia tahu bahwa biasanya anak itu sudah bangun, malah sudah mandi dan sarapan pagi. Dia tahu bahwa setelah ibu anak itu tidak ada, setelah ratu rumah tangga turun takhta, anak itu lalu malas bangun pagi hari.

Diulurkannya tangannya, ditarik-tariknya kaki anaknya itu seraya berseru, "Mir, Mir, bangunlah, Amir! Hari telah siang. Bangun, bangun!"

Amir menggeliat, menguap, dibukanya matanya, kabur-kabur dia melihat ayahnya yang sedang membungkuk di atas kepalanya. "Pukul berapa, ayah?" tanyanya seraya mengusap-usap kedua matanya.

"Setengah delapan, Amir!" Ayahnya duduk, dipasangnya sigaret. Amir merangkak turun dari amben, duduk di dekat ayahnya. Amir insaf bahwa sudah sepekan ini keadaan di rumahnya tidak seperti dahulu lagi.

"Hari sudah siang, mengapa ayah tidak lekas berangkat ke kantor?"

"Hari Ahad, kantorku tutup."

"O, hari Ahad!" Amir menegakkan kepalanya dengan riang. "Aku pun tutup sekolah! Horee! Nanti . . . nanti kita pesiar, ya pa?" Amir teringat janji ayahnya semalam ketika akan tidur, pagi ini ia akan diajaknya berjalan-jalan ke Sriwedari.

"Ya. Segeralah mandi. Itu, pakaianmu sudah kusediakan di kursi. Nanti kesiangan kita ke sana."

Amir melompat, berjalan cepat-cepat ke kamar mandi. Mukhtar memperhatikan segala gerak anaknya itu dengan sayu. Anak memang mudah melupakan kejadian yang sedih-sedih. Tiga hari yang lalu ketika ibunya dan adiknya baru berangkat, Amir senantiasa menangis hendak menurut dengan ibunya. Ber-

*) balai-balai

ulang-ulang ditanyakannya mana ibunya dan adiknya. Kini dia tidak lagi menanyakan yang sudah pergi, tidak lagi merindukan yang sudah lenyap!

Sejam kemudian

Mereka telah ada di kebun binatang dalam Taman Sriwedari Amir bercelana pendek, berbaju kutang cuma, sepatu karet putih, rambutnya disisir halus-halus. Ayahnya berpantalon, berpeci merah. Ayah dan anak berbimbing tangan. Sebentar-sebentar Amir bertanya nama binatang yang asing baginya. "O, itu siamang, itu beruk, itu landak, serigala, burung kakaktua" jawab ayahnya.

Mukhtar melihat dan berkata seperti acuh tak acuh, dia melengah saja memandang ke sana ke mari, melihat orang-orang yang lalu-lintas. Melihat binatang yang dalam kandang itu ia sudah jemu, karena sudah biasa. Dia teringat, sepuluh tahun yang lalu, sepekan kemudian setelah dia naik nobat, dia dengan istrinya berjalan-jalan di taman itu, pengantin baru yang sama-sama masih berdarah muda; istrinya masih malu-malu kucing diajaknya berkata-kata. Dua kali ke kebun binatang lagi, tiga kali, empat, lima, enam, tujuh, sepuluh entah sudah beberapa puluh kali gerangan dalam masa yang sepuluh tahun itu, dia lupa menghitung. Dahulu mulanya berdua saja, lepas empat tahun telah bertiga dengan anaknya. Amir yang pada masa itu masih kecil, masih dalam dukungan; lewat enam tahun bertambah seorang lagi, Aminah. Setahun yang lalu di kala hari raya Idul Qurban, dia berempat dengan istri dan dua anaknya berkunjung ke sana. Dia masih ingat ketika letih dari berjalan-jalan, lalu beristirahat duduk di kursi menghadapi meja, di bawah pohon mangga, tidak jauh dari kandang gajah. Amir menangis minta es lilin, Aminah merajuk minta es krim; dia dan istrinya memesan kopi panas, racikan sla

Dipandanginya bangku yang dahulu biasa didudukinya berdua, dilihatnya kursi dan meja makan yang berkelompok-kelompok di bawah pohon kayu rindang, semuanya tinggal tetap di tempatnya; binatang-binatang yang dalam kurungan itu masih tetap juga seperti yang dahulu. Hanya manusia penonton jua yang berganti-ganti setiap hari. Penonton yang kemarin berbeda dengan penonton hari ini. Kalau monyet yang dalam kurungan itu pandai berpikir, pandai mencatat sesuatu, tentu dia amat heran memperhatikan tingkah manusia ini.

Dilihatnya dua ekor monyet sedang berkelahi memperebutkan kacang yang dilemparkan Amir. monyet yang satu menggigit ekor temannya, lalu ia diterpa, digigit punggungnya, keduanya pun berkelahi, bergumul, sebentar kemudian hening kembali, rukun damai pula seperti tadi. Yang seekor duduk bertongkat kedua tangannya, temannya datang menyibak-nyibak bulu kepalanya mencari kutu yang bersarang di sana, laksana kakak dengan adik tolong-menolong mencabuti kutu. Adakah manusia demikian rukunnya antara yang satu dengan yang lain? Timbul pertanyaan dalam hati Mukhtar, manakah yang lebih hina antara manusia dengan monyet? Teringat dia akan teori Charles Darwin yang mengatakan, bahwa manusia ini turunan monyet! Benarkah itu? Tidakkah terbalik monyet itu turunan manusia? Dilihat dari satu segi, manusia memang lebih mulia daripada monyet, tapi kalau dilihat dari segi lain, monyet mempunyai kelebihan akhlak¹⁾ daripada manusia.

Puas berdiri di muka kurungan monyet, pindahlah mereka ke kurungan gajah, lalu membelok ke timur, ke kurungan burung-burung yang memanjang ke utara. Ada burung kuntul, elang, burung hantu Baharu mereka menurutkan sepanjang pinggir kurungan itu, tiba-tiba Amir berseru. "Lihat ayah, lihat itu, ibu bersama nenek dan Aminah datang ke mari." Terkejut Mukhtar mendengar seru anaknya, ia pun menoleh ke utara, betullah jandanya lalu di sana, berjalan ke selatan. Dia bingung, akan mengindar? Dia ke utara dan jandanya ke selatan. Belum sempat ia berpikir lebih jauh, Amir telah berlari mendapatkan adiknya. Ibunya terperanjat ketika sekonyong-konyong Amir datang ke dekatnya. Dia menoleh, pandangnya mengedar dan, bertemulah dengan pandang bekas suaminya. Sir, darah mereka tersirap! Sumarti, ibu Amir, malu tersipu-sipu, cepat dia membalikkan badannya menghadap ke utara, ditariknya tangan ibunya, mengajak enyah dari situ. Mulanya ibunya tak tahu apa artinya itu, kemudian maklum juga dia setelah pandangnya bertemu pula dengan bekas menantunya.

"Nah, Minah, mengapa engkau tidak kembali pulang ke rumah ayah?" tanya Amir pada adiknya. "Ibu melarang," jawab si adik, sambil menggelengkan kepalanya. "Ibu tidak suka pulang ke rumah ayah. Engkau pun mengapa tidak pernah diantarkan ayah datang ke rumah nenek?" Aminah mengangkat kepalanya.

1) watak, tabiat.

memandangi ayahnya. Mukhtar melambaikan tangannya, Aminah pun berlari mendekati ayahnya, lalu diangkatnya badan anaknya itu tinggi-tinggi, diciturnya berulang-ulang. "Sehat saja engkau, Nah?" Budak itu tidak menjawab, cuma dipandanginya muka ayahnya dengan girang, kancing baju ayahnya dikutik-kutiknya. "Ini kuberi uang," kata ayahnya pula, seraya mengeluarkan uang tali dari saku bajunya, "rajinlah engkau bersekolah, ya!" Anak itu dilepaskannya, karena neneknya telah memberi isyarat supaya Aminah dikembalikannya.

Hampir menangis Mukhtar mengalami pertemuan yang tak disangka-sangkanya itu. Amir telah kembali seraya berkata, "Aku diberi ibu uang setali. Ibu menanyakan saya adakah saya masih bersekolah. Ibu tidak suka bersama kita, ayah!" Kalimat Amir itu tidak dihiraukannya, karena terdengar oleh Mukhtar Aminah menangis, melejit-lejit di haribaan neneknya. Dia tahu bahwa Aminah ingin kembali kepada ayahnya; dia pun insaf bahwa Amir ingin bersama ibunya. Ya Allah, alangkah kejamnya perceraian itu! Air mata Mukhtar titik membasahi pipinya. Dia maklum bahwa jandanya terguncang pula hatinya mengalami pertemuan itu, entah dia pun mencucurkan air mata, entah tidak, Mukhtar tiada tahu, karena perempuan itu telah berjalan balik di belakang ibunya. Sebentar saja nian pertemuan itu, bukan lagi pertemuan antara orang dengan orang, melainkan pertemuan antara jiwa dengan jiwa, antara perasaan dengan perasaan.

Amir heran mengapa ayahnya masih saja berdiri tegak seperti patung. Anak itu sedikit-sedikit telah pandai juga berpikir. Dia ingat perselisihan antara ibu dan bapaknya dua pekan yang lalu; dari mulutnya keluar perkataan yang keji-keji, yang belum pernah masuk ke telinga anak kecil itu. Seketika percekocokan sampai di puncaknya, diketengahi pula oleh neneknya, akhirnya disudahi dengan menyiapkan barang-barangnya, dua kopor penuh dinaikkan orang ke dalam andong dan sambil menyeret Aminah, ibunya berangkat ke rumah neneknya. Sejak itu, ibunya dan adiknya tidak pernah pulang lagi ke rumah ayahnya. Baru sekali ini dia melihat mereka itu. Dia tidak mengerti mengapa ayahnya tidak lagi berkata-kata dengan ibunya dan mengapa ibunya tidak suka bersama ayahnya, padahal dahulu ibu dan ayah berdua-dua makan, tidur berjejer, bangun bersama, berkelakar, bercakap-cakap dengan riang. Kini tidak lagi mengapa mengapa mengapa ibu dan ayah sekarang telah seperti orang lain saja?

Seorang laki-laki, berpantalon, bersama istrinya, datang mendekati Mukhtar. Kata yang laki-laki, "Heran aku melihat pertemuanmu tadi. Apakah kamu sudah bercerai, Tar?" Amir tahu orang itu sahabat ayahnya, dahulu dia sering datang ke rumah ayahnya, dan dia sering disuruh menghidangkan teh dan penganan. "Apa yang telah terjadi di antara kamu berdua?"

"Kami sudah bercerai, Mas!" jawab Mukhtar seraya menghapus air matanya. "Tidak kami sangka perselisihan kami akan sampai menyebabkan gunjingan 'Arasy Tuhan. Mulanya perselisihan itu berkecil-kecil juga, dia merajuk minta dibelikan giwang bermata berlian, aku tidak mau. Dia marah, karena kalau aku membeli sepeda Raleigh mengapa uang ada, tapi untuk perhiasannya uang tidak ada? Aku dikatakan mementingkan awak dewek¹⁾. Aku marah, dia dibela ibunya dan aku pun dibela ibuku. Perselisihan pun bertambah hebat dan merembet ke soal yang lain-lain. Akhirnya, melayanglah surat talak dan kisah kami pun habis! Langkah sudah terdorong, malu surut kembali!"

"Astagfirullah! Tidak kusangka, Tar, tidak kusangka! Baru dua bulan engkau naik pangkat, gaji naik, hartamu bertambah banyak, malah bercerai kesudahannya! Tidak kusangka, Tar, uang itu bisa menceraikan antara sepasang suami istri. Tidak kusangka"

"Uang bisa mempertemukan, tentu pandai pula menceraikan. Baru sekarang terasa bagiku, bahwa tidak selamanya uang itu membawa bahagia. Iblis dan setan sangat rapat bersahabat dengan uang!" Mukhtar menggelengkan kepalanya.

"Pulangilah jandamu, Tar, pulangilah jandamu! Masih ada jalan bagimu akan menyambung tali salaturrahim"

"Talak tiga, Mas, talak tiga! Dan lagi, ibu jandaku sudah keras kepala seperti batu di gunung, anaknya tidak akan dikembalikannya, akan dicarikannya jodoh yang lebih setimpal dengan darajatnya! Ibuku pun bersikeras pula mencampakkan Sumarti. "Dunia tidak selebar daun kelor," katanya. "Akan kucarikan engkau teman hidup yang lebih cantik daripada anak setan itu!" Hakekatnya antara mentua dan mentua juga yang berdendam tak sudah, kami menjadi kurban oleh karenanya. Beruntung engkau berdua, Mas!" katanya pula sambil memandangi kedua suami istri itu berganti-ganti. "Moga-moga kamu tidak akan mengalami

1) diri sendiri.

hal seperti kami. Permisi, Mas, kami akan segera pulang, kepalaku pening

Mukhtar ke luar dari kebun binatang itu. Sekali-lagi dia melalui kandang binatang, dilihatnya sepasang monyet, jantan dan betina, sedang duduk-duduk di dekat anaknya sambil mencabuti kutu rambut kepala anaknya. Rukun damai jua kelihatan sekelamin binatang itu, tidak menghiraukan manusia yang berkerumun di balik terali besinya.

KEBAIKAN HIDUP BERTETANGGA

Oleh: RAMALIA DAHLAN

Senja hari, — matahari hampir terbenam dan hawa sudah agak sejuk rasanya. Ketika itu pada sebuah lorong panjang yang agak jarang dilalui kendaraan, terdengarlah sorak dan gelak anak-anak bermain-main. Riu-rendah bunyinya, sebab anak-anak yang banyak itu sedang mendukung dan menganjung-anjungkan seorang kawannya yang menang berpacu lari.

Bukan anak-anak saja yang bergirang-girang hati dewasa itu, orang tua-tua pun laki-laki perempuan begitu juga. Ada yang duduk di serambi muka, ada yang berdiri di halaman rumah masing-masing, sambil menurutkan tingkah laku anak-anak itu dengan matanya. Bahkan ada pula beberapa orang ibu yang tertawa gelak-gelak melihat anak yang dijunjung kawan-kawannya itu.

Adapun lorong itu amat bersih. Rumah-rumah yang terdiri kiri kanan jalan bagus semuanya. Orang yang tinggal diam di situ boleh dikatakan orang berada belaka, agak cukup penghidupannya.

Berlainan benar keadaan di lorong itu dengan di gang kecil yang terletak di belakangnya. Di situ tiada ada rumah, melainkan pondok panjang yang berpetak-petak belaka. Demikian pada kiri kanan gang itu. Dan dalam tiap-tiap petak yang kecil dan sempit itu diam keluarga yang tak kurang dari tiga orang bilangannya. Jadi gang itu ramai juga, dengan rakyat jelata

Di dalam sebuah petak atau ruang kecil diam abang Ali dengan istrinya dan tiga orang anaknya yang masih kecil-kecil. Ia sedang bermenung di balai-balai bambu, agak kehilangan akal rupanya. Seorang anaknya sedang terbaring di hadapannya, sakit demam. "Aduh, nak, panas badanmu," katanya dengan sesak napasnya sambil meraba-raba kepala anak itu, "keras sakitmu rupanya Apa dayaku?"

Keluhnya itu terdengar kepada istrinya yang sedang memasak di sudut ruang itu. Perempuan itu pun berpaling kepadanya, dan bergerak hendak mendekati dia, tetapi dilarang oleh abang Ali demikian, "Jangan ditinggalkan api, biar masak nasi itu! Tapi bawa lampu ke mari sebentar, gelap di sini"

Sedang perempuan itu memasang lampu dinding dengan puntung, abang Ali berkata pula, "Mana Amat dan adiknya? Hari

sudah gelap. Masih bermain?"

"Ini kami, pak, — eh, gelap, ibu?" kata anak yang bernama Amat itu.

"Ini lampu, nak, bawa ke dekat bapamu."

"Baru pulang kamu, tak tahu malam," ujar bapanya.

"Ramai di gang depan, pak," kata Amat, "Orang berpacu lari. Sungguh cepat lari Den anak Raden Memet, pa."

"Kamu bermain di gang depan tadi, nak?" tanya abang Ali dengan sayu hampir tak terdengar suaranya, "dan adikmu juga? Padahal"

Kedua anak yang hampir setengah telanjang itu diraihnyanya ke dadanya, dan ia pun berkata, "Tak tahu diri, tak malu engkau begini, bercampur dengan anak orang kaya-kaya itu? Aduh"

"Ramai, pak, dan anak-anak di sana baik-baik"

Amat tak dapat meneruskan perkataannya, sebab terdengar orang berseru di luar, "Assalamualaikum!!

"Walaikum salam, silakan masuk," kata abang Ali dan kedua anaknya itu pun disuruhnya pergi kepada ibunya.

Seorang laki-laki yang kira-kira sebaya dengan abang Ali, kelihatan berdiri di depan pintu dan menjenguk ke dalam.

"O, bung Chairi. Masuk, bung. Apa kabar?" kata abang Ali seraya beringsut dari tempat duduknya. "Mari duduk di sini."

"Eh, abang Ali" "siapa yang tidur ini?" tanya tamu itu sambil mendekati si sakit.

"Anak saya yang tua, bung, Mat Sani."

"Sudah berapa hari ia sakit begini?"

"Baru dua hari. Tapi sejak ia sakit, tak makan dan tak minum. Pahit air liurnya, katanya."

"Tidak dipanggil dokter?"

"Dengan apa akan saya bayar dokter, bung?" sahut abang Ali sambil mengeluh. "Sedangkan untuk makan saja" Ya, nasib!"

Chairi tidak dapat berkata apa-apa lagi, demi dilihatnya keadaan dalam rumah yang serba buruk itu. Dalam pada itu berkatalah istri abang Ali dari dapur, "Ya, tuan Chairi, jangankan dokter, dukun saja pun tak bisa kami panggil. Sudah dua hari Mat Sani sakit, terhantar saja. Tidak berobat, tuan."

Chairi amat sedih hatinya.

"Tetapi apa hajat bung datang ini?" tanya abang Ali, sambil

memijit-mijit kaki anaknya itu.

"Malam ini ada rapat Rukun Tetangga, abang Ali. Saya disuruh Ketua kita mengundang abang, supaya hadir dalam rapat itu."

"Di mana tempatnya?"

"Di rumah Ketua sendiri."

"Sayang, bung, saya tak dapat meninggalkan anak ini."

"Ya sayang, nanti saya katakan kepada saudara Ketua."

Chairi berpaling ke pintu, hendak ke luar. Tapi ia tertegun dan berkata pula, "Sabar saja, abang Ali. Mudah-mudahan Mat Sani lekas sembuh kembali."

"Terima kasih, bung."

Sambil menundukkan kepala di bawah pintu dan senguap pondok yang rendah itu, Chairi melangkah terus ke luar dan berjalan di gang yang sempit dan kotor itu. Pada air mukanya yang kusam itu terbayang kekuatiran hatinya. Ia pun berkata dengan sendirinya, "Tentu hal itu akan jadi urusan Rukun Tetangga..... Ya, baik hal itu kujadikan pembicaraan dalam rapat kelak."

Semalam-malaman itu abang Ali laki-istri tiada tidur sepicing jua. Sakit anaknya itu tidak berkurang-kurang, melainkan bertambah keras. Rasakan diiris-iris dengan sembilu hati ibu bapa itu mendengar rintih anaknya, yang menderita kesakitan itu!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar, kedua laki-istri itu mendengar menangis Anak yang disayanginya itu telah mengembuskan napas yang penghabisan.

Khabar kematian itu segera terdengar kepada orang sebelah-menyebelah, kepada orang setangga, dan seperti biasa beduk tanda kematian pun dibunyikan orang di langgar dalam kampung itu. Agak panjang dan merayu-rayu bunyinya!

Beberapa orang datang melawat, laki-laki perempuan. Di muka pondok abang Ali telah terletak beberapa pasang kursi dan meja dari pada kayu jinjing, tempat menerima tamu. Di atas sebuah meja kecil kelihatan sebuah cambung beras, dan di sisi cambung itu ada sebuah pedupaan yang telah mengepul asapnya, berbau kemenyan dan setinggi. Beberapa perempuan telah berbisik-bisik di dapur, bermaksud hendak memasak apa-apa untuk orang melawat, sedang mayat terhantar di atas balai-balai. Akan tetapi apa yang akan dimasak? Sebuah barang pun tidak ada rupanya.

Abang Ali dua laki-istri kehilangan akal, bermenungan di sisi

mayat, sedang kedua anaknya yang lain menangis terisak-isak di dekatnya. Dengan apa mayat akan diselenggarakan, dengan apa adat kebiasaan hendak di isi, padahal uang sesen pun tidak ada padanya?

Dalam pada itu Chairi datang dan terus bertemu dengan abang Ali lalu katanya, "Sabar, abang Ali. Harta Allah pulang kepada Allah. Abang Ali dan mbok jangan bersusah-susah, jangan memikirkan apa-apa tentang mayat anak kita ini. Rukun Tetangga yang akan menguruskan sekaliannya."

"Rukun Tetangga?"

"Ya, Rukun Tetangga dan Rukun Kampung Mau abang Ali dan mpok begitu?"

Kedua laki-istri itu berpandang-pandangan, sedang air mata berlinang-linang di pipinya. Kemudian abang Ali berkata, ujanya. "Kami menyerah saja kepada bung "

"Baik, saya minta abang Ali dan mpok jangan berbuat apa-apa. Terima saja tamu dengan baik."

"Tetapi, " kata istri abang Ali dengan ragu-ragu. "segala tidak ada, tuan Chairi."

"Saya maklum," kata Chairi dengan senyumnya. "Telah diputuskan oleh rapat Rukun Tetangga semalam, secara persaudaraan, secara susah sama susah supaya dicoba tidak menyugui orang melawat. Sebab itu sekali lagi saya katakan, jangan bersusah-susah"

Tiada berapa lama antaranya ramailah orang di pondok abang Ali itu. Mereka itu bekerja menyelenggarakan mayat dengan baik lagi cepat.

Beberapa jam kemudian mayat itu pun dibawa ke kubur, di antarkan oleh orang banyak dengan hormatnya.

Petang hari itu, sesudah sembahyang magrib, keluarga abang Ali sangat terharu hatinya. Orang yang datang melawat ketika itu bukannya tetangga yang ada di gang itu saja, tetapi dari lorong orang baik-baik pun banyak pula. Orang yang selama ini tidak dikenalnya dan tak mau kenal akan dia, datang bersama-sama menyatakan dukacita kepadanya dengan ramah-tamahnyanya.

Hampir waktu isya orang mulai lengang. Di antara yang masih duduk bercakap-cakap kelihatan Ketua Rukun Tetangga dan Kepala Kampung serta bung Chairi. Abang Ali datang ke dekat mereka itu lalu berkata dengan hormat, "Saya mengucapkan te-

rima kasih banyak-banyak akan segala pertolongan dan bantuan tuan-tuan."

Abang Ali disilakan duduk oleh Kepala Kampung di kursi yang ada di hadapannya.

"Terima kasih kembali, abang Ali," ujarnya. "Tetapi semuanya itu kewajiban bersama."

"Berlainan benar dengan yang biasa, tuan."

"Apa lainnya?" tanya Kepala Kampung.

"Terutama tentang sokongan: luar biasa sekali. Bukan saja kami telah bebas sama sekali dari biaya jenazah, uang sedekah dari orang melawat pun banyak pula kami terima, tuan. Bukan uang saja, barang makanan pun amat banyak. Ada yang mentah dan ada pula yang telah dimasak, sehingga kami tak usah ke dapur sehari dua ini."

Bung Chairi tersenyum, seraya memandang kepada Kepala Kampung dan Ketua Rukun Tetangga itu.

"Biasanya orang kematian yang memberi minum dan makan orang melawat," kata abang Ali, "tetapi sekarang kebalikannya."

"Bagaimana perasaan istri abang Ali tentang hal itu?"

"Bermula ia tak bersenang hati, sebab arwah tak disedekahi. Dan malu kepada orang. Dia hendak mengadakan selamatan juga. Tetapi saya telah berjanji akan menurut kata bung Chairi. Sebab itu saya sabarkan istri saya sedapat-dapatnya. Insya Allah, kemudian dia sabar juga."

"Syukur," kata Kepala Kampung dengan besar hatinya. "Sungguhnya amat sulit akan meninggalkan adat kebiasaan itu, walau salah sekali pun. Mula-mula kami ragu-ragu akan melakukan perubahan, takut kalau-kalau orang salah tampa, salah paham. Akan tetapi karena desakan masa, karena kita sekarang harus insaf akan peri keadaan, kami beranikan diri kami. Dan rupanya abang Ali pun telah menolong kami, telah mau berkorban, yaitu mengurbankan adat lama itu."

Abang Ali terdiam sejourus. Ingatannya melayang kepada masa lampau, ketika ia kematian anaknya yang sulung beberapa bulan dahulu. Ketika itu ia ada beruang dan tinggal di rumah yang agak bagus. Perkakas rumahnya pun boleh dikatakan cukup. Akan tetapi karena menurutkan hawa nafsu, karena sangat cinta kepada anak, segala uang taruhannya dan barang-barangnya dipergunakannya untuk menyelamatkan anak itu. Lebih dari pada menyelamatkan sejak dari hari wafat anak itu sampai

kepada hari-hari yang biasa diperingati bagi arwah, diadakannya sedekah kenduri atau selamatan. Padahal segala perbuatan itu memberati dia semata-mata. Air mata abang Ali jatuh berderai ke pangkuannya dengan tiada diketahuinya.

"Sudah, abang Ali, jangan diperturutkan hati sedih. Sabar," kata bung Chairi dengan perlahan-lahan.

"Saya ingat akan nasib saya," kata abang Ali menahan air matanya. "Nasib, asal mula saya jadi melarat sebagai sekarang ini. Adat saya sangkakan agama, hawa nafsu saya sangkakan kewajiban," lalu diceritakannya peri keadaannya dahulu itu.

"Kejadian semacam itu tiada timbul pada abang Ali sendiri saja," kata Kepala Kampung. "Seluruh bangsa kita telah merasainya. Boleh dikatakan sudah menjadi penyakit bangsa, sebab tak sanggup mengubah kebiasaan. Tetapi sekarang Rukun Tetangga dan Rukun Kampung akan berusaha menghilangkan segala yang buruk dan menimbulkan apa-apa yang baik lagi berguna bagi masyarakat, supaya tali persaudaraan kita bertambah kukuh dan segala tenaga dikumpulkan untuk keamanan dan kesentosaan."

"Bagus, tuan-tuan. Saya berjanji dari ini ke atas akan menurut segala aturan Rukun Tetangga dan Rukun Kampung itu. Sudah terasa benar kepada saya sekarang kebaikan hidup bertetangga itu."

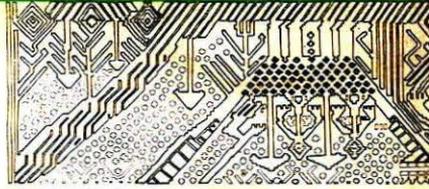
"Orang setangga lebih dari saudara kandung"

"Benar, tuan. Tak saya sangka mulanya, bahwa orang baik-baik, orang kaya-kaya dan pegawai-pegawai negeri yang tinggal di rumah indah-indah itu akan sudi menjejak pondok buruk saya ini. Berkat Rukun Tetangga, kiranya mereka itu rendah hati semuanya."

"Terima kasih, abang Ali. Akan tetapi abang jangan lupa bahwa maksud serta tujuan Rukun Tetangga itu bukan semacam itu saja. Bukan gotong-royong dalam pasal kematian saja, tetapi terutama sekali — ingat betul-betul — kita harus bergotong-royong, bertolong-tolongan dalam menentang bahaya dsb."

"Saya, tuan. Saya mengerti."

Sejak itu sesungguhnya abang Ali mulai giat dan bersemangat menjalankan segala aturan Rukun Tetangga, dasar pergaulan hidup yang maha baik itu.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpust
Jender

